



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**SKRIPSI**

**STRATEGI ADAPTASI UNTUK MENCAPAI ASPIRASI MASA  
DEPAN PADA ANAK PUTUS SEKOLAH**

**(Studi Kasus Anak Putus Sekolah di RT 02/ RW 06  
Kelurahan Padurenan, Kecamatan Bantar Gebang Bekasi)**

**DHITA INDRIATY**

**0996060065**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Mencapai  
Gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**DEPOK, 2002**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Dhita Indriaty  
NPM : 0996060065  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul Skripsi : Strategi Adaptasi untuk Mencapai Aspirasi Masa Depan  
Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Anak Putus Sekolah  
di Rt 02/06 Kelurahan Padurenan Kecamatan Bantar Gebang).

**PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI**

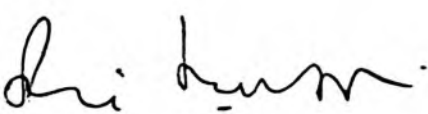
Tanggal... 28 - 10 - .....2002

Pembimbing,

  
Dra. Johanna Debora Imelda, MA.

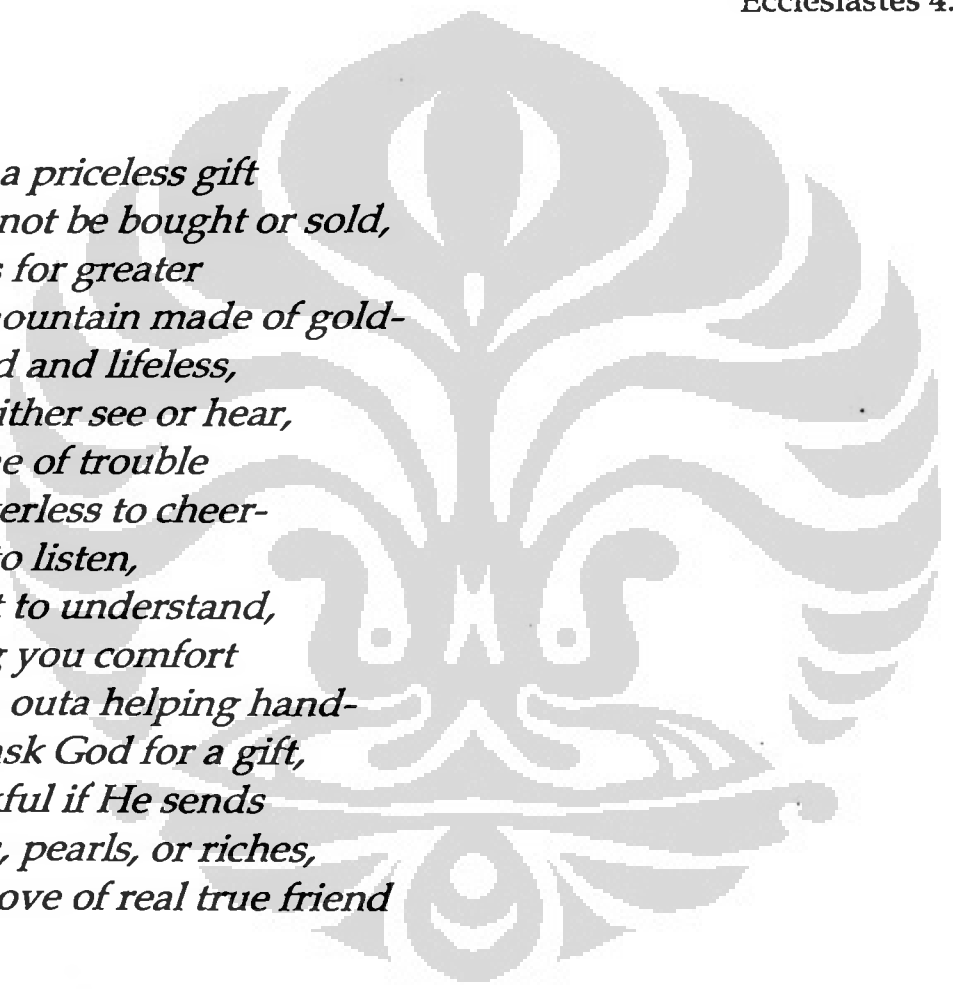
Tanggal... 28 - 10 - .....2002

Ketua Program Sarjana  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial,

  
Dra. Sri Kuntari Ludiro, MSi.

## *The Gift of Friendship*

Ecclesiastes 4: 9,10



*Friendships is a priceless gift  
That cannot be bought or sold,  
But its value is for greater  
Than amountain made of gold-  
For gold is cold and lifeless,  
It can neither see or hear,  
And in the time of trouble  
It is powerless to cheer-  
It has no ears to listen,  
No heart to understand,  
It cannot bring you comfort  
Or reach outa helping hand-  
So when you ask God for a gift,  
Be thankful if He sends  
Not diamonds, pearls, or riches,  
But the love of real true friend*

*Daily Pathways*  
Helen Steiner Reis

# TAKE TIME

**Take time to think ;**  
It is the source of power

**Take time to read ;**  
It is the foundation of wisdom

**Take time to play ;**  
It is the secret of staying young

**Take time to be quiet ;**  
It is the opportunity to seek good

**Take time to be aware ;**  
It is God's greatest gift

**Take time to laugh ;**  
It is the music of the soul

**Take time to be friendly ;**  
It is the road to happiness

**Take time to dream ;**  
It is what the future is made of

**Take time to pray ;**  
It is the greatest power on earth

**There is a time for everyting**  
**( Ecclesiastes 3 : 1 )**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, puji syukur dan hormat bagi Allah Bapa dalam nama anakNya yang tunggal Yesus Kristus atas berkat dan karunia penyertaanNya hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tuhan telah memberikan pimpinan, kekuatan dan sukacita saat menghadapi masalah dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada Pa' dan Ma' tersayang yang selalu memberikan bantuan moral, material, doa dan dengan segala upayanya untuk mendukung penyelesaian skripsi ini. Adikku Chistina dan Yosieana yang ikut membantu dan memberikan pinjaman kamarnya. Buat Mbah putri dan Mbah kakung di Solo dan Kutoarjo.

Ucapan terima kasih yang dalam kepada pembimbing skripsi saya, Dra Johanna Debora MA. (mbak Debby) walau dalam kesibukannya mau memberikan bimbingan dan saran sampai skripsi ini bisa diselesaikan. Terima kasih kepada Dra. Ety Rahayu M.Si. selaku penguji ahli yang memberikan saran dan kritiknya. Ibu Dra. Sri Kuntari Ludiro M.Si sebagai Ketua Program Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, ibu Dra. Soedarwati (ibu Eti) sebagai pembimbing akademis yang memberi dukungan semangat dan doa. Dra Fentiny Nugroho MA.yang memberi dukungan kepada penulis. Seluruh dosen di jurusan yang selama ini memberikan bimbingannya. Mbak Anna, mas Arief dan mas Sofyan di Jurusan yang bisa dimintai saran dan buku. Mr. Sam selalu siap sedia dengan bantuannya membuatkan surat pengantar. Seluruh staff Perpustakaan Fisip UI terutama di ruang buku dan skripsi yang dengan senang hati mau diganggu dan sangat membantu saya saat mencari referensi. Bapak Irwanto PhD. yang telah memberikan buku kepada penulis. Mbak Titing di PKPM terima kasih atas pinjaman bukunya.

Teman-temanku yang sangat membantu: Anna atas *free SMS*-nya. Sondang dengan telponnya yang selalu menanyakan waktu sidang serta kiriman artikel dari jauh. Jetty, Didi, Jimmy Erick yang selalu menawarkan bantuannya, Rahmat dengan semangatnya, Arta dan Egi Antrop' 96 yang jarang ketemu. Hari Zebua dengan pinjaman buku dan *scan*-nya. Teman-teman Kessos angkatan 96: Endro yang selalu *lucu*, Lulus, Ano, 'Nde, Teti, Yudhi dan yang lainnya. Dewi Kessos '94 dan Metya Krim '97. Mone Kom '98 thank's atas pinjaman bukunya. Carlos HI'94, Santi Krim'95 tidak lupa Aya Kom'96 makasih dukungannya. Akk-ku yang lucu-lucu Angela, Corry, Sisca, Okta dan Wida. Kak Ipunk Kesos '94 makasih atas dukungannya

Buat om Rapontas dengan diskusinya yang seru dan bulik Sri. Mbak Ningrum atas subsidi *Walkmann*nya dan kasetnya, mas Anggoro yang juga sedang skripsi. Terima kasih kepada keluarga Ir Soetrisno (Pakde dan Bude Tris) di Depok atas bantuannya saat saya kuliah. Terima kasih kepada tante Joice Sirait atas dukungan semangat dan doanya. Om Setiono dengan "subsidi"-nya, tante Wuri yang mau memberikan sarannya kepada penulis.

Terima kasih kepada para bapak dan ibu yang bertugas di Kecamatan Bantar Gebang. di Kantor Dinas Pendidikan Bantar Gebang terutama ibu Tri, mbak Kuresih dan pak Pur di Yayasan atas bantuannya. Bapak Drs. Ade Rochmat sebagai Lurah Padurenan serta seluruh bapak dan ibu yang bertugas di kelurahan Padurenan telah membantu penulis pada saat pencarian data, tidak lupa juga bidan Tiur. Ibu Kusmaryani dan mbak Supri yang mengenalkan penulis pertama kali dengan anak-anak Padurenan.

Jakarta, Agustus 2002

Penulis

## KATA PENGANTAR

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Kuantitas penduduk yang besar diharapkan dapat diseimbangkan dengan kualitasnya. Anak sebagai bagian dari bangsa ini nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Kondisi perekonomian bangsa yang tidak menentu menyebabkan berbagai masalah sosial. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan anak yaitu meningkatnya jumlah anak putus sekolah di Indonesia.

Anak putus sekolah yang dikhawatirkan tidak memiliki masa depan ternyata mereka masih memiliki aspirasi atau keinginan terhadap masa depan mereka. Keterbatasan atau kondisi yang mereka alami ternyata tidak membuat mereka putus asa tetapi justru berusaha beradaptasi untuk bisa meraih aspirasi yang mereka inginkan.

Ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk membahas mengenai Strategi adaptasi yang dilakukan anak-anak putus sekolah dalam rangka mencapai aspirasi masa depan mereka. Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan dari skripsi ini, namun berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

Jakarta, Agustus 2002

Penulis

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

## ABSTRAK

DHITA INDRIATY

0996060065

STRATEGI ADAPTASI UNTUK MENCAPAI  
ASPIRASI MASA DEPAN PADA ANAK PUTUS SEKOLAH

vii + 106 halaman; 4 lampiran

24 kepustakaan, 6 artikel ( 1999-2002)

4 dokumen resmi dan 6 sumber lain.

Permasalahan mengenai anak sering menjadi topik pembicaraan yang menarik. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan dan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia justru mengalami kondisi yang memprihatinkan. Permasalahan mengenai kesejahteraan anak terutama mengenai masalah pendidikan mereka. Banyak anak Indonesia yang tidak bisa merasakan pendidikan yang seharusnya mereka terima. Anak-anak ini bagaimanapun akan tetap menjalani kehidupan mereka. Mereka tetap ada harapan, impian atau cita-cita yang ingin mereka wujudkan.

Tujuan dari skripsi ini adalah menggambarkan bagaimana strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam rangka mencapai aspirasi masa depan yang mereka inginkan. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Padurenan Bantar Gebang Bekasi, satu lokasi yang masih banyak terdapat anak-anak putus sekolah. Didapatkan 7 kasus anak putus sekolah di RT 02/ RW 03 dari kasus-kasus ini dapat ditemukan pola adaptasi pada mereka, kebanyakan dari mereka melakukan adaptasi dengan cara konformitas dengan mengikuti pendidikan gratis, namun ditemukan juga dua pola lain yaitu dengan cara inovasi dan ritualisme. Pendidikan gratis ternyata mendapat sambutan dari kalangan anak-anak yang memiliki keinginan untuk bersekolah namun terbentur dengan kondisi ekonomi yang mereka alami.

Munculnya pola adaptasi dengan cara inovasi akibat kurangnya kontrol yang ketat dari pihak-pihak yang terkait dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah. Berupa tindakan melanggar hukum dengan memalsukan ijazah. Hal ini seharusnya bisa dicegah seharusnya bisa dicegah jika ada pengawasan yang ketat dalam hal pembuatan ijazah. Masyarakat dengan pengetahuan yang kurang melihat pemalsuan ijazah sebagai hal yang biasa terlebih lagi pemalsuan ini berhasil sehingga persepsi masyarakat menjadi salah. Selain itu kurangnya kepedulian masyarakat akan pentingnya pencatatan kelahiran masih kurang sehingga ditemukan kasus anak yang memiliki tanggal kelahiran yang berbeda, hal ini dapat menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan identitasnya terutama jika akan melamar pekerjaan atau mengurus surat-surat penting.



## DAFTAR ISI

	halaman
Ucapan Terima kasih .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Abstrak .....	iv
Daftar isi .....	v
<b>Bab I : Pendahuluan</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Permasalahan .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Signifikansi Penelitian .....	9
E. Kerangka Pemikiran .....	10
F. Metode Penelitian .....	28
G. Bagan kerangka pemikiran .....	36
H. Definisi Operasional .....	36
I. Sistematika Penulisan .....	38
<b>Bab II : Gambaran Umum lokasi penelitian</b>	
A. Gambaran wilayah Kelurahan Padurenan .....	40
B. Keadaan Penduduk .....	41
C. Sarana Pendidikan dan Fasilitas Sosial .....	41
D. Kondisi ekonomi dan Mata pencaharian Pendudu .....	45
E. Kondisi Pendidikan Masyarakat .....	50

### Bab III : Gambaran Kasus Anak Putus Sekolah

A. 1. Kasus anak putus sekolah1 .....	52
A. 2. Kasus anak putus sekolah 2.....	57
A. 3. Kasus anak putus sekolah 3.....	60
A. 4. Kasus anak putus sekolah 4.....	63
A. 5. Kasus anak putus sekolah 5.....	66
A. 6. Kasus anak putus sekolah 6.....	70
A. 7. Kasus anak putus sekolah 7.....	74

### Bab IV : Analisa dan Temuan lapangan

IV.I. Faktor penyebab Putus Sekolah .....	78
IV. 2. Aspirasi masa depan .....	84
IV. 3. Strategi Adaptasi untuk mencapai masa Aspirasi masa depan.....	90
IV. 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Adaptasi .....	93
Bagan Hubungan antara Aspirasi dan Strategi Adaptasi .....	96

### BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100

### Daftar Pustaka

### Lampiran

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.A. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 1996 jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 22,5 juta orang atau sekitar 11,3 persen dari total penduduk pada tahun tersebut dan pada tahun 1998 jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 49,5 juta orang atau sekitar 24,2 persen dari total seluruh penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Kondisi perekonomian rakyat Indonesia secara keseluruhan berdasarkan data tersebut mengalami penurunan yang secara langsung mempengaruhi kualitas kesejahteraan. Kesejahteraan rakyat menurun maka demikian halnya juga dengan kesejahteraan anak tidak hanya kesejahteraan fisik berupa sandang dan pangan namun juga mengenai kesejahteraan. Kesejahteraan bukan hanya berupa tercukupinya kebutuhan sandang pangan namun juga kebutuhan akan kesehatan serta pendidikan. terutama pendidikan formal pada anak. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan melalui institusi sekolah.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak pendidikan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan anak. Adanya penurunan partisipasi sekolah merupakan indikator untuk tingkat keberhasilan pendidikan. Berdasarkan data BPS *Susenas Mini 1999* karena adanya krisis dalam kurun waktu Februari 1997 - Februari 1998 terjadi penurunan tingkat partisipasi sekolah yang kemudian masih berlanjut hingga Februari 1999 dengan penurunan 95,5 %.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Sosial Indonesia 1998*, hal.14.

Indikator yang digunakan untuk menggambarkannya adalah dilihat dari partisipasi pada setiap tingkat pendidikan SD,SMP, SMA.<sup>2</sup> Hal ini dapat dipantau dengan indikator seperti, jumlah murid yang tidak melanjutkan ke kelas empat SD meningkat,jumlah murid yang masuk kelas 1 SD turun, jumlah murid putus sekolah meningkat, besar sumbangan orang tua murid naik.<sup>3</sup> Masih berkaitan dengan putus sekolah ternyata 2 juta siswa tidak menyelesaikan program wajib belajar. Data statistik mengenai arus peserta didik pada tahun 1999/2000 menunjukkan tingkat terputusnya pendidikan para siswa. Data ini dibuat oleh Pusat Statistik Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. Tingkatan pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi (PT), walaupun didalam penelitian ini data mengenai PT tidak akan dipergunakan (lampiran 1).<sup>4</sup>

Angka anak putus sekolah di Indonesia di tingkat SD karena bermacam sebab mencapai 1 juta orang.<sup>5</sup> Anak-anak yang terpaksa putus sekolah tidak bisa merasakan haknya untuk memperoleh pendidikan walaupun hanya di tingkat SD, sementara pendidikan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan masa depan mereka sebagai penerus bangsa. Anak-anak yang putus sekolah tidak tertutup kemungkinan telah memasuki dunia kerja. Mereka terpaksa bekerja untuk membantu keluarganya agar tetap bertahan hidup, seringkali kita menjumpai anak-anak di jalan bekerja sebagai pedagang asongan atau koran, mengamen bahkan mengemis untuk mendapatkan uang.

---

<sup>2</sup> Vidhyandika Moeljarto dan Sonia Prabowo, *Bidang Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Sosial*, Analisis CSIS, 1997-I, hal. 51-54.

<sup>3</sup> Kompas, *Kualitas Penduduk dari Kandungan hingga Kuburan*, 12 Juli 1999, hal. 1.

<sup>4</sup> Kompas, *Dua Juta Siswa Tak Selesaikan Wajib Belajar Sembilan Tahun*, 6 Februari 2002, hal. 10.

<sup>5</sup> Kompas, *Tiap Tahun Satu Juta Anak Putus Sekolah*, 13 Oktober 2001, hal.9.

Berdasarkan data dari UNICEF menunjukkan kurang lebih ada 2,1 juta anak berusia 10-14 tahun yang melakukan aktivitas mencari nafkah.<sup>6</sup> Jumlah ini diyakini akan terus meningkat sejalan dengan waktu. Mereka yang bekerja pada akhirnya masuk menjadi angkatan kerja dengan umur yang masih muda.. Di Indonesia usia angkatan kerja adalah 15 tahun, yang dimaksud dengan angkatan kerja yaitu mereka yang memasuki pasar kerja, baik yang sedang bekerja maupun yang mencari pekerjaan.

Masalah mengenai pendidikan pernah diungkapkan oleh anak-anak peserta Kongres Anak Indonesia ( KAI ) mereka menyatakan ketidaksetujuannya dengan pemerintah yang menyatakan pendidikan adalah kewajiban, menurut peserta KAI kesempatan menambah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan mereka adalah hak setiap anak. Menurut mereka pengertian mengenai bersekolah yang selama ini ada, yaitu suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh anak-anak. Pengertian tersebut justru membuat anak-anak merasa enggan melakukannya. Hal itu karena seolah mereka dipaksa melakukan sesuatu yang bukan keinginan mereka. Namun dilain pihak apa yang dipelajari di sekolah-sekolah sering kali tidak dapat langsung digunakan untuk mencari nafkah. Sementara, banyak anak yang telah mendapat kewajiban untuk ikut membantu kondisi keuangan orang tua mereka. Akibatnya, banyak anak yang lebih suka atau terpaksa memilih tidak bersekolah. Pertama, karena adanya rasa enggan, kemudian yang kedua karena tekanan masalah ekonomi termasuk dari orangtua mereka sendiri.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan masih adanya pendapat yang

---

<sup>6</sup> Dra Romany Sihite M.Si, *Perlindungan dan Hak-hak Pekerja Anak dalam Arti dan Lingkup Masalah Perlindungan Anak (ed.Purnianti) 1999* , Jurusan Kriminologi FISIP UI dan Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum UI, hal. 49

<sup>7</sup> Kompas, *Pendidikan Itu Hak, Bukan Kewajiban*, 22 Juli 2000, hal. 17.

berbeda mengenai pendidikan di kalangan anak-anak dengan munculnya pernyataan dari mereka mengenai sekolah. Mereka juga mengungkapkan mengenai masalah kesempatan untuk ikut dalam proses pendidikan yang tidak bisa mereka dapatkan karena berbagai sebab terutama karena harus bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia, World Development Report 1990 mengenai kemiskinan yang mengkaji korelasi antara peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan dengan kemampuan manusia dalam meningkatkan hidupnya, secara garis besar lamanya pendidikan memberi individu lebih banyak kesempatan untuk mencari alternatif pekerjaan yang sesuai.<sup>8</sup> Harapan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan pada saat usia mereka sudah melewati batasan usia anak-anak. Menteri Pendidikan Nasional menyatakan perlunya program Wajib Belajar 12 Tahun yang bertujuan untuk mengejar kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia yang ternyata masuk sebagai urutan terendah di Asia selain itu persyaratan dalam penerimaan tenaga kerja minimal dengan tingkat pendidikan SLTA.<sup>9</sup>

Pendidikan dikaitkan dengan Teori Human Capital yaitu : seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, disatu pihak , meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut.<sup>10</sup> Lembaga Demografi UI membuat laporan penelitian

---

<sup>8</sup> Vidyandika Moeljatro dan Sonia Prabowo, *Ibid*, hal 51

<sup>9</sup> Kompas, *Mendiknas : Wajib Belajar 12 Tahun Harus Segera Dimulai*, 2 April 2002, hal. 9.

<sup>10</sup> Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Lembaga Penerbit FE-UI 1989, hal. 69.

mengenai Dampak Pendidikan pada Penghasilan dengan studi kasus di Jawa Timur. Penelitian ini membatasi pada pertanyaan dampak investasi dalam modal manusia pada output. *Output* dalam penelitian ini diukur dengan penghasilan. Penghasilan adalah pendapatan yang berasal dari modal manusia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif antara penghasilan, pendidikan dan jam kerja. Responden yang digunakan berusia 10-29 tahun, pengaruh pendidikan yang diukur dengan lama sekolah ataupun years of schooling, pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan.<sup>11</sup>

Masalah pembangunan Nasional dan sumber daya manusia di dalam Propenas 2000-2004 mengenai kebijakan dan program yang bertujuan mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan yang keempat, yaitu membangun kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya. Pemerintah Indonesia pada prinsipnya memiliki kepedulian atas pendidikan setiap warga negara yang dicantumkan dalam UUD 1945. Batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31, ayat 1 menyatakan:

Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dengan adanya hal ini maka dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pemerintah telah menyiapkan alokasi anggaran pembangunan di sektor pendidikan walaupun belum bisa menyediakan pendidikan gratis bagi warga negara. Melalui dana Jaring Pengaman Sosial bidang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dengan tujuan

---

<sup>11</sup> Aris Ananta dan Sugiharso, *Dampak Pendidikan pada Penghasilan Studi Kasus Jawa Timur*, Jakarta: Lembaga Demografi FE UI, 1998. Hal. 7

mengurangi jumlah anak putus sekolah. Dana yang disiapkan sebesar Rp. 1,2 trilyun berupa beasiswa untuk siswa SD hingga SLTA.<sup>12</sup>

Keberlangsungan hidup anak merupakan tanggung jawab bersama, baik orang tua serta pemerintah seperti yang terdapat dalam Undang- Undang no.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak :

Pasal 2 :

- 1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- 2) Anak berhak atas pelayanan negara untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya yang baik dan berguna.
- 3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- 4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Undang-undang no. 4 tahun 1979 merupakan suatu bentuk perhatian pemerintah terhadap masalah kesejahteraan anak Indonesia walau masih banyak anak-anak yang kehidupannya belum bisa dikatakan sejahtera karena tidak tercukupi kebutuhannya. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan ternyata belum bisa didapatkan secara merata.

Dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Pertama sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing dalam

---

<sup>12</sup> Kompas, *Menkeu: Pemerintah Belum Bisa Memberikan Pendidikan Gratis*, 19 September 2001, hal. 9.



pasar kerja global. Ketiga, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Di Wilayah kelurahan Padurenan Bantar Gebang banyak anak-anak yang putus sekolah. Anak-anak ada yang bekerja dengan modal pendidikan yang rendah yaitu di tingkat SD ataupun SMP bahkan ada yang belum lulus SD. Walaupun pada kenyataannya wilayah ini memiliki sekolah yang cukup banyak namun angka putus sekolah juga lumayan tinggi.

### **I.B. Permasalahan**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial :

Pasal 2 ayat :

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketrampilan lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Penelitian ini akan membahas mengenai fenomena anak putus sekolah, adanya indikasi tingkat putus sekolah yang cukup tinggi di kalangan anak-anak. Anak putus sekolah merupakan salah satu bentuk dari kondisi kurangnya tingkat kesejahteraan karena tidak tercukupinya kebutuhan rohaniah mereka dalam hal pendidikan. Tidak terpenuhinya

salah satu kebutuhan bisa berdampak dalam keberlangsungan hidup seseorang demikian pula pada anak-anak yang kebutuhan pendidikannya tidak tercukupi. Hal ini dapat menimbulkan masalah lain bagi anak, masyarakat ataupun bangsa Indonesia.

Anak-anak yang berhenti sekolah akan kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan secara formal. Setelah berhenti sekolah mereka memiliki banyak waktu luang yang mungkin saja mereka isi dengan berkumpul dengan sesama anak yang tidak sekolah, bekerja membantu orang tua di rumah ataupun terpaksa bekerja untuk mencari uang demi kelangsungan hidup mereka.

Penelitian ini menekankan pada strategi adaptasi pada anak putus sekolah karena anak-anak biasa disosialisasikan untuk beradaptasi dengan apa yang mereka mengacu pada hasil penelitian Melvin Kohn dalam *Social Class and Parent Child Relationship* terhadap para orang tua dari kalangan pekerja dan kelas menengah memiliki keinginan yang berbeda terhadap anak mereka. Para orang tua dari kalangan pekerja menekankan pentingnya anak-anak menjadi penurut, taat pada peraturan.<sup>13</sup> Dengan demikian anak-anak dibuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan aturan mereka tidak diijinkan untuk melakukan strategi lain selain adaptasi. Aspirasi masa depan yang dimiliki anak-anak putus sekolah dan strategi adaptasi yang mereka lakukan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di sekitar mereka. Pengaruh tersebut mereka peroleh hasil sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini seperti prinsip dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial bahwa pada dasarnya klien atau manusia mempunyai sistem klien yang mendukung ataupun berpengaruh atas kondisinya.

Di wilayah kelurahan Padurenan Bantar Gebang Bekasi banyak anak-anak yang putus sekolah dan mereka masih memiliki aspirasi terhadap masa depan. Timbul beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana Aspirasi masa depan anak-anak putus sekolah ?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mewujudkan aspirasi ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap strategi adaptasi yang mereka lakukan ?

#### **I.C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum menggambarkan aspirasi dan strategi adaptasi dalam rangka mencapai aspirasi mereka yang terdapat dikalangan anak-anak putus sekolah di wilayah Kelurahan Padurenan.

Tujuan khusus adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas :

1. Menggambarkan Aspirasi Anak putus sekolah.
2. Menjelaskan strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mewujudkan aspirasi.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap strategi adaptasi yang mereka lakukan.

#### **I.C. Signifikansi Penelitian**

Anak putus sekolah merupakan topik dalam penelitian ini karena masalah anak putus sekolah dianggap peneliti sebagai suatu hal yang menarik untuk diamati dan diteliti. Topik ini menarik karena dari berita di media masa ternyata banyak anak Indonesia yang

---

<sup>13</sup> T.O. Ihromi. Beberapa Catatan Mengenai Pengkajian Keluarga dalam Masyarakat ang Berubah. Bunga

terpaksa harus putus sekolah. Anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah sama seperti anak-anak lainnya, mereka masih memiliki aspirasi, harapan atau cita-cita terhadap masa depan mereka. Fenomena putus sekolah merupakan suatu hal yang akan memberi dampak buruk dimasa yang akan datang karena menyangkut sumber daya manusia sebagai aset terbesar dalam usaha pembangunan, terlebih bila dikaitkan dengan masalah kesejahteraan sosial bangsa Indonesia.

Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu yang salah satu tujuannya adalah mempelajari dan mengembangkan teknik dan strategi guna menciptakan masyarakat yang sejahtera.<sup>14</sup> Sekiranya penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi lembaga atau instansi terutama dari pemerintah ataupun swasta yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak.

## **I.D. Kerangka Pemikiran**

### **I.D.1. Pendidikan**

Abdul Munir Mul Khan mendefinisikan pendidikan sebagai rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan perubahan masyarakat. Pendidikan, merupakan sarana atau model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan untuk membantu peserta didik mengalami pemanusiaan diri yang dewasa-susila.<sup>15</sup>

---

Rampai Sosiologi Keluarga penyunting T.O. Ihromi. ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,1999) hal. 285-287.

<sup>14</sup> Drs Isbandi Rukminto Adi, MPH, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. X.

<sup>15</sup> Dr. J. Sudarminta, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta:IKIP Sanata Dharma,1990), hal. 12.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal di sekolah. Arti sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat.<sup>16</sup>

Broom dan Selznik menjelaskan mengenai fungsi pendidikan sekolah yaitu :

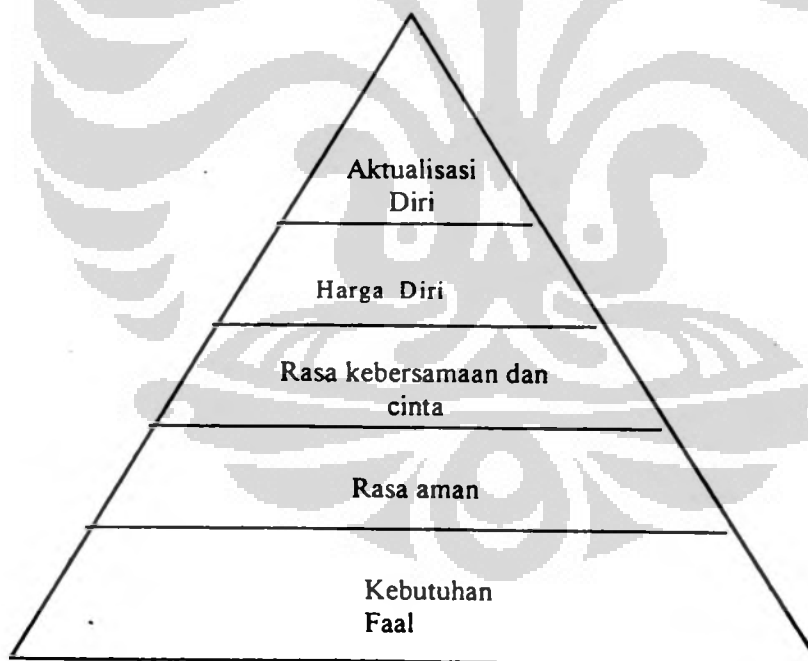
1. Transmisi Kebudayaan yang dijelaskan lagi menjadi dua bagian yaitu :
  1. Transmisi pengetahuan dan ketrampilan yang mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial dan penemuan-penemuan teknologi.
  2. Transmisi sikap, nilai dan norma yang sebagian besar dipelajari melalui situasi formal di kelas dan sekolah.
2. Integrasi Sosial, dengan kondisi masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik sekolah memberikan pendidikan dengan Bahasa Indonesia, memberikan pengajaran dengan corak kepribadian nasional dengan pelajaran sejarah, upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan lagu-lagu nasional.
3. Inovasi yang lebih terlihat pada perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.
4. Seleksi dan alokasi saat pendidikan di sekolah berfungsi menyaring dan mengarahkan pilihan anak mengenai spesialisasi kerjanya kelak dalam masyarakat.

---

<sup>16</sup> Everett Reimer, M. Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah*. (Yogyakarta:PT. Hanindita 1987), hal. 28.

5. Mengembangkan kepribadian anak, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga memperhatikan perkembangan jasmani dan watak anak melalui pelajaran olahraga kesehatan, pendidikan agama, tata-tertib dan budi pekerti.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri. Teori kebutuhan dari Abraham Maslow, pendidikan termasuk dalam satu kebutuhan manusia untuk aktualisasi diri, di tingkat paling atas dari piramida kebutuhan manusia. Mengaktualisasikan diri merupakan dorongan untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri manusia misalnya melalui usaha perbaikan diri, perkembangan diri dan perwujudan bakat.



**Piramida Kebutuhan Abraham Maslow**

<sup>17</sup> St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993) hal. 74-79.

Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhan menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang menjadi pendorong untuk berbuat atau yang disebut juga motivasi. Di dalam teori ini ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kemudian kebutuhan akan rasa kebersamaan dan cinta, kebutuhan akan harga diri dan terakhir adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Manusia dan kebutuhan dasarnya menurut Maslow merupakan sebuah hirarki atau tingkatan kebutuhan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisik berupa makan dan minum yang harus dipenuhi untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, kemudian kasih sayang dan cinta. Setelah kebutuhan ini tercukupi maka akan meningkat kepada kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan harga diri dan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri melalui keikutsertaan dalam proses pendidikan membuat manusia memiliki kemampuan untuk berusaha dan memperoleh sesuatu berdasarkan potensi yang dimiliki, karena pada dasarnya setiap manusia akan bersaing dan berusaha untuk bisa mempertahankan hidupnya. Pendidikan juga dapat mengembangkan motivasi setiap orang. Manusia dapat mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya jika melalui proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan motivasi.<sup>18</sup>

#### I.D.2. Anak.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai anak yang putus sekolah, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai batasan anak. Ada banyak batasan atau definisi tentang anak,

---

<sup>18</sup> M. Sastrapratedja, S.J., *Pendidikan sebagai Humanisasi* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2001), hal.24

Undang-Undang No.4/1979 Pasal 1 tentang kesejahteraan anak dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai 21 (duapuluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Batasan yang diberikan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa ( PBB) mengenai definisi anak seperti yang terdapat dalam Convention on the Rights of the Child adalah :

*For the purpose of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years unless, under the law applicable to the child, majority is attained earlier. ( Untuk kebutuhan konvensi terbaru, anak berarti setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali ditetapkan oleh Undang-Undang yang berlaku untuk anak, kedewasaan bisa dicapai lebih awal.)<sup>19</sup>*

Batasan yang digunakan oleh PBB tentang anak menggunakan usia maksimum 18 tahun. Konvensi mengenai hak-hak anak PBB telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1990.

Hukum ketenagakerjaan dan berbagai peraturan menteri Tenaga Kerja anak adalah yang berusia dibawah 14 tahun sedangkan pada peraturan pekerjaan di daerah berbahaya mencantumkan usia minimum adalah 18 tahun.<sup>20</sup> Berbagai definisi mengenai batasan anak menimbulkan perbedaan mengenai pengertian tentang anak.

Kondisi anak di Indonesia belum bisa dikatakan dalam keadaan baik walaupun sudah ada beberapa peraturan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak misalnya dalam hal sandang pangan, papan serta yang tidak boleh dilupakan adalah pendidikannya.

<sup>19</sup> Article 1 the Convebtion on the Right of The Child.

<sup>20</sup> Ben White & Indrasari Tjandraningsih, *Child Workers in Indonesia*, (Bandung:Yayasan Akatiga,1998), thal. 15.



Membahas mengenai kesejahteraan anak secara tidak langsung juga akan berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial. Adanya perbedaan definisi dan batasan mengenai anak membawa dampak tidak jelasnya permasalahan mengenai anak, sehingga hal ini menyebabkan kerancuan akan dibawa kearah mana permasalahan mengenai anak. Permasalahan seputar anak putus sekolah yang lebih biasanya ditekankan pada anak usia 7-15 tahun hal ini berkaitan dengan batasan Wajib Belajar 9 tahun (setaraf SMP).

Batasan anak yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 18 tahun sesuai dengan konvensi hak anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan karena peneliti mengambil batasan usia sekolah normal sampai tingkat setara Sekolah Menengah Umum (SMU). Batasan ini digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian terhadap anak-anak yang putus sekolah dan dikaitkan dengan usia pendidikan mulai dari SD hingga SMU. Berdasarkan pengukuran tingkat partisipasi sekolah yang diadakan oleh Badan Pusat Statistik yang membedakan kelompok usia dan jenjang pendidikan :

- 7 -12 tahun setara SD
- 13-15 tahun setara SLTP
- 16-18 tahun setara SLTA <sup>21</sup>

### I.D.3. Putus Sekolah

Membahas mengenai anak putus sekolah yang akan dijelaskan mengenai definisi putus sekolah. Terdapat berbagai pengertian mengenai putus sekolah atau *Drop out*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia putus sekolah adalah : meninggalkan sekolah sebelum tamat; berhenti sekolah ; tidak dapat melanjutkan sekolah.<sup>22</sup> Melihat definisi

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik, *Analisis Biaya Pendidikan*, hal. 6.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 715.

berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia maka yang dimaksud dengan putus sekolah adalah jika seseorang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sebelum tamat tanpa menjelaskan lebih jauh mengenai tingkatannya.

Badan Pusat Statistik dalam Analisis Biaya Pendidikan memberi batasan mengenai putus sekolah yaitu penduduk usia sekolah yang pernah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu tapi berhenti sekolah sebelum menamatkan jenjang itu, anak yang berhenti di suatu jenjang pendidikan tertentu tapi telah menamatkannya tidak dianggap sebagai putus sekolah tetapi sekedar tidak melanjutkan.<sup>23</sup> Definisi lain yang menyebutkan mengenai putus sekolah, siswa putus sekolah ialah mereka yang tidak dapat lagi meneruskan pelajarannya atau pendidikan formalnya.<sup>24</sup> Berbagai penjelasan atas kata putus sekolah mengakibatkan kerancuan pengertian atas kata putus sekolah terutama bagi masyarakat awam.

Kondisi yang dialami oleh anak-anak yang putus sekolah ternyata menimbulkan fenomena lain misalnya anak yang bekerja dan anak-anak yang menganggur karena tidak bersekolah. Anak putus sekolah ini masuk dalam pasar kerja, demi alasan membantu ekonomi orangtua. Anak harus bekerja sebelum kedewasaan psikologis sosial dan fisiknya memungkinkan.<sup>25</sup> Anak-anak yang mengalami putus sekolah atau *drop out* memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, jika demikian pada akhirnya saat mereka

---

<sup>23</sup> Badan Pusat Statistik, *Analisis Biaya Pendidikan*, hal.7.

<sup>24</sup> H. Tjatjo Thaha. Tesis Fakultas Psikologi, Hubungan Persepsi terhadap Karang Taruna dan Motivasi Berprestasi dengan kreatifitas siswa SMP Putus Sekolah di Kabupaten Donggala. hal 5.

<sup>25</sup> Kompas, *Belajar -mengajar di Indonesia Kembalikan Pendidikan Pada Rakyat*, 8 September 2000.

akan bekerja maka sumberdaya yang mereka miliki juga terbatas. Anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah minimal setaraf SMU saat ini makin sulit dalam mencari pekerjaan karena adanya batasan pendidikan dalam sistem penerimaan pegawai ataupun karyawan.

#### I.D.4. Aspirasi

Beberapa pengertian mengenai aspirasi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam membahas mengenai aspirasi masa depan anak putus sekolah. Elizabeth Hurlock mendefinisikan arti Aspirasi yaitu keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi, dengan kemajuan sebagai tujuannya, ada 2 macam aspirasi :

1. Aspirasi langsung ( immediate aspiration ) merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang pada waktu dekat atau tidak terlalu lama - sekarang, besok, minggu depan atau bulan depan.
2. Aspirasi jauh ( Remote corporation ) merupakan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.<sup>26</sup>

A. Mani dalam "Determinants of Educational Aspiration among Indonesian Youth" mengkaitkan antara aspirasi dengan ambisi, sebagai berikut :

*The Ambition indicate rather deep, subtle and long range socio-psycological components influencing and individual's behavior, while "goal" indicate long range but not such subtle or deep components. Both "plans" and expectation have near time dimension and generally indicate some kind of a "realistic" appraisal of the situation by an individual. The term of "aspiration" refer to the general category of allidinal behavior oriented toward attainment of a short-range goal.*

(Ambisi ditandai unsur-unsur sosial-psikologi yang mendalam, kuat, dan berjangka panjang yang mempengaruhi individu serta tingkah lakunya, sedangkan tujuan ditandai dengan jangka waktu lama tetapi unsur-unsurnya tidak mendalam dan kuat. Rencana dan harapan keduanya berdimensi waktu dekat dan umumnya ditandai suatu pengharapan yang realistis terhadap suatu keadaan individu. Istilah aspirasi

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jilid 2, (Jakarta:Penerbit Erlangga,1999), hal. 23-24.

mengacu pada pengelompokan umum dari sikap tingkah laku yang berorientasi kearah pencapaian.)

Istilah Aspirasi kemudian masih dapat dibagi lagi menurut kebutuhan keragaman bentuk aspirasi :

1. Dilihat dari objek : pendidikan, pekerjaan, prestise, kepuasan, materi, kedudukan.
2. Dilihat dari Jangka Waktu : aspirasi jangka pendek, aspirasi jangka panjang dan aspirasi usia tertentu.
3. Dilihat dari cara bagaimana kemungkinan subjektif di konseptualisasikan : aspirasi real dan ideal, rencana, kemungkinan mencapai tujuan tertentu.
4. Dilihat dari perasaan yang berhubungan dengan diri ( *Self* ) dan objek tertentu : menyukai, keinginan, kehendak.<sup>27</sup>

Dalam penelitiannya mengenai aspirasi wanita bekerja dan aktualisasinya Kristi Poerwandari membuat batasan mengenai konsep aspirasi sebagai :

Integrasi dari impian-impian, harapan-harapan, keinginan-keinginan, cita-cita, tujuan-tujuan mengenai kehidupan, khususnya kehidupan di masa depan.<sup>28</sup>

Aspirasi menurut Kristi Poerwandari bukan merupakan sebuah konsep tunggal melainkan sebuah konsep yang kompleks dan terintegrasi. Menurutya terbentuknya aspirasi karena adanya keinginan dari individu untuk mengembangkan diri dan keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial dari individu tersebut.

<sup>27</sup> Dikutip dari Skripsi Budi Sucahyono, Jurusan Sosilogi, *Aspirasi Pendidikan Siswa SMTA Keturunan Cina untuk Melanjutkan ke Pendidikan Tinggi* ( Studi kasus Siswa SMA Negeri 2 Jakarta Barat ) tahun 1989, hal.22-24.

<sup>28</sup> E. Kristi Poerwandari, *Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya*, dalam *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Penyunting T.O. Ihromi. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal.315.

#### I.D.5. Strategi Adaptasi untuk mencapai aspirasi masa depan

Strategi merupakan cara atau pola tingkah laku yang direncanakan untuk mencapai sesuatu..<sup>29</sup> Anak-anak yang putus sekolah pada dasarnya sebagai seorang manusia memiliki aspirasi atau keinginan untuk mereka capai. Dalam rangka mencapai aspirasi yang mereka inginkan tersebut, berbagai macam hal yang dilakukan oleh mereka. Keinginan yang ada dalam diri mereka akan berusaha untuk dicapai dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada di dalam maupun diluar diri mereka. Berkaitan dengan adaptasi ataupun menyesuaikan diri dengan faktor tersebut yang dilakukan.

Dalam ilmu-ilmu sosial adaptasi atau "proses penyesuaian diri " disebut juga *adjustment*. Penyesuaian diri baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan proses penyesuaian juga merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya.<sup>30</sup> Penyesuaian diri menurut Elizabeth Hurlock mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Adaptasi atau yang disebut *adjustment* yang mereka lakukan berkaitan dengan aspirasi dipengaruhi oleh berbagai faktor diluar diri mereka misalnya dengan kondisi ekonomi. Anak-anak yang tidak memiliki biaya cukup untuk bersekolah namun mempunyai keinginan untuk bersekolah dengan tujuan menambah ilmu bagi dirinya, ikut dalam pendidikan nonformal secara gratis ataupun sekolah terbuka bisa menjadi pilihan. Adaptasi atau penyesuaian diri sesuai dengan teori kepribadian manusia dari Allport :

<sup>29</sup> Seperti dikutip dari skripsi Septini, Jurusan Antropologi FISIP UI, " *Strategi Adaptasi Wanita Penjaja Ikan Asal Brebes di Kelurahan Kebon Bawang Jakarta Utara* ", hal.8.

<sup>30</sup> St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan* , (Jakarta:PT. Gramedia,1993), hal. 16.

<sup>31</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Ibid*,hal.257.

kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menyesuaikan diri dengan pengertian yang luas : mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disebut penyesuaian diri yang autoplastis, tetapi dapat juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan ( keinginan ) diri disebut penyesuaian diri aloplastis.<sup>32</sup>

Anak yang memiliki keterbatasan dalam pencapaian aspirasinya akan melakukan penyesuaian diri misalnya dengan mengubah dirinya atau justru akan mengubah lingkungannya.

Merton membuat 5 model adaptasi yang digunakan manusia untuk mencapai suatu tujuan.:

*There are five types of individual adaptations to achieve culturally prescribed goals of succes open to those who occupy different positions in the social structure. One is conformity; the others are the deviant adaptations of ritualism, rebellion, innovation, and retreatism.*<sup>33</sup> (Ada 5 macam tipe adaptasi individu untuk meraih tujuan secara budaya bagi mereka yang menduduki posisi berbeda dalam struktur sosial. Salah satunya adalah konformitas dan lainnya adalah adaptasi menyimpang yaitu ritualisme, pemberontakan, inovasi dan *retreatism*.)

Pola adaptasi individu menurut Merton menyebutkan bahwa empat dari 5 pola adaptasi merupakan perilaku menyimpang. Pola perilaku adaptasi yang akan ditemui pada anak-anak yang putus sekolah dilihat dari cara adaptasi yang mereka lakukan dalam mencapai aspirasinya yaitu :

<sup>32</sup> DR.W.A. Gerungan Dipl. Psych., *Psikologi Sosial*, (Bandung :PT. Eresco 1991), hal. 54-55.

<sup>33</sup> Earl Rubington and Martin Weinberg, *The Study of Social Problems Five Perspectives*, (New York Oxford University Press, 1977), hal. 156-162.

- Konformitas adalah perilaku seseorang yang mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat.
- Inovasi yaitu perilaku seseorang yang mengikuti tujuan masyarakat namun memakai cara yang tidak sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat
- Ritualisme yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih berpegang pada cara-cara yang telah digariskan oleh masyarakat.
- *Retreatism* yaitu perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya.
- Pemberontakan yaitu perilaku yang tidak mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu stuktur sosial lain.<sup>34</sup>

Aspirasi yang dimiliki oleh anak-anak putus sekolah terhadap masa depan mereka dan strategi adaptasi yang mereka lakukan merupakan suatu perilaku menyesuaikan diri dengan kondisi yang mereka alami. Faktor-faktor dari dalam dan luar diri mereka menjadi pertimbangan dalam memilih strategi adaptasi mereka. Berusaha untuk kompromi dengan kondisi pada diri mereka dan masing masing anak akan berusaha mencapai aspirasi mereka dengan memilih dan melaksanakan strategi adaptasi yang mereka inginkan.

Berbagai macam bentuk adaptasi yang dilakukan oleh anak-anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berada di luar diri mereka karena adanya proses sosialisasi dan interaksi dengan sistem yang ada. Sosialisasi sebagai suatu konsep yang sangat mendasar yang terjadi pada manusia dalam proses hidupnya.

---

<sup>34</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1993), hal.78-79.

Sosialisasi terjadi pada seorang individu dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya di dalam lingkungan masyarakat. William C. Levin mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang dialami individu dimana ia menginternalisasikan nilai-nilai dari keteraturan sosial di tempat ia dibesarkan dan proses dimana karakter dari masyarakat dipelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>35</sup> Proses sosialisasi yang dialami oleh manusia dapat terjadi di segala aspek kehidupan misalnya ekonomi, pendidikan, agama, politik dan sebagainya. Anak yang juga merupakan manusia sebagai individu bagian dari masyarakat akan mengalami suatu proses yang dinamakan dengan sosialisasi sebagai bentuk dari transformasi nilai dan norma suatu masyarakat di tempat ia hidup.

- ❖ Sosialisasi merupakan suatu proses alamiah yang akan dialami oleh siapa saja termasuk juga seorang anak. Anak-anak di wilayah Padurenan yang putus sekolah juga tetap akan mengalami suatu bentuk sosialisasi lingkungan sekitar mereka. Dalam buku *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, Zastrow menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam hal ini individu melibatkan adanya interaksi berbagai sistem yang ada di dalam: keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan organisasi yang terdapat di sekitarnya. Berkaitan dengan sosialisasi, sistem-sistem tersebut merupakan agen sosialisasi yang memberikan pengaruh terhadap aspirasi dan strategi adaptasi anak-anak putus sekolah.

---

<sup>35</sup> William C. Levin, *Sociological Ideas*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1981). Hal. 145.



Bagan 1. Berbagai sistem yang berpengaruh terhadap perilaku manusia.

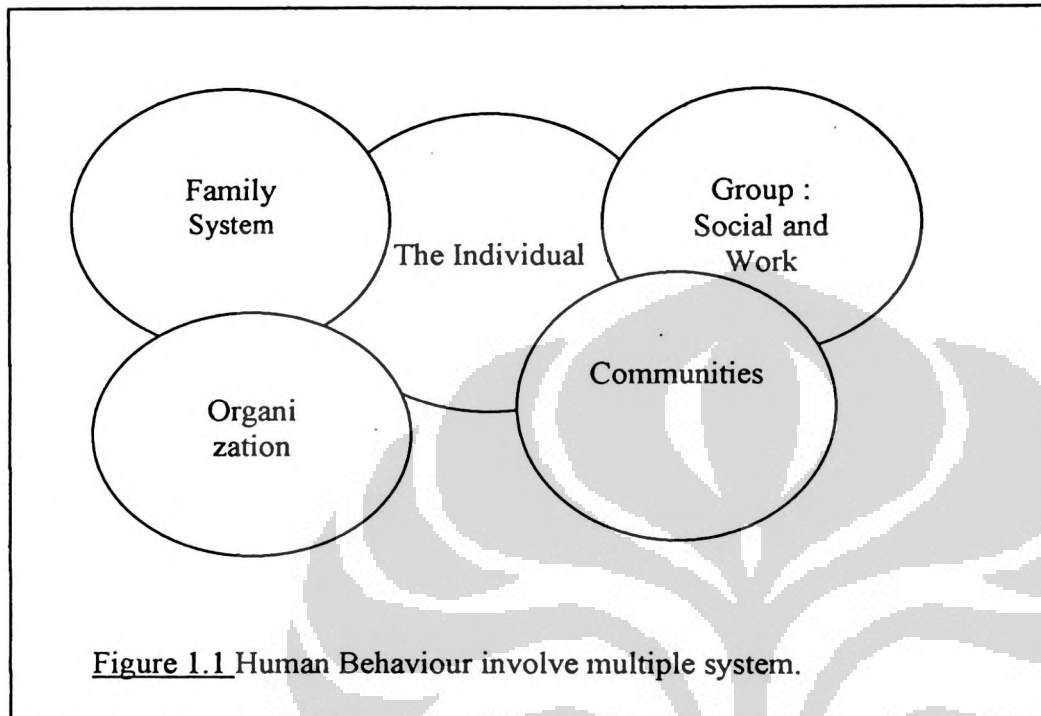


Figure 1.1 Human Behaviour involve multiple system.

*Each individual is involved in multiple system consisting of family, group, organization and community.*<sup>36</sup>

Konsep yang dikemukakan oleh Zastrow mempunyai keterkaitan untuk dapat menjelaskan perilaku adaptasi yang mereka lakukan. Perilaku adaptasi anak-anak yang putus sekolah dipengaruhi oleh sistem seperti :

- ❖ Keluarga terutama sistem sosial ekonominya atau sering disebut SSE dan latar belakang pendidikan orang tua yang memperkenalkan norma dan nilai yang dianut di dalam keluarga kepada anak-anaknya.
- ❖ Masyarakat yang memiliki norma, nilai dan kebiasaan yang ada dan dapat dilihat dalam kehidupan dalam lingkungan mereka.

<sup>36</sup> Charles Zastrow, Karen K.Kirst, *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, (Chicago:Nelson Hall Publisher,1994), hal. 14.

- ❖ Organisasi yang ada di sekitarnya misalnya organisasi sosial, organisasi keagamaan ataupun pemuda yang ada di lingkungannya.
- ❖ Kelompok informal misalnya peer group atau kelompok pertemanan di antara anak-anak.

Semua yang ada di luar individu dapat disebut sebagai agen sosialisasi atau sistem yang dapat mempengaruhi perilaku individu. anak-anak yang putus sekolah sebagai faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi melalui adanya sosialisasi dan interaksi dengan sistem tersebut:

## 1 Keluarga

Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran dalam terjadinya sosialisasi pada anggotanya terutama pada anak. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yaitu: ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga menurut Fuller dan Jacobs merupakan agen sosialisasi utama selain dari kelompok bermain, media massa dan sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pelaksanan sosialisasi.<sup>37</sup> Sosialisasi akan nilai dan norma yang dianut dalam suatu keluarga akan diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Nilai dan norma ini akan berpengaruh terhadap perilaku ataupun cara pandang anak yang kemudian akan diterapkan dalam perilaku.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, hal ini terjadi karena hubungan dengan anggota keluarga

---

<sup>37</sup> Kamanto Sunarto, *Ibid*, hal.30.

menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir yang nantinya akan mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.<sup>38</sup> Banyak hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, pembentukan sikap, motivasi, pandangan hidup dan tingkah laku serta harapan-harapan mengenai apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan, dikenal untuk pertama kalinya dalam pergaulan dengan keluarga. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan berperilaku sesuai dengan nilai yang disosialisasikan dalam di dalam keluarga dimana seorang anak berada demikian halnya dengan anak-anak putus sekolah di Padurenan mereka juga memiliki keluarga yang mengajarkan akan nilai dan kebiasaan yang ada. Nilai dan norma yang dianut dalam keluarga dipengaruhi oleh:

- Kondisi Sosial Ekonomi keluarga.

Adaptasi Anak yang putus sekolah nantinya berkaitan juga dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang mereka alami saat ini. Berkaitan dengan teori Abraham Maslow, yaitu manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Kebutuhan Fisik dengan makan dan minumannya sebagai hal yang paling mendasar, hal ini berkaitan secara langsung dengan kondisi ekonomi . Dorongan akan kebutuhan makan dan minum lebih besar dibandingkan dorongan mengaktualisasikan diri dalam pendidikan karena kebutuhan fisik secara langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup.

---

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *ibid.* hal. 200.

Anak-anak yang putus sekolah karena secara finansial orang tua mereka tidak mampu untuk membayar biaya sekolah, saat putus sekolahpun mereka akan memiliki motivasi ekonomi. Motivasi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga misalnya dengan bekerja. Anak-anak di wilayah Padurenan dengan status sosial ekonomi yang masih rendah dengan orang tua yang memiliki penghasilan kecil. Ayah yang bekerja dengan penghasilan yang kecil bahkan tidak tetap sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup terlebih jika anggota keluarga tersebut banyak. Dengan kondisi yang demikian mereka akan beradaptasi untuk mencapai aspirasi yang mereka inginkan.

- Latar belakang pendidikan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh J.W.B. Douglas dalam buku *The Home and School* melaporkan temuan beberapa faktor yang mempengaruhi berapa lama seorang anak melanjutkan sekolah. Penelitian ini menyebutkan faktor yang paling penting adalah kelas sosial keluarga terutama berdasarkan pekerjaan ayah.<sup>39</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara pekerjaan orang tua dengan lama anak bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Latar belakang orang tua dalam hal pendidikan juga mempengaruhi persepsi sosial mereka mengenai pendidikan. Orang tua yang tidak pernah bersekolah maka persepsi atau pandangan mereka terhadap pendidikan kemungkinan rendah. Persepsi ini nantinya akan mereka sosialisasikan kepada anak-anak-anak mereka, sehingga ikut mempengaruhi cara pandang anak-anak mereka terhadap pendidikan.

---

<sup>39</sup> Peter Worsley, Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding Jilid I, (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 207.

## 2 Peer group

Kelompok sebaya (*Peer group*) merupakan kelompok yang usia dan statusnya sama dalam hal ini, pengaruh peer group sebagai kelompok referensi yang bisa memberikan pengaruhnya terhadap sikap, tujuan serta norma perilaku yang muncul.<sup>40</sup>

Anak-anak dengan usia yang masih muda tetap sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka tetap memiliki dan membutuhkan teman. Pertemanan dibutuhkan oleh semua anak baik yang bisa bersekolah dan juga tidak sekoalah. Teman bisa dikenal dari sekolah ataupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Hubungan pertemanan yang dekat secara emosional akan saling mempengaruhi, inilah yang kemudian menyebabkan mengapa kelompok pertemanan bisa menjadi kelompok referensi di kalangan anak-anak.

Kelompok pertemanan ini tentunya juga bisa saling memberikan pengaruh antar anggotanya. Pengaruh baik dalam perilaku maupun cara pandang akan sesuatu hal yang mereka lihat atau rasakan. Pengaruh tersebut juga dapat mempengaruhi strategi adaptasi untuk mencapai aspirasi, harapan atau cita-cita seorang anak. Nilai atau pandangan dalam kelompok atau peer group akan mempengaruhi cara pandang anggotanya karena adanya proses sosialisasi dan interaksi antar anggota kelompok.

## 3 Masyarakat

Talcott Parsons mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang swasembada, melebihi masa hidup individu normal, merekrut anggotanya secara

<sup>40</sup> Paul B. Horton, *Sosiologi Jilid 1*. Penerbit Erlangga, hal.102-103.

reproduksi biologis dan melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.<sup>41</sup> Masyarakat mempunyai aturan yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku anggotanya. Aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak harus berupa aturan yang tertulis namun berupa seperangkat nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat tertentu. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh anak putus sekolah berkaitan dengan adanya norma dan nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal, misalnya saja nilai akan pendidikan, nilai akan bekerja di kalangan masyarakat. Nilai atau pandangan masyarakat bahwa pendidikan membutuhkan biaya sedangkan bekerja dapat menghasilkan uang maka bekerja adalah hal yang baik. Pandangan inilah yang kemudian bisa mempengaruhi strategi adaptasi dari anak putus sekolah. Lingkungan masyarakat mensosialisasikan mengenai nilai bekerja pada anak. Mereka akan berusaha untuk bekerja seperti tuntutan nilai dalam lingkungannya dengan berbagai cara yang mereka lakukan.

#### **I.F. Metodologi Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, seperti yang di tentukan oleh Bogdan & Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik ( utuh ).<sup>42</sup> Pendekatan ini dipilih karena memiliki kelebihan jika dibandingkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih berkaitan

---

<sup>41</sup> Kamanto Sunarto, *Ibid*, hal.65

<sup>42</sup> Dr. Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, ( Jakarta:PT. Remaja Rosdiakarya,1994), hal. 3.

dengan topik penelitian yang berkaitan dengan perilaku anak-anak putus sekolah. Pendekatan kualitatif hasilnya akan lebih mendalam jika digunakan untuk meneliti perilaku manusia.

Dikaitkan dengan masalah aspirasi dan strategi anak-anak putus sekolah di wilayah kelurahan Padurenan, penelitian ini akan lebih memudahkan namun bisa lebih mendalam hasilnya jika peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dibandingkan secara kuantitatif karena yang diteliti adalah perilaku manusia yaitu mengenai aspirasi anak putus sekolah.

Jenis Penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian Deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti atau diselidiki.<sup>43</sup> Menurut Mely G. Tan Penelitian yang bersifat deskriptif memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe penelitian yang tidak hanya menelaah permasalahan secara komprehensif, mendetail dan mendalam, tetapi juga menelaah dan menelusuri berbagai variabel, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Moh. Nazir., *Metode Penelitian* ( Jakarta: PT. Galia Indonesia, 1988), hal. 63.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hal. 81.

Studi Kasus sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti dalam hal ini adalah anak putus sekolah. Fakta mengenai adanya fenomena anak putus sekolah di wilayah Padurenan yang kemudian akan diteliti dan diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana aspirasi dan keinginan anak-anak putus sekolah terhadap masa depan mereka. Penelitian ini merupakan Studi kasus anak-anak putus sekolah di wilayah Kelurahan Padurenan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Studi dokumen**

Mendapatkan informasi melalui studi dokumen sangat diperlukan dalam menyusun pendahuluan, permasalahan dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Studi Dokumen adalah studi yang dilakukan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>45</sup>

Data atau informasi yang akan dicari melalui studi dokumen ini adalah permasalahan mengenai anak putus sekolah, berasal dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penjelasan mengenai definisi konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan strategi dan aspirasi.

### **2. Data primer**

Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari para informan pada saat penelitian. Data diperoleh melalui wawancara tidak berstruktur terhadap 7 anak putus sekolah di wilayah kelurahan Padurenan yang akan menjadi informan kunci. Wawancara

---

<sup>45</sup> *Ibid.*



juga dilakukan terhadap orang tua informan dan anggota keluarganya, tokoh masyarakat setempat, guru dan aparat pemerintah yang berkaitan dengan masalah anak putus sekolah. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada para informan.<sup>46</sup>

### 3. Wawancara Tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.<sup>47</sup> Wawancara dengan metode ini tidak berkesan kaku dalam mencari data. Dalam wawancara dibutuhkan ketrampilan untuk menggali keterangan dari informan, terutama ketrampilan dalam menggunakan bahasa setempat yang akan lebih mudah masuk ke lingkungan informan. Saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang merupakan garis besar pertanyaan untuk memudahkan saat mewawancarai informan.

Data atau informasi yang ingin diperoleh adalah latar belakang kehidupan informan, penyebab putus sekolah, aspirasi masa depan yang diinginkan dan strategi adaptasi yang dilakukan berkaitan dengan aspirasi masa depan mereka. Dalam melaksanakan wawancara walau memiliki pedoman yang telah disiapkan namun pada saat melakukan wawancara terhadap informan, peneliti menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh mereka. Hal ini dilakukan agar memudahkan mereka dalam memahami

---

<sup>46</sup> Lexi J. Moleong, *Ibid*, hal.3

pernyataan yang diberikan, jika menggunakan bahasa yang terlalu sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh mereka maka informasi akan sulit untuk diperoleh dari informan. Jawaban yang diberikan oleh informan saat diwawancarai terkadang menggunakan bahasa setempat sehingga peneliti harus menanyakan kembali kepada informan mengenai kata-kata yang mereka ucapkan.

#### 4. Kriteria Informan

Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini :

Anak-anak yang putus sekolah di tingkat SD, SLTP dan SLTA.

Informan dengan kriteria ini dipilih agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui strategi adaptasi pada anak putus sekolah dalam rangka mencapai aspirasi masa depan mereka.

1. Batas usia informan anak 18 tahun,

Usia ini berkaitan dengan batasan usia normal menyelesaikan pendidikan setaraf sekolah menengah. Anak yang dipilih sebagai informan dengan batasan usia ini tanpa memperhatikan status perkawinannya.

2. Informan tinggal di wilayah Kelurahan Padurenan RT 02 RW 06

Lokasi penelitian yang ditentukan adalah RT 02 RW 06 dengan demikian informan anak putus sekolah berasal dan tinggal di lokasi ini.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 139.

### Metode pemilihan Informan

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi, jadi sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Sedangkan penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan yang kedua adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.

Jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan sistem *Snowball sampling*, hal ini dilakukan saat mencari data mengenai anak putus sekolah. Pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.<sup>48</sup> Cara ini digunakan karena adanya keterbatasan tersedianya data yang akurat mengenai populasi anak putus sekolah, sehingga peneliti mencari anak yang putus sekolah dan membuat daftarnya berdasarkan informasi dari informan lebih mengetahui kondisi anak putus sekolah di lokasi penelitian.

Data yang didapat dari Kelurahan tidak sama dengan di lapangan sehingga mendapatkan bantuan dari masyarakat di lokasi penelitian yaitu ketua RW, ketua RT dan anak-anak putus sekolah yang memberikan informasi adanya anak putus sekolah lain

---

<sup>48</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta:LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001), hal 61.

sehingga didapat jumlah yang berbeda dengan laporan data resmi dari Kelurahan. Anak putus sekolah di RW 06 yang berhasil didata dalam penelitian ini adalah :

Wilayah RW	SD		SMP		SMA	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
01	3	-	2	2	-	-
02	7	9	4	5	1	-
03	1	-	1	-	2	-
Jumlah	11	9	7	7	3	-

Penelitian ini dilakukan di RT 02 karena data anak putus sekolah berhasil didapat di lapangan (RW 06) ternyata di RT 02 terdapat anak putus sekolah yang lebih banyak dibandingkan RT 01 dan RT 03. Hal ini yang kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih RT 02 sebagai lokasi penelitian. Anak-anak yang memenuhi kriteria sebagai informan diminta kesediaannya untuk menjadi informan. Mereka yang bersedia, penulis pilih berdasarkan kondisi mereka yang dianggap menarik untuk dijadikan studi kasus, dari mereka dipilih 7 anak sebagai informan. Ketujuh anak putus sekolah ini diambil dari tiga tingkat sekolah yaitu SD, SLTP dan SMU. Informan dipilih dari tiga jenjang pendidikan yang berbeda karena batasan sekolah yang dipergunakan mulai dari tingkat SD hingga SMU. 3 orang anak yang putus atau lulus sampai batas SD, 2 anak perempuan dan 1 laki-laki. Anak yang putus atau lulus sampai tingkat SLTP 2 anak perempuan dan 1 laki-laki.. Anak yang putus sekolah ditingkat SMU hanya 1 orang anak laki-laki karena keterbatasan informan di lapangan hanya terdapat 1 anak putus sekolah tingkat SMU. Informan di tingkat SD dan SLTP dipilih masing-masing 2 perempuan dan 1 laki-laki. Jumlah informan perempuan lebih banyak karena pada anak perempuan tingkat putus sekolahnya lebih banyak dibanding anak laki-laki di wilayah RT 02 RW 06.

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Padurenan Kecamatan Bantar

Gebang, Bekasi Timur Kotamadya Bekasi . Pemilihan lokasi ini berdasarkan alasan:

Lokasi ini merupakan daerah yang mempunyai angka putus sekolah cukup besar terutama pada anak usia 7-15 tahun ( data yang tersedia berdasarkan Wajardiknas 9 tahun).

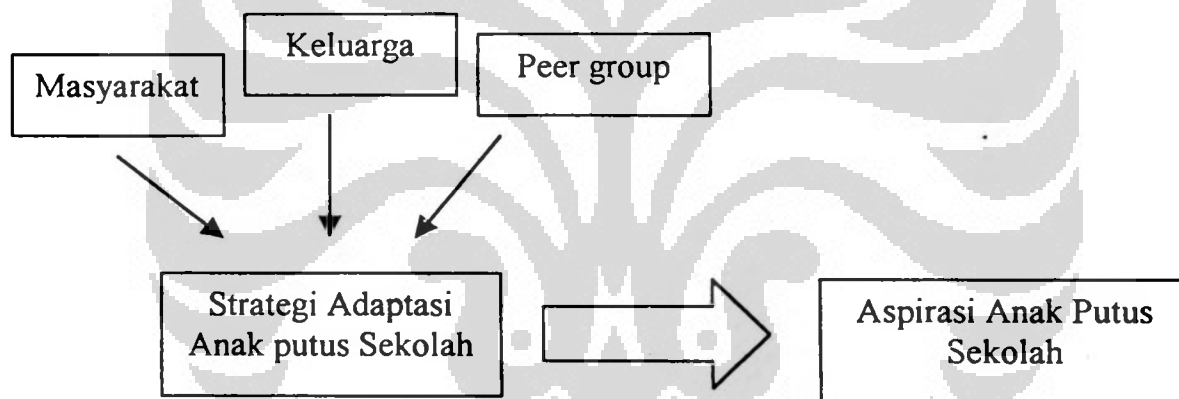
Informan berasal dari RT 02/RW 06. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan banyak terdapat anak yang putus sekolah, walaupun berdasarkan data rekapitulasi kelurahan hanya tercatat 3 anak tidak sekolah ( batas usia 15 tahun ) di RW 06. Kenyataan di lapangan ditemukan banyak anak putus sekolah terlebih jika menggunakan batasan usia 18 tahun dan dari 3 RT ( 01,02 dan 03 ) yang merupakan bagian wilayah dari RW 06, anak putus sekolah ditemukan paling banyak di RT 02.

Penelitian terhadap anak putus sekolah mengenai strategi adaptasi mereka untuk mencapai aspirasi masa depan. Penelitian dilakukan di wilayah ini dengan pertimbangan Bantar Gebang merupakan suatu wilayah yang mulai berkembang sebagai daerah industri selain dikenal dengan lokasi TPA. Kenyataannya di wilayah ini banyak terdapatnya kasus anak putus sekolah atau *drop out* dikalangan anak-anak. Perkembangan Bantar Gebang sebagai daerah industri yang membutuhkan tenaga kerja yang nantinya semakin banyak namun jika sumber daya manusia di wilayah ini tidak memadai maka akan muncul masalah lain yaitu tidak terserapnya mereka di dalam lapangan pekerjaan karena tidak memiliki pendidikan. Hal ini akan menimbulkan masalah baru yaitu munculnya pengangguran.

Wilayah Padurenan pada tahun 1995/1996 terutama di wilayah RW 06 pernah menjadi sasaran proyek penanggulangan pekerja anak dengan program pendidikan kejar

paket A dan B kerja sama antara salah satu LSM dengan lembaga internasional. Hal ini berkaitan dengan banyaknya anak yang putus sekolah dan anak yang terpaksa bekerja. Alasan lain saat ini beberapa anak yang putus sekolah di Wilayah RT 02 Rw 06 sedang mengikuti kursus menjahit dan kejar paket B dan C di satu lembaga yang memberikan pendidikan dan pelatihan secara gratis.

### G. Bagan Kerangka Pemikiran



### H. Definisi Operasional

#### 1. Anak

Belum adanya keseragaman pengertian tentang definisi anak maka peneliti memberikan batasan tersendiri mengenai anak dan menambahkan dengan tidak memandang status perkawinan sehingga bila dijumpai seseorang yang berusia dibawah 18 tahun tetapi dia menikah dalam penelitian ini tetap dianggap sebagai anak. Batasan anak yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada usia normal sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan setaraf Sekolah Menengah Umum (SMU) maka usia 18

belas tahun termasuk dalam definisi anak dengan usia sekolah sama seperti batasan yang diberikan oleh BPS . Batas usia 18 tahun seperti yang digunakan oleh BPS berdasarkan kelompok usia dan jenjang pendidikan. Batas usia 7- 18 tahun yang dibagi menjadi 3 jenis jenjang pendidikan: 7-12 ( SD) 13-15 (SLTP) 16-18 (SMU).

## 2. Putus sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : meninggalkan sekolah sebelum tamat; berhenti sekolah : tidak dapat melanjutkan sekolah.<sup>49</sup> Putus Sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan isu pendidikan. Kata "pendidikan" mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.<sup>50</sup>

Memahami mengenai masalah putus sekolah, maka definisi putus sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang berhenti ataupun tidak melanjutkan sekolah sampai batas lulus Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan batasan usia normal sekolah 7-18 tahun.

## 3. Aspirasi

Definisi aspirasi yang digunakan dalam penelitian ini, aspirasi merupakan harapan, cita-cita dan keinginan jangka panjang untuk masa depan berupa keinginan dalam bentuk real ataupun ideal misalnya berupa pendidikan, pekerjaan, prestise, kepuasan dan materi.

## 4. Strategi Adaptasi

<sup>49</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka thn.1988), hal 715

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 8

Strategi adaptasi yaitu perilaku adaptasi yang dilakukan oleh anak-anak putus sekolah untuk mencapai aspirasi masa depan mereka. Adaptasi berupa perilaku atau cara menyesuaikan diri yang positif ataupun negatif. Positif dengan menggunakan cara-cara yang tidak melanggar aturan-aturan hukum dalam masyarakat, sedangkan cara negatif atau menyimpang adalah perilaku yang melanggar aturan atau hukum.

## **I. Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan bab pendahuluan dari skripsi ini. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, kerangka analisa, operasionalisasi konsep dan sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan Padurenan Bantar Gebang. Gambaran umum terdiri dari data kependudukan, data mengenai pendidikan, fasilitas sosial dan data-data yang dapat dipergunakan sebagai alat pendukung untuk menggambarkan lokasi penelitian.

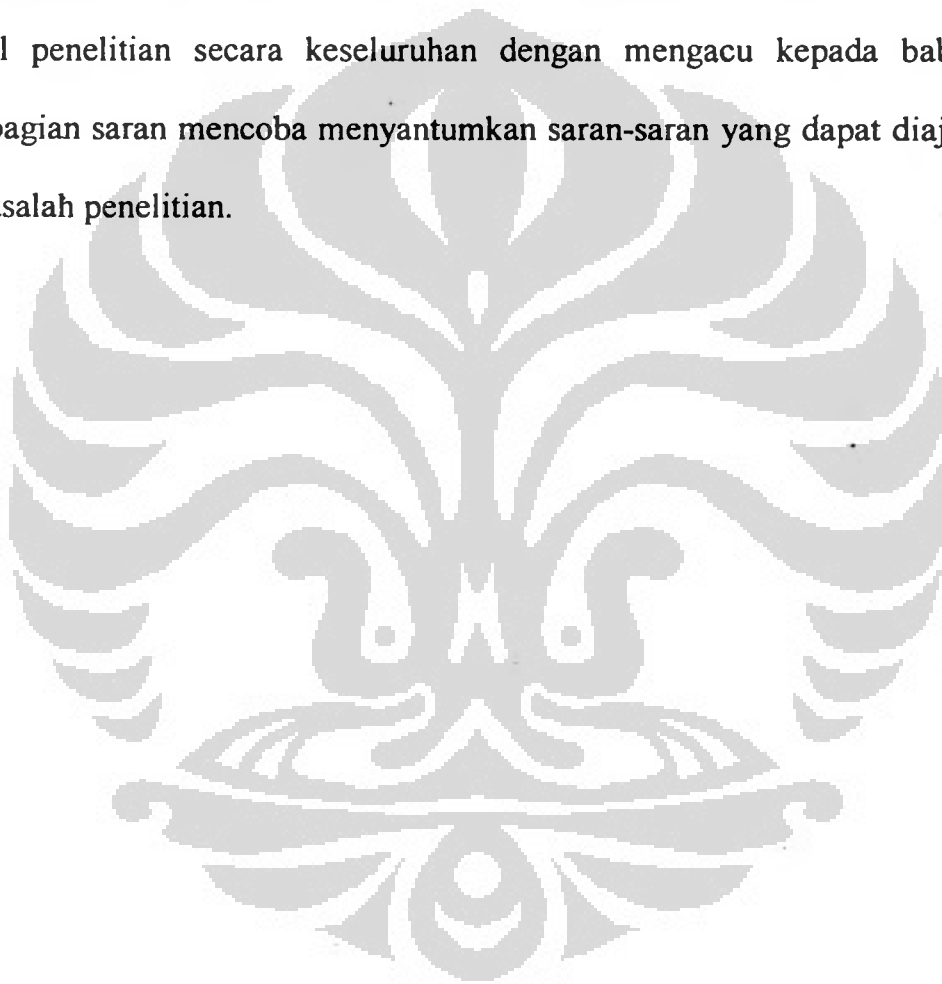
Bab III penulis menyajikan hasil penelitian berupa gambaran informan sebagai studi kasus anak putus sekolah dan temuan lapangan. Data informan berisi mengenai identitas, kondisi keluarga dari segi sosial dan ekonomi, peer group, masyarakat tempat tinggal informan, aspirasi masa depan yang ingin dicapai oleh informan dan strategi adaptasi.

Bab IV berisi mengenai analisa dan temuan lapangan. Analisa mengenai kasus anak putus sekolah berisi mengenai faktor penyebab putus sekolah, aspirasi anak putus



sekolah, strategi adaptasi yang mereka lakukan serta faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi tersebut.

Selanjutnya dalam bab V sebagai bagian akhir dari sripsi ini penulis membahas 2 hal utama yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dengan mengacu kepada bab-bab sebelumnya dan di bagian saran mencoba menyantumkan saran-saran yang dapat diajukan berkaitan dengan masalah penelitian.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

### **LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Wilayah Kelurahan Padurenan**

Kelurahan Padurenan merupakan salah satu dari 8 kelurahan yang menjadi bagian dari Kecamatan Bantar Gebang Bekasi. Luas wilayah kelurahan ini Luas wilayah keseluruhan adalah 678.350 Ha dengan batas sebagai berikut :

Batas utara dengan wilayah Kelurahan Mustika Jaya dan Mustika Sari. Batas selatan berupa jalan yang membatasi wilayah Padurenan dengan wilayah Kelurahan Sumur Batu dan Cikiwul. Batas barat berupa lokasi persawahan yang berbatasan dengan wilayah Kelurahan Bantar Gebang. Batas timur berupa kali atau saluran air yang membatasi wilayah Padurenan dengan wilayah Kelurahan Cimuning.

#### **B. Keadaan penduduk kelurahan Padurenan**

Sebelum berubah menjadi kelurahan, beberapa tahun yang lalu masih berbentuk Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat setempat. Wilayah kelurahan Padurenan masih dibagi menjadi 3 dusun atau lingkungan yaitu : Padurenan, Cibitung dan Kelapa Dua. Pembagian dusun di wilayah ini sudah ada sejak Padurenan masih berbentuk Desa.

Perubahan sistem pemerintahan dari Kepala desa menjadi Lurah menyebabkan hilangnya sistem kepemimpinan oleh kepala dusun dan digantikan oleh sistem Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang kemudian menjadi perantara antara

pemerintah setempat dengan warga. Secara keseluruhan, Kelurahan Padurenan dibagi menjadi 13 Rukun Warga (RW) dan 56 Rukun Tetangga (RT).

Himpunan Laporan Kependudukan Th. 2002 adalah 18.721 jiwa. Masyarakat setempat di wilayah Padurenan tetap menggunakan nama ketiga dusun tersebut untuk menyebutkan nama kampung tempat tinggal mereka. Dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang cukup banyak di wilayah kelurahan ini membutuhkan sarana pendidikan yang sesuai. Gambaran akan sarana pendidikan dapat dilihat pada gambaran kondisi pendidikan.

**Tabel 1. Jumlah penduduk menurut Dusun dan Jenis Kelamin**

No	Dusun/ Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Padurenan	3.701	3.681	7.382
2	Cibitung	1.994	1.955	3.949
3	Kelapa Dua	3.646	3.844	7.490
	<b>Jumlah</b>	<b>9.341</b>	<b>9.480</b>	<b>18.721</b>

Sumber : Himpunan Laporan Kependudukan Kelurahan Th. 2002.

### C. Fasilitas Sosial di Kelurahan Padurenan

#### 1. Fasilitas Pendidikan

Kelurahan Padurenan merupakan bagian dari sub rayon Bantar Gebang untuk fasilitas pendidikan yang tersedia. Kelurahan Padurenan sampai saat ini baru memiliki 6 Sekolah Dasar Negeri, 2 Madrasah dan 2 SLTP yang termasuk dalam Sub Rayon Kecamatan Bantar Gebang.

Berdasarkan data dari Kota Bekasi Th. 1999. Sekolah-sekolah yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di wilayah ini. belum mencukupi dalam hal daya tampung penerimaan murid.

**Tabel 2. Sekolah di Wilayah Kecamatan Bantar Gebang  
( Sub Rayon Bantar Gebang )**

No	Tingkat	Swasta	Negeri
1	SD	-	38
2.	M. Ibtidaiyah	-	9
3.	SLTP	4	3
4.	M.Tsanawiyah	4	1
5.	SLTA	1	1
6.	M. Aliyah	2	-
	<b>Jumlah</b>	11	52

Sumber : Data Persekolahan Dinas Pendidikan Kec. Bt. Gebang

Terlebih untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) hanya tersedia 1 SMU Negeri yang letaknya di wilayah Mustika Jaya. Di Padurenan belum tersedia SMU Negeri sehingga banyak murid yang bersaing untuk bisa bersekolah di SMU Negeri tersebut. Wilayah dengan luas 678.350 Ha tidak memiliki SMU negeri yang bisa menampung keinginan bersekolah penduduk. Anak yang akan melanjutkan sekolah ke sebuah SMU Negeri harus ke wilayah lain dan bersaing untuk bisa masuk ke sekolah tersebut. Di Kelurahan Padurenan belum tersedia Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri.

## 2. Fasilitas Kesehatan

Di wilayah Kelurahan Padurenan tersedia telah tersedia fasilitas kesehatan baik dari pemerintah maupun swasta. Sarana kesehatan dari pemerintah tersedia 1 Puskesmas

pembantu yang letaknya tepat di lingkungan kantor kelurahan. Pelayanan kesehatan yang rutin dijalankan adalah Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu Bagi 13 RW dengan tenaga 1 orang bidan yang datang secara rutin setiap hari mulai hari Senin hingga Jumat dengan dibantu oleh beberapa Kader Posyandu.

**Tabel 3. Fasilitas Kesehatan**

Jenis Fasilitas	Jumlah
1. Puskesmas	-
2. Puskesmas Pembantu	1
3. Dokter Praktek :	
- Umum	2
- Spesialis	1
4. Bidan Praktek	2
5. Mantri kesehatan	1
6. Klinik	3
7. Apotik	2
8. Optik	1
9. Rumah Sakit Bersalin	-
10. Polindes	-
11. Posyandu	15

Sumber: Laporan Kelurahan tahun 1999

Di puskesmas pembantu hanya tersedia 1 bidan yang berpraktek sedangkan untuk dokter tidak tersedia. Kebutuhan masyarakat akan dokter praktek dapat dibantu dengan adanya praktek dokter swasta walaupun tidak semua masyarakat mampu memeriksakan dirinya karena keterbatasan dana. Padurenan hanya memiliki puskesmas pembantu karena wilayah ini masuk pelayanan Puskesmas Bantar Gebang II di kelurahan Mustika Jaya. Rujukan pelayanan kesehatan akan diberikan ke Puskesmas Mustika Jaya, di puskesmas ini lebih lengkap dibandingkan di Puskesmas Padurenan. Bidan yang bertugas di Puskesmas Padurenan akan melaporkan kondisi pelayanan kesehatan kepada kepala Puskesmas Mustika Jaya.

### 3. Fasilitas Peribadatan

Penduduk di Kelurahan Padurenan mayoritas beragama Islam. Fasilitas rumah ibadah di kelurahan ini terdapat 8 masjid dan 26 musholla yang dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan. Tiap Masjid ataupun Musholla memiliki jadwal tersendiri untuk kegiatan pengajian, majelis Taklim ataupun untuk Remaja Masjid. Majelis Taklim biasanya diadakan oleh kaum ibu yang tinggal di sekitarnya.

**Tabel 4. Fasilitas Peribadatan**

Nama Fasilitas	Jumlah
1. Masjid Jami	8 buah
2. Mushola	26 buah
3. Gereja	-
4. Wihara	-

Sumber: Laporan Kelurahan tahun 1999

Keseharian mereka kegiatan agama masih terlihat dengan banyaknya ibu-ibu yang masih rajin mengikuti Majelis Taklim di tiap mesjid ataupun musholla yang terdapat di lingkungan mereka. Terdapat 39 kelompok Majelis Taklim dan 2 kelompok Remaja Masjid serta 1 kelompok Qosidah untuk satu wilayah kelurahan. Kaum prianya, kewajiban untuk bersembayang Jumat. Anak-anak juga masih diikutsertakan dalam kegiatan mengaji, lhal ini memang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di daerah ini dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada anak-anak mereka. Sosialisasi akan pentingnya nilai agama akan berkaitan dengan perilaku seorang anak selain itu juga berkaitan dengan cara pandang anak-anak yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kehidupan beragama.

#### 4. Fasilitas Olah Raga

Diwilayah kelurahan Padurenan disediakan sarana olah raga berupa lapangan sepak bola, Volley dan bulu tangkis. Kegiatan olah raga biasanya diadakan jika ada acara-acara tertentu. Biasanya anak-anak yang bermain bola menggunakan tanah lapang yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

**Tabel 5. Fasilitas Olah Raga**

Nama Fasilitas	Jumlah
1.Lapangan Sepak Bola	2 buah
2.Lapangan Bola Volley	2 buah
3.Lapangan Bulu Tangkis	2 buah
4.Tenis meja	4 buah

Sumber: Laporan Kelurahan tahun 1999

#### ID. Kondisi ekonomi dan Mata Pencaharian Penduduk

Dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat di wilayah Kelurahan Padurenan termasuk sasaran yang diberikan bantuan beras murah ( Raskin ) dari pemerintah walaupun pada kenyataannya bantuan ini belum mencukupi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Padurenan. Dari hasil pengamatan selama ini banyak keluarga yang ekonominya hanya mengandalkan dari hasil kebun ataupun pekerjaan yang sifatnya tidak menentu penghasilannya. Pada saat berada di lapangan masih banyak terdapat keluarga yang memiliki lebih dari 2 anak walaupun secara ekonomi penghasilannya tidak memadai dalam mencukupi kebutuhan. Semakin banyaknya tanggungan keluarga maka semakin sulit untuk mencukupi kebutuhannya baik dalam hal pangan, sandang apalagi dalam hal pendidikan. Kelurahan telah membuat daftar tingkat keluarga berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan melalui pendataan oleh petugas yang diberi kewenangan oleh kelurahan.

**Tabel 6. Data Keluarga Pra Sejahtera  
di Kelurahan Padurenan**

No.	Tingkat Keluarga Pra sejahtera	Jumlah Kepala Keluarga
1.	KS tahap Pra Sejahtera M*	237 KK
2.	KS tahap Pra sejahtera M	126 KK
3.	KS I K*	187 KK
4.	KS I K	191 KK
5.	KS II	1.817 KK
6.	KS III	1.093 KK
7.	KS III plus	266 KK
	<b>Jumlah</b>	<b>3.917 KK</b>

Sumber : Data Rekapitulasi Kelurahan 2001.

Daftar keluarga sejahtera dan prasejahtera di wilayah Padurenan dibuat sesuai dengan program untuk membantu keluarga Pra sejahtera. Bantuan biasanya berupa beras murah yang dijual kepada penduduk yang masuk ke dalam daftar keluarga pra sejahtera. Program beras murah biasanya diadakan satu bulan sekali dengan jatah per kepala keluarga sebanyak 20 kg. Program ini merupakan bantuan dari pemerintah untuk masyarakat kurang mampu yang tinggal di wilayah Padurenan. Distribusi beras murah melalui ketua RW atau RT yang mengambil jatah beras bagi warganya di kelurahan kemudian disalurkan kepada warga yang layak mendapatkan bantuan.

Gambaran selanjutnya adalah mengenai mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat di wilayah Padurenan. Jenis pekerjaan yang paling banyak tercantum pada tabel adalah buruh, yang dimaksud dengan buruh adalah buruh bangunan atau buruh tani.



**Tabel 7. Jumlah penduduk Kelurahan Padurenan  
berdasarkan jenis pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.205
2.	Pedagang	1.407
3.	PNS	736
4.	Pegawai Swasta	2.381
5.	Sektor Informal	107
6.	Profesi	-
7.	Sopir	78
8.	Buruh	2.883
9.	Pensiun	21
10.	Lain-lain	641
	<b>Jumlah</b>	<b>9459</b>

Sumber : Data laporan Kelurahan Th. 2002

Dalam tabel tercantum jenis pekerjaan petani, ada perbedaan antara petani dan buruh tani, yang dimaksud dengan petani adalah orang yang memiliki lahan sawah ataupun kebun buah-buahan sedangkan buruh tani hanya sebagai tenaga pengolah sawah namun tidak memiliki lahan. Mata pencaharian penduduk asli Padurenan dikatakan bertani namun sejak beberapa tahun belakangan ini banyak sawah mereka yang sudah berubah menjadi lahan perumahan atau dibeli oleh pendatang dari daerah lain.

Penduduk asli yang sering disebut dengan orang Betawi bekasi yang secara turun temurun lahir dan tinggal di daerah ini mulai hidup berdampingan dengan para pendatang. Penduduk pendatang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur bahkan banyak perantau yang berasal dari Sumatera. Penduduk asli biasanya mendapatkan penghasilan dari hasil kebun ataupun sawah, namun adapula yang berdagang atau membuka wiraswasta. Hasil kebun berupa buah-buahan misalnya durian, rambutan, duku atau buah-buahan lain yang berbuah tiap musimnya saja. Para penduduk jika musim panen

buah ada yang berprofesi sebagai pedagang buah di tepi jalan atau menjadi pengumpul buah dari para pemilik kebun. Beberapa ibu masih ada yang mencari tambahan dengan membuat kerajinan tikar dari pandan yang dianyam dan dijual dengan harga 50 ribu hingga 75 ribu rupiah, semakin rapi anyaman maka akan semakin mahal harganya. Sayangnya saat ini hanya tinggal sedikit pengrajin tikar yang dapat ditemukan, hal ini disebabkan oleh semakin sulitnya memperoleh bahan baku berupa pandan yang memenuhi syarat untuk dibuat menjadi tikar.

Wilayah Padurenan merupakan daerah yang mulai berkembang dengan mulai berubahnya lahan pertanian ataupun kebun menjadi lahan perumahan penduduk. Perubahan ini memberikan dampak pada mata pencaharian mereka. Saat ini tanah penduduk sudah banyak yang dibeli oleh penduduk yang tinggal di Jakarta sehingga banyak penduduk asli yang hanya berstatus penjaga kebun bukan sebagai pemilik, maka hasil kebun sudah menjadi milik tanah sedangkan sebagai penjaga hanya memperoleh sebagian dari hasil kebun. Adapula penduduk yang bekerja sebagai petani lebih tepatnya disebut sebagai buruh tani karena lahan atau sawah yang mereka kerjakan milik orang lain ataupun perusahaan pengembang (*developer*) yang belum dibangun. Pekerjaan sebagai Buruh bangunan biasanya dilakukan hanya pada saat ada pembangunan Masjid, Musholla atau rumah penduduk setempat karena pembangunan atau perbaikan tidak selalu ada maka penduduk yang bekerja sebagai buruh bangunan terkadang lebih banyak mengangur.

Pekerjaan lain yang dikerjakan oleh penduduk asli adalah menjadi pedagang atau tukang ojek yang mangkal di pasar, perempatan ataupun pinggir jalan raya. Ada beberapa warga yang berdagang sayur dengan menggunakan gerobak yang menjajakan

dagangannya hingga ke daerah atau wilayah lain yang cukup jauh dari rumahnya. Pedagang di daerah ini bisa berbagai macam misalnya berjualan makanan, alat-alat rumah tangga, pakaian bahkan kosmetik dengan cara pembayaran kontan ataupun kredit. Menjual dengan sistem kredit yang pernah ditemukan adalah menjual baju anak dan dewasa dengan mengangsur Rp 1000 setiap hari yang lamanya tergantung dari harga pakaian.

Penduduk asli yang berprofesi sebagai Pegawai negeri, baik sipil maupun ABRI tidak terlalu banyak namun profesi ini justru disandang oleh para pendatang. Profesi pegawai negeri belum banyak disandang oleh penduduk asli Padurenan, hanya beberapa orang saja yang bisa menjadi pegawai. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh bapak Lurah masih sedikitnya penduduk asli wilayah ini yang dapat bekerja sebagai pegawai negeri terutama di pemerintahan karena kurangnya sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan yang dibutuhkan, pegawai negeri di wilayah ini justru banyak dari penduduk pendatang. Kondisi ini menggambarkan masih kurangnya penduduk setempat yang memiliki pendidikan sehingga status pegawai negeri justru disandang oleh kaum pendatang.

Beberapa jenis wiraswasta/ usaha yang terdaftar di Kelurahan Padurenan Peternakan unggas dan sapi, bengkel, pabrik permen dan pabrik peleburan alumunium. Berbagai Usaha yang terdapat di Padurenan modalnya banyak yang dimiliki oleh pengusaha dari Jakarta namun demikian tenaga kerjanya ada yang berasal dari lingkungan sekitar.

#### D. Kondisi pendidikan masyarakat

Kondisi pendidikan yang akan digambarkan tidak hanya mengenai pendidikan dikalangan anak-anak sebagai sasaran pendidikan terutama pendidikan formal, namun akan digambarkan juga mengenai tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan Orang tua di Wilayah Padurenan perlu dicantumkan sebagai gambaran yang bisa memberikan pengaruh terhadap pendidikan para anak-anak mereka.

Pertama-tama yang akan digambarkan adalah pendidikan di kalangan orang tua (Kepala Keluarga) di wilayah ini. Ternyata masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah jika dilihat di Tabel 8. Perbandingan antara KK yang tamat SLTA keatas : tamat SD-SLTP : Tidak tamat SD maka jumlah kepala keluarga yang tamat SLTA keatas masih sedikit. Di RW 06 yang memiliki 247 kk hanya 30 KK yang tamat SLTA ke atas sedangkan sisanya sebanyak 217 kk memiliki tingkat pendidikan maksimal setaraf SLTP.

Membahas mengenai kondisi pendidikan anak-anak di wilayah Padurenan maka perlu melihat latar belakang atau kondisi pendidikan para orang tua yang tinggal di wilayah ini. Tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah merupakan hal yang sudah biasa di wilayah ini. Tidak hanya masalah pendidikan yang tingkatnya masih rendah, orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis atau yang sering dikatakan sebagai buta aksara masih dapat ditemukan di wilayah ini. Kebanyakan dari para orang tua ini tidak bisa membaca atau menulis karena hanya bersekolah hingga kelas 1 pada tingkat sekolah dasar atau tidak pernah bersekolah.

**Tabel 8 . Jumlah Kepala Keluarga menurut Tingkat Pendidikan  
Di Kelurahan Padurenan.**

RW	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah KK menurut Tk. Pendidikan		
		Tidak tamat SD	Tamat SLTP	SD- Tamat SLTA keatas
01	343	175	125	43
02	364	114	200	50
03	225	114	91	20
04	239	97	115	27
05	366	113	170	83
06	247	150	94	30
07	319	166	109	44
08	302	106	146	50
09	534	112	227	195
10	351	18	145	188
11	240	-	-	240
12	130	-	10	130
13	230	-	10	230
<b>Jumlah</b>	<b>1165</b>	<b>1442</b>	<b>1310</b>	<b>3917</b>

Sumber : Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tk. Kelurahan 2001

Membahas mengenai masalah pendidikan terhadap anak-anak yang langsung berkaitan adalah masalah tersedianya sarana sekolah untuk anak-anak. Fasilitas pendidikan formal yang tersedia dan dekat dengan wilayah RW 06 ini adalah: SD Padurenan 1 (SD Sukapura), SD Padurenan 3 (InPres) dan SMPN 10. Banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anak mereka ke madrasah ataupun pondok pesantren dengan alasan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan sekolah formal, terutama untuk pondok pesantren karena pembayarannya dilakukan dengan sukarela misalnya dengan memberikan bayaran berupa beras atau uang semampunya. Pondok pesantren biasanya letaknya jauh dari wilayah Padurenan. Data mengenai jumlah anak yang masuk ke pondok pesantren tidak

tersedia. Keterangan ini diberikan oleh guru yang bertugas di SD sekitar lokasi penelitian. Selain pendidikan formal ada pula pendidikan non formal yang diberikan untuk anak-anak wilayah ini yaitu pendidikan agama. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya untuk belajar mengaji ataupun ikut kegiatan remaja masjid berupa pengajian di lingkungan mereka.

Pendidikan di wilayah ini sebenarnya sudah mulai berkembang dengan adanya sarana pendidikan bagi anak-anak namun menariknya terbentur dengan kondisi ekonomi sebagian warga yang masih rendah maka dapat ditemukan anak-anak yang putus sekolah. Dalam data Rekapitulasi Demografi dilaporkan di wilayah Kelurahan Padurenan terdapat anak usia 7-15 tahun (Wajardiknas 9 tahun) yang tidak sekolah pada tahun 2001 sebanyak 111 anak.

## BAB III

### Gambaran Kasus Anak Putus Sekolah

#### III.A. Kasus anak putus sekolah 1

**El, anak perempuan berusia 14 tahun lulus SD**

##### Latar belakang

El, berusia 14 tahun merupakan anak ke 4 dari 8 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta yang pulang ke rumah hanya tiap hari Sabtu dan Minggu. Sehari-hari yang bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga di keluarga ini adalah ibunya. Pendidikan ayah El sampai tingkat SMP sementara ibunya tidak pernah bersekolah. Di keluarganya yang masih melanjutkan sekolah adalah anak ke 4 berusia 16 tahun dan juga adiknya laki-laki di SD Padurenan 1 yang naik ke kelas 6 SD sementara masih ada adik perempuannya yang akan masuk ke SD.

Di keluarga El ketiga kakaknya mengalami kondisi yang sama dengannya yaitu terpaksa berhenti sekolah. Dua kakak laki-lakinya saat ini sudah bekerja. Putus sekolah menjadi hal yang biasa di keluarga El. Ini berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga sehingga orang tuanya tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus setaraf SMU. Ayah El bekerja di Jakarta sebagai karyawan swasta, penghasilan perbulan tidak lebih dari 500 ribu rupiah. " *Pengeluaran perbulan bisa lebih dari dari segitu, tapi anak saya yang laki-laki dua khan udah kerja jadi mereka bisa bantu-bantu* ". Kedua anaknya yang sudah

bekerja biasanya memberikan tambahan uang untuk membantu keluarga. Ibu El biasanya mendapatkan uang dari suaminya setiap akhir pekan saat suaminya pulang ke rumah. Menurut keterangannya uang gaji suaminya tidak mencukupi untuk makan sehari-hari terlebih lagi saat harus menyekolahkan anak-anaknya.

### Masa sekolah

El. bersekolah di SD Padurenan I yang letaknya tidak jauh dari kantor kelurahan padurenan. Ia memasuki SD pada usia 7 tahun sama seperti anak-anak lain. Prestasi sekolahnya berdasarkan keterangan yang diberikan oleh orang tuanya El tidak begitu pandai di sekolahnya. Saat masa sekolah ia memiliki beberapa teman bermain yang tinggalnya saling berdekatan. Teman-temannya adalah Wrt, Yt, Ym, Rt, Ss dan Dr. Mereka biasanya mengadakan belajar bersama. Belajar bersama biasanya dilakukan di salah satu rumah temannya. Saat belajar bersama biasanya mengerjakan tugas dari guru atau belajar untuk ulangan. " *Tapi nggak cuma belajar biasanya sih lebih banyakan ngobrolnya, bercanda ama temen-temen.*". Kebiasaan El. saat berkumpul untuk belajar bersama juga diselingi dengan hal-hal diluar pelajaran. Kebiasaan belajar El menurut ibunya " *Biasanya sih belajar ama temen-temennya kalo di rumah mah jarang buka buku kurang rajin kalo urusan belajar.*". Ayahnya juga menerangkan jika

Nilai-nilai rapor El biasa-biasa saja, ia tidak pernah mendapatkan ranking di kelasnya. Ibu dan ayahnya justru mengatakan bahwa nilai anaknya kurang begitu baik di sekolah berbeda dengan kakak perempuannya, ia agak kurang rajin dalam hal belajar. " *Nilai rapor saya sih biasa aja Saya nggak pernah dapet rengking di kelas.*" Menurut penuturan El. Saat



melihat hasil belajarnya memang ia tidak pernah memperoleh peringkat di kelasnya walaupun nilai-nilainya tidak ada angka merah.

### Masa Putus sekolah

El menyelesaikan sekolahnya hanya sampai lulus kelas 6 di SD Padurenan 1 pada tahun 2001. Dengan Nilai Ebtanas Murni ( NEM ) kurang bagus. Setelah lulus dari SD ia tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Hal ini disebabkan karena tidak mempunyai biaya. Ayahnya bercerita bahwa agak sulit mencari sekolah karena nilai NEMnya kurang bagus. " *NEM saya rata-ratanya nggak bagus duapuluhan, ntar susah buat nerusin* " menurut El ia akan sulit mencari sekolah jika nilai NEM kurang.

El tidak merasa menyesal putus sekolah hal ini terlihat dari jawabannya saat ditanya mengenai perasaannya saat berhenti sekolah. Ia menjawab, "*.. Nggak rasa apa-apa... nggak nyesel.*" walaupun sebenarnya ia masih ingin sekolah.

Saat ini kegiatannya adalah mengikuti kursus menjahit di salah satu yayasan yang memberikan pelatihan secara gratis kepada anak-anak. El mengikuti kegiatan ini bersama dengan teman-temannya yang juga tidak bersekolah. Ia mengambil kursus menjahit dan Kejar Paket B. Saat berangkat ke tempat kursus ia selalu bersama dengan teman-temannya namun jika teman-temannya tidak pergi maka El juga tidak akan pergi ke tempat kursus. Biasanya sebelum berangkat ke tempat kursus ia akan menjemput temannya ke rumah kemudian berangkat dengan berjalan kaki bersama-sama.

### Pandangan masa depan

El berminat untuk bekerja menurutnya bekerja lebih menyenangkan " *Karena bisa dapet uang gitu.*". Ia melihat temannya dan anak-anak lain yang telah bekerja dan bisa mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhannya maka ia tertarik untuk bekerja.

" *Kayak Kn dan Rn itu saya seneng liat mereka bisa kerja dan dapet duit uadah gitu mereka tempat kerjanya sama, seneng liat orang teman yang akrab dari mulai sekolah ampe kerja barengan terus.*". Ia mengatakan senang melihat anak-anak lain di daerahnya yang sudah bekerja, kemudian menyebut nama dua orang anak yang menurutnya sangat akrab. Ia ingin seperti kedua anak tersebut yang merupakan teman sejak kecil bahkan saat bekerja, mereka berdua bekerja di tempat yang sama. Menurutnya hal tersebut sangat menyenangkan. El tidak memiliki ijazah SD karena, setelah lulus ia tidak mengurus dan mengambil ijasahnya sehingga sampai saat ini ia tidak memiliki ijazah. Hal ini terjadi karena tidak memiliki uang untuk mengurus ijazah. Untuk mendapatkan pekerjaan ia memilih untuk mengikuti kursus menjahit.

Ia mencoba melamar ke beberapa pabrik berskala kecil untuk bekerja. Dalam mendapatkan pekerjaan ini biasanya ia tidak perlu membuat lamaran resmi dengan mempergunakan ijazah. El bekerja karena ajakan dari temannya. Ia ikut kerja di pabrik ini karena melihat temannya bekerja di pabrik permen dengan gaji yang menurutnya lumayan. Teman El kemudian mengajak untuk ikut bekerja dan ia memutuskan untuk ikut bekerja di tempat yang sama. " *Itu kan saya sempet kerja di pabrik permen tapi jauh gajinya nggak cukup, saya berhenti aja*". El sempat bekerja di pabrik permen bersama temannya, setelah

beberapa hari bekerja ia memutuskan untuk berhenti karena menurutnya tempat kerjanya jauh dan upahnya kecil. Selama beberapa hari bekerja ia mendapat Rp 6000. Ia tertarik atau memutuskan untuk bekerja jika ada temannya yang mengajak atau orang lain yang ia kenal misalnya orang tua atau keluarga dari temannya yang sudah bekerja lebih dahulu di pabrik.

### III.B. Kasus anak putus sekolah 2

**Kn, anak perempuan berusia 16 tahun lulus SD**

#### Latar belakang

Kn anak pertama dari 4 bersaudara. Ayahnya lulus SD yang kemudian bekerja sebagai pedagang sayur keliling dengan menggunakan gerobak sedangkan ibunya tidak lulus SD. Setiap pukul 3.30 pagi ayahnya berangkat ke pasar untuk berbelanja sayur kemudian langsung berjualan ke kampung lain, kembali ke rumah sekitar pukul 14.00 siang hari. Terkadang setelah sampai di rumah ia melanjutkan pekerjaan di kebun menanam kangkung atau timun dan mencari rumput untuk kambing. Pekerjaan sebagai tukang sayur keliling selain hasilnya tidak menentu terkadang jika sakit terpaksa tidak bisa berjualan dan akibatnya tidak ada pendapatan untuk biaya hidup sehari-hari. " *Namanya juga dagang kadang hasilnya nggak pasti, apalagi kalo banyak yang ngutang malah nggak balik modal*". Saat berjualanpun hasilnya terkadang tidak seperti yang diharapkan, ada pembeli berhutang hal ini menyebabkan modal tidak kembali sehingga justru kemudian tidak bisa berdagang. Hal ini yang menimbulkan masalah dalam kehidupan ekonomi sehari-hari di keluarga Kn. Jika ayahnya sakit maka terpaksa tidak berdagang dengan begitu biaya hidup sehari-hari juga tidak ada karena ayahnya tidak bekerja.

### Saat masa sekolah

Ia bersekolah di salah satu SD Negeri di dekat rumahnya. Ada beberapa anak yang tinggal di wilayah ini yang menjadi teman sepermainannya misalnya Rn, Mn. Mereka berdua menjadi sahabat baik di rumah maupun di sekolah. Umur sebaya dan tempat tinggalnya berdekatan sehingga sering kali mengadakan belajar bersama. Pada tahun 1998 saat masih sekolah, ia sempat bekerja di pabrik patung yang ada di dekat rumahnya bersama dengan anak-anak yang lain yang tinggal di dekat pabrik patung tersebut. Saat ditanyakan apa yang dikerjakan saat bekerja di pabrik tersebut. " ...yah itu kak... ngampelas patung biar alus trus biar bisa dicat ". Uang hasil kerjanya untuk jajan dan diberikan ke ibunya.

### Saat Putus Sekolah

Kn lulus Sekolah Dasar namun tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Saat ditanya siapa yang memutuskan untuk berhenti sekolah ia menjawab " *Disuruhnya sih ngelanjutin sekolah tapi kasian ama bapak.* ". Ia juga menambahkan, " *Berhenti alasannya pengen bantu bapak... pengen kerja* ". Setelah lulus dan tidak melanjutkan ia mengikuti kursus menjahit garmen di daerah Bantar Gebang. Ayah Kn yang menyarankan dan menunjukkan tempat kursus tersebut. Biaya kursus selama 3 bulan sebesar 70 ribu rupiah, seminggu 5 hari kursus. Ia mengikuti kursus tersebut setelah selesai kemudian mencoba melamar ke IPT. D H di Cipendawa sebuah perusahaan konveksi.

Ada cerita yang menurutnya lucu saat mencoba melamar di perusahaan tersebut sandalnya hilang. " *...Itu kak waktu pertama ngelamar di sana sandal saya ilang, trus ada*

yang bilang kalo sendal ilang berarti bakalan betah, Alhamdulillah sampe sekarang masih betah ". Ia melamar diajak oleh ibu temannya dan langsung diterima. Awalnya masih kontrak kemudian menjadi pekerja tetap di perusahaan ini.

Ia mencoba melamar kerja di PT DH atas ajakan dari ibu temannya." *Ngelamarnya ke PT pake ijasah orang lain.*" Ia menggunakan ijasah SMP sepupunya yang lulus SMP. Ijasah milik saudaranya ia fotokopi kemudian ditempel foto dirinya, setelah itu fotokopi sekali lagi. Hasil dari fotokopi inilah yang ia bawa untuk melamar. Sampai saat ini Kn masih bekerja menjadi pegawai tetap di PT. DH. Gaji yang ia peroleh selama 1 bulan kira-kira Rp 750.000,00 yang biasanya ia pergunakan untuk membantu orang tua, menyekolahkan adiknya dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Ia bekerja di bagian menjahin dan biasanya saat ada target untuk ekspor ia sering lembur dan hasilnya ia memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan tidak lembur. Terkadang saat hari minggu ataupun hari libur jika pemesanan melimpah ia lembur walaupun hari libur. Ia merasa senang bisa bekerja karena sudah bisa membantu orang tuanya dan adiknya yang masih sekolah.

Bekerja di perusahaan konveksi tersebut ia jalani sudah hampir 2 tahun bersama dengan kedua sahabat yang usianya sama dengannya, Rn dan Mn namun saat ini Mn menikah dan sudah tidak bekerja. Bersama dengan Rn ia berangkat dan pulang kerja lbersama-sama bahkan saat mendapat lembur mereka memilih pada waktu yang sama.

### Pandangan masa depan

Saat berbicara mengenai masa depan seperti ia memberi jawaban yang membuat terkejut. " Yah.. kak masa depan saya seperti nggak ada soalnya kan nggak sekolah.". Menurutnya untuk mencapai masa depan harus sekolah tinggi, sampai SMU atau kuliah. Alasannya " Soalnya kan kak.. semakin tinggi sekolahnya makin gampang nyari kerja gitu. ". Kn beranggapan bahwa semakin tinggi sekolah seseorang akan semakin mudah dalam mencari pekerjaan. Menurutnya saat ini yang ia pikirkan bukan masa depannya namun masa depan adik-adiknya. Ia harus mencari uang untuk membantu orang tuanya dan untuk sekolah adik-adiknya dengan cara bekerja.

### **III.C Kasus anak putus sekolah 3**

**Sm, anak laki-laki berusia 16 tahun berhenti sekolah di kelas 4 SD**

#### Latar belakang

Sm merupakan anak dari bungsu dari 5 bersaudara . Ayahnya hanya seorang buruh tani yang penghasilannya tidak menentu, selain itu kondisi fisiknya sudah cukup tua dan sering sakit. Ayahnya tidak memiliki latar belakang berpendidikan, demikian pula ibunya yang juga buta huruf. Kakak-kakak Sm rata-rata hanya berpendidikan sampai kelas 4 SD , ada satu kakaknya yang tamat SD karena mengikuti program Kejar paket A yang pernah diadakan di wilayah ini. Di keluarga Sm hanya dia yang menjadi tanggungan orang tuanya sedangkan kakak-kakak Sm masing-masing sudah menikah.

Kedua orangtua Sm walaupun hanya memiliki tanggungan satu orang yaitu Sm namun karena ayahnya yang sering sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja tetap tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka. Ibu Sm hanya bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

### Masa Sekolah

Sm. Bersekolah di salah satu SD negeri yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Saat bersekolah ia mendapatkan dorongan untuk bersekolah dari kedua orang tuanya namun pada kenyataannya kemampuan ekonomi keluarga ini tidak mendukung. Kemampuannya di sekolah menurutnya agak kurang selain itu ia tidak menyukai sekolah. "*Kadang-kadang saya mah awang mau ke sekolah, soalnya pelajaran di sekolah bikin pusing*". Pelajaran di sekolah terkadang membuat dirinya pusing karena tidak mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas hal ini membuatnya *awang* atau malas untuk pergi ke sekolah. "*Kalo sekolah kagak pake seragam, sepatu ama buku kan kagak punya duit buat beli*" Bersekolah dengan kondisi yang seadanya maksudnya adalah dengan baju seragam yang sudah lusuh ataupun tidak memakai sepatu karena tidak mampu untuk membeli baju, sepatu bahkan buku pelajaran dan buku tulis.

### Masa Putus sekolah

Sm memutuskan berhenti sekolah di kelas 4 SD . Alasannya berhenti sekolah adalah tidak memiliki sepatu dan seragam sehingga ia merasa malu jika harus berangkat ke sekolah. saat berhenti sekolah ia merasa senang karena bisa bebas dari sekolah. Ia merasa lebih enak menganggur. Seminggu setelah berhenti sekolah salah satu kakak perempuannya

menawarkan untuk membiayai sekolah, namun ia menolak. Alasannya karena malu sudah terlambat masuk sekolah dan tertinggal kelas karena sudah kenaikan kelas. Ia malu jika harus mengulang. Selama menganggur menurutnya kegiatannya hanya berkumpul bersama dengan teman-temannya saja. "*Lontang-lantung aja ama anak-anak sini, paling kalo ada rame-rame pergi bareng-bareng*". Biasanya setiap ada acara hiburan Sm pergi bersama dengan teman temannya yang juga sama-sama putus sekolah.

Beberapa tahun menganggur, kemudian ia mencoba bekerja di peternakan unggas yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya, jarak dari rumahnya ke tempat ia bekerja hanya sekitar 300 meter. "*Kerjanya ngasih empan ayam, bersihin kandang ama ngambil telur*". Sm bekerja setiap harinya membersihkan kotoran ayam di kandang, memberi makan dan mengambil telur di kandang, dimulai saat pagi hari sekitar pukul 7 pagi hingga sore hari sebelum mahgrib. Ia sempat bekerja selama 7 bulan kemudian berhenti karena sakit selama 1 bulan. "*Badan saya demam, panas dingin trus perut saya sakit*", tuturnya. Berhenti bekerja di saat sakit kemudian posisinya di peternakan tempat ia bekerja sudah diisi oleh orang lain sehingga ia tidak dapat bekerja lagi. Berhenti bekerja di peternakan ia sempat bekerja di pabrik Plastik di Kelapa Dua. Pekerjaannya adalah mencuci plastik. Di tempat ini ia hanya bertahan selama beberapa hari alasannya gajinya kecil dan tangannya menjadi gatal-gatal karena mencuci plastik. "*Kerjanya capek, gajinya nggak seberapa trus tangan saya jadi gatal-gatal dan merah, udah saya pilih berhenti aja*". Semenjak berhenti bekerja di tempat ini maka kegiatannya hanya menganggur atau kembali berkumpul dengan teman-temannya.



### Pandangan masa depan

Keinginan masa depannya adalah bekerja menjadi pegawai. "*Pinginnya kerja tinggi*", saat ditanya mengenai aspirasi masa depannya. "*Kerja di kantor kayak orang-orang gitu*". Kerja tinggi yang dimaksud adalah kerja di kantor sebagai pegawai menurutnya jika bisa bekerja di tempat itu ia bisa mendapatkan uang atau gaji yang besar.

Sm sempat mengikuti kejar paket B seperti anak-anak di lingkungan ini, namun kemudian berhenti saat programnya belum selesai. Hal ini menurutnya karena programnya tidak berjalan. Teman-teman yang ikut bersamanya juga tidak mengikuti program ini lagi sehingga ia juga ikut berhenti dari kejar paket B. Ia tidak mengambil kursus menjahit seperti teman-temannya karena saat itu ia masih bekerja di peternakan. Ia bekerja sejak pagi hari hingga sore hari. Hari minggu ia masih bekerja karena ditempat kerjanya dalam seminggu ia tidak ada hari libur. Ia mengikuti kejar paket B tidak sampai selesai karena anak-anak yang lainnya sudah tidak pergi ke tempat kursus sehingga ia juga ikut berhenti. "*Anak-anak lain jarang pergi saya jadi awang mau pergi ke tempat kursus sendirian*".

### **III.D Kasus anak putus sekolah 4**

**Dy, anak laki-laki 18 th putus sekolah setelah lulus SMP.**

#### Latar Belakang

Dy merupakan anak kedua dari 6 bersaudara. Ayahnya petani yang juga memiliki usaha peternakan kecil-kecilan. Ayahnya hanya berpendidikan hingga lulus SD sementara ibunya tidak lulus SD. Sehari-hari ia lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan

ayahnya. Kedekatan Dy dengan ibunya karena ayahnya lebih sering berada di luar rumah untuk bekerja di sawah atau mengurus tugas-tugasnya yang berhubungan dengan jabatannya di lingkungan. Ibu Dy yang tidak menamatkan pendidikannya di sekolah dasar sehari-hari hanya mengurus keluarganya kegiatan lain adalah aktif mengikuti pengajian dengan ibu-ibu lain.

Dy memiliki seorang kakak laki-laki berhenti sekolah setelah lulus Tsanawiyah. Ia kemudian sempat mengangur beberapa tahun dan saat ini mencoba untuk membuat usaha peternakan. Menurut Dy kondisi ekonomi keluarganya kurang yang menyebabkan ia terpaksa berhenti sekolah karena ayahnya hanya petani kecil " *Bapak kerjanya cuma tani tapi sawahnya juga nggak luas penghasilannya nggak seberapa buat sehari-hari aja susah apalagi buat sekolah.* ".

### Masa sekolah

Semasa sekolah menurut keterangannya dan teman-temannya, Dy merupakan anak yang pandai. Saat SD ia sering mendapat peringkat pertama di kelas sedangkan saat SMP ia termasuk 10 besar di kelasnya. " *Biasanya saya dapet rangking di kelas, itu mulai dari SD sampai SMP*". Kebiasaan belajar yang sering ia lakukan adalah belajar bersama teman-teman sekolahnya di rumah. Teman teman Dy mengatakan jika pada saat masa sekolah Dy sering mendapatkan juara kelas karena anaknya cukup pandai di kelas. Ibunya juga mengatakan jika Dy sangat rajin dalam hal belajar " *Biasanya tuh si Dy belajar ama temen-temenya tiap sore disini.*" maksudnya adalah belajar di rumah bersama dengan teman-teman. Dalam hal sekolah ibunya tidak mengetahui tentang hasil belajarnya, " *Nilai sih*

*emak enggak tau soalnya nggak pernah liat yang ngurusin soal sekolah sih bapaknya .".*

Ibu Dy tidak terlalu terlibat dalam hal pendidikan anak-anaknya karena justru suaminya yang biasanya mengurus dan mengetahui mengenai masalah pendidikan anak-anaknya.

### Masa putus sekolah

Putus sekolah saat ia lulus dari SLTP. Setelah lulus ia sempat mencari informasi sekolah di SMU negeri terdekat. Ia belum sempat membeli formulir pendaftaran. "*Saya sempat liat liat sekolah SMU negri buat ngelanjutin sekolah tapi ternyata nggak ngelanjutin.*" Saat ingin melanjutkan ke SMA ia merasa yakin akan diterima namun ayahnya mengatakan tidak ada biaya jika meneruskan ke SMA. Ia merasa masih ingin untuk melanjutkan sekolah. Kegiatannya selama tidak sekolah adalah bergabung dengan anak-anak di lingkungannya yang kebanyakan juga tidak bersekolah. Ia juga rajin mengikuti pengajian dengan remaja masjid di lingkungannya.

### Pandangan masa depan

Dy mengatakan kalau bisa ia masih ingin sekolah, namun karena hal ini tidak memungkinkan ia memilih untuk bekerja . Ia ingin bekerja agar bisa mendapatkan uang. Ia merasakan tidak enak karena tidak mempunyai uang.

Selama ini ia sudah mencoba ke beberapa perusahaan untuk melamar namun sampai saat ini belum pernah sekalipun dipanggil untuk wawancara. Biasanya ia melamar ke satu perusahaan berdasarkan info sesama anak-anak yang terbiasa berkumpul. Mereka mengirimkan surat lamaran bersama-sama.

Saat tidak bersekolah ia ikut kegiatan Kejar paket C dan kursus menjahit Konveksi bersama dengan anak-anak di lingkungan ini. Alasannya mengikuti pendidikan kejar paket ini karena bisa mendapatkan ilmu dan tanpa perlu membayar. "*Ikut kursus jahit sama kejar paket bisa dapet pengetahuan gratis*".

Ia tertarik ikut kursus ini saat ketua RT yang juga masih punya hubungan saudara dengannya memberikan pengumuman kepada warga bahwa anak-anak yang tidak sekolah bisa mengikuti pendidikan gratis dan kursus menjahit gratis. Ia mengikuti kegiatan itu 3 kali seminggu setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kursus menjahit konveksi pada siang hari sedangkan pendidikan Kejar Paket C pada malam hari.

### **III.e Kasus anak putus sekolah 5**

**Yn, anak perempuan berusia 18 tahun lulus SMP**

#### **Latar Belakang**

Yn Berusia 18 tahun. Putus sekolah setelah lulus dari Tsanawiyah tahun 2000. Ia adalah kakak dari informan EL. Anak ke 3 dari 8 bersaudara.. Yn lebih menghabiskan waktu bersama ibunya di rumah dibanding dengan ayahnya yang pulang tiap akhir minggu. Ayahnya yang bekerja di Jakarta hanya bisa ia jumpai saat hari Sabtu dan Minggu saja. Ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa yang mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Kedua kakak laki-laki Yn yang sudah bekerja terkadang pulang ke rumah, karena kakaknya seperti halnya ayah Yn bekerja di Jakarta. Kedua kakak Yn tidak menamatkan sekolah dasar mereka. Pekerjaan mereka di Jakarta sebagai buruh, terkadang saat tidak ada

pekerjaan mereka kembali pulang ke rumah. Walaupun pekerjaan mereka tidak tetap pendapatannya namun menurut ibu dari Yn mereka berdua cukup membantu perekonomian keluarga ini. Kebutuhan untuk makan sehari-hari terkadang kurang demikian pula saat akan membayar biaya sekolah anak-anaknya yang masih di SMP dan SD.

### Masa Sekolah

Yn pernah tinggal di daerah Jakarta Timur sebelum orang tua dan keluarganya pindah di daerah ini. Kelas 1 hingga kelas 3 cawu 2 ia masih bersekolah di Jakarta kemudian cawu ke 3 ia jalani di SD Padurenan 1 hingga lulus SD. Nilainya cukup baik di sekolah. Kebiasaannya dalam hal belajar adalah belajar bersama dengan teman-temannya di sekolah. "*Belajar sama temen-temen di rumah pak RK soalnya anaknya sekolahnya bareng trus ama anak-anak yang lain juga.*" yang dimaksud pak RK adalah pak RW.

Kelas 4 SD ia pernah bekerja di pabrik patung dekat rumahnya. Bekerja di pabrik patung saat pulang sekolah ataupun libur dengan penghasikan 2000 hingga 3000 rupiah perhari. Pekerjaannya menggosok patung agar permukaannya halus dengan amplas. Uang hasil bekerja biasanya ia berikan kepada ibunya dan sebagian untuk jajan. Namun pekerjaan ini hanya ia kerjakan jika ada waktu sepulang sekolah ataupun libur.

Berdasarkan keterangan yang diberikan kedua orang tua Yn, ia anak yang rajin belajar dan nilainya cukup bagus. Kebiasaan belajar ini memang sejak masih Sekolah dasar. Ia memiliki seorang sahabat dekat yaitu temannya sejak SD. Biasanya mereka belajar bersama di rumah Pak RW karena anaknya sekelas dengan Yn. Hal ini dilakukan sampai

kelas 6 SD karena setelah masuk SMP mereka berbeda sekolah dan pelajarannya berbeda sehingga Yn hanya berdua dengan temannya Mrd yang sama-sama masuk Tsanawiah.

Yn memilih masuk Tsanawiah pada saat lulus SD ia bertanya kepada temannya yaitu Mrd kemana ia akan meneruskan sekolah. " *Dia milih Tsanawiyah , setelah saya tanya alasannya katanya dapet pelajaran tentang agamanya lebih banyak, saya juga ikutan ..*" Kemudian ia memutuskan untuk masuk ke Tsanawiyah negeri bersama dengan temannya. " *Selain itu biaya sekolah di Tsanawiyah lebih murah dibanding SMP biasa* " ini merupakan alasan lain mengapa ia memilih masuk Tsanawiyah selain biayanya lebih murah ia juga bisa mendapatkan pelajaran agama yang lebih banyak di bandingkan jika masuk SMP.

### **Masa Putus sekolah**

Yn berhenti sekolah tahun 2000 setelah lulus Tsanawiyah negeri. Setelah berhenti sekolah pada tahun 2002. Pak RT yang memberi pengumuman kepada anak-anak yang tidak sekolah. ada yang mendata anak putus sekolah untuk diberikan kursus gratis. " *Sebenarnya yang dicari yang baru lulus tahun kemari kak, tapi saya ikut aja* " kata Yn. Program pendidikan ini ditawarkan oleh salah satu yayasan yang memberikan pendidikan menjahit dan Kejar Paket bagi anak-anak yang tidak sekolah. Kursus yang ia ikuti adalah menjahitpakaian biasa, menjahit Garmen dan kejar paket C. Sebelum mengikuti kursus ini ia hanya dirumah dan membantu ibunya saja dengan pekerjaan rumah tangga. Tugasnya mencuci dan menggosok pakaian.

### Pandangan masa depan

Aspirasi mengenai masa depannya adalah ingin menjadi pengusaha garmen. Ia memberikan alasan seperti ini lebih menyenangkan jadi bos dibandingkan bekerja dengan orang lain. Kata YN " *Pengen jadi bos, punya usaha garmen.*". Ia mengambil kursus menjahit untuk menambah pengetahuannya tentang garmen. Menurutnya ia mendapat dukungan dari orang tuanya untuk mengikuti kursus. Bersama dengan Mrd sahabatnya ia mengikuti kursus, namun sahabatnya kemudian keluar karena mendapatkan pekerjaan di perusahaan konveksi kecil-kecilan.

Selama kursus ia biasanya berangkat bersama teman teman atau terkadang sendiri. YN sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini. Ia sangat rajin datang ke tempat kursus. " *Kalo hujan aja saya kagak dateng soalnya becek, awang mau pergi.* ". Menurutnya jika hujan ia malas pergi ke tempat kursus selain karena jalan menuju ketempat kursus berlumpur karena hujan dan anak-anak lain juga tidak ada yang pergi.

Saat ini karena belum mengikuti ujian akhir menjahit ia berharap dapat mengikuti ujian untuk mendapatkan ijazah menjahit. YN sempat bekerja di perusahaan konveksi membuat boneka dan patung di jalan B dekat dengan tempat tinggalnya. Selama satu setengah bulan dengan jumlah upah kurang dari Rp 100.000,00. Menurut keterangan yang ia berikan perusahaan tersebut tidak besar dan sempat ada berbagai masalah di perusahaan. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. " *Saya berhenti kerja di tempat itu karena sering ada masalah apalagi soal uang*" Ini terbukti saat ia memutuskan berhenti dan meminta upah kerjanya ternyata hasilnya tidak sesuai dengan apa

yang sudah ia kerjakan selain itu dipersulit saat mengambil upah. Ia memutuskan jika akan bekerja ia mencari perusahaan yang besar tidak seperti perusahaan tempat ia bekerja tersebut.

### III.f kasus anak putus sekolah 6

**Yt , anak perempuan berusia 16 tahun putus sekolah setelah lulus Tsanawiyah**

#### Latar Belakang

Putus sekolah di kelas 3 Madrasah Tsanawiyah dan tidak ikut ujian akhir. Menikah. Ayahnya hanya berpendidikan sampai tingkat SD. Keluarganya termasuk keluarga besar dengan jumlah anak 6 orang. 2 orang adik Yt masih bersekolah di SD terdekat. 2 kakaknya juga putus sekolah yang membedakan hanya mereka berhenti setelah lulus SMP sedangkan Yt tidak. Ibunya hanya sekolah sampai kelas 2 SD. Sehari-hari ia lebih dekat dengan ibunya karena sering di rumah. Secara ekonomi ayahnya tidak memiliki penghasilan yang tetap untuk membiayai keluarganya. "*Bapak cuma petani tapi yang gitu penghasilannya nggak tetap kadang di bantu ngurus surat buat ke kelurahan*". Menurut Yt alasan ekonomilah yang menyebabkan dia tidak bisa melanjutkan sekolah.

#### Masa Sekolah

Yt seperti anak-anak di wilayah ini, ia bersekolah di SD Padurenan I. Kegiatan sehari-hari kegiatannya hanya seputar rumah, sekolah dan Musholla. Sejak kecil Yt rajin mengikuti pengajian. Kegiatan mengajinya mendapat dukungan dari kedua orang tuanya, jika ia malas terkadang akan dimarahi oleh mereka. Dalam satu minggu ia beberapa kali



ikut mengaji di musholla dekat rumahnya." *Bapak ama emak saya selalu ngingetin saya supaya rajin ngaji kalo nggak ngaji kadang dimarahin*" Kebiasaan orang tuanya untuk selalu mendorong Yt rajin mengaji setiap hari. Kedua kakaknya juga mengatakan bahwa Yt rajin mengaji dan belajar agama bahkan privat dengan guru ngaji di masjid dekat rumahnya.

Kegiatan lain adalah belajar bersama dengan teman-temannya. Tamat dari Sekolah Dasar ia memilih meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah. Menurutnya jika sekolah di Tsanawiyah bisa lebih mendalami agama. "*Bersekolah di Tsanawiyah uang SPPnya lebih murah, itu juga kadang masih nunggak*". Ayahnya adalah seorang petani yang penghasilannya tidak tetap serata memiliki peternakan unggas yang berskala kecil. Ia memiliki 2 kakak laki-laki yang juga putus sekolah dan 2 adik yang masih bersekolah di SD, adik laki-lakinya terakhir belum sekolah.

### Masa Putus sekolah

Ia mulai berhenti sekolah setelah lebaran 2001. Ia bercerita mengenai alasan ia putus sekolah. "*Kak, ceritanya panjang masalahnya berat banget*." raut wajahnya terlihat sedih saat menceritakan masalah yang ia hadapi. Ia menceritakan bahwa sebenarnya ia masih ingin sekolah saat itu. Yt mulai mengetahui rencana orang tuanya saat mulai liburan puasa tahun lalu, orang tuanya sudah mengatakan untuk berhenti sekolah namun ia tidak memperdulikan karena keinginannya untuk sekolah masih ada. Saat bulan puasa ia juga sudah mengetahui ada orang yang melamar lewat keluarganya.

Saat hari pertama mulai masuk sekolah ia sudah bersiap siap mau berangkat ke sekolah dan dilarang pergi oleh ayahnya, " *Udah sekarang jangan sekolah !*". Ia kemudian bertanya " *Emang ngapa ?* " namun tidak dijawab oleh orang tuanya. Ia hanya bisa menangis dan terpaksa berhenti sekolah. Bahkan ada guru wali kelasnya yang sempat datang ke rumahnya, " *Tapi saya kagak nemuin kak, nggak enak biar yang ngomong emak ama bapak aja .* ". Ayahnya sempat mengajukan permintaan untuk ujian di rumah kepada gurunya atau meminta ijasahnya yang akan ditebus jika bisa didapat. Menurut Yt ia berhenti sekolah juga karena faktor ekonomi dan sekarang setelah menikah setidaknya tanggungan orang tua sudah berkurang karena ia sudah menjadi tanggung jawab suaminya. Saat bertemu dengan Ayah Yt agak sulit untuk membicarakan masalah putus sekolah anaknya, namun justru ibunya yang sedikit terbuka. Alasan ekonomi dikatakan sebagai sebab utama Yt berhenti sekolah. " *Udah ada yang ngelamar ya udah dikawinin aja*" ini penuturan ibunya saat ditanya mengapa anaknya dinikahkan.

Kegiatan setelah berhenti sekolah kemudian menikah dan tinggal di rumah Mertuanya terkadang tinggal di rumah orang tuanya sendiri. Setiap pagi ia bertugas untuk membereskan rumah dan memasak. Di rumah mertuanya ia hanya tinggal dengan suami dan kedua mertuanya dengan rumah yang cukup luas. Pekerjaan suami Yt sehari-hari adalah menjaga toko miliknya.

### **Pandangan masa depan**

Yt saat ini menikah dengan suami pilihan orang tua dan keluarganya. Saat menikah usianya masih 16 th. " *...Saya sebenarnya masih pengen sekolah kak..tapi karena masalah*

itu." bicaranya seperti takut-takut. Melihat gaya bicara dan bahasa tubuhnya saat menceritakan masalah putus sekolahnya ia nampak sedih. menurutnya ia masih ingin sekolah dan belum ingin menikah.

Menceritakan keinginannya terhadap masa depan sebenarnya ia masih ingin sekolah dan kemudian bekerja agar bisa menyenangkan orang tua. Namun karena ia terpaksa menikah kemudian ingin menjadi guru ngaji. Alasan memilih sebagai guru ngaji menurutnya itu merupakan hal yang baik karena bisa mengajarkan agama selain itu seorang guru ngaji dihormati orang lain. "*Kepengen bae jadi guru ngaji walau nggak ada materinya* ." katanya.

Sekarang ia mengajar ngaji di Musholla milik keluarga suaminya. "*Setiap hari sehabis mahgrib hingga sebelum isya, saya ngajar ngaji.*" Saat mengajar ngaji suaminya juga ikut mangajar anak-anak laki-laki. Walau sudah menikah ia tetap belajar ngaji di masjid bersama dengan majelis taklim di tempat tinggalnya. Mengaji ia lakukan 3 kali seminggu ( Selasa, Jumat dan Minggu ) setiap jam 9 pagi hingga jam 11. Mengikuti kegiatan ngaji menurutnya bisa menambah pengetahuan tentang agama.

Dukungan dari suami dan keluarganya membuat ia semakin termotivasi untuk mengajar karena sebelumnya Musholla ini tidak ada yang mengajar. "*Keluarga suami saya nyuruh saya ngajar di musholla , soalnya selama ini nggak ada yang bisa ngajarin anak-anak ngaji.*". "*Suami saya ngajar anak laki-laki kalau saya ngajari anak perempuan*". Menurutnya mengajar ngaji bisa mendapatkan kepuasan batin. "*ngajar*

*ngaji saya merasa senang, puas dan sepertinya disini guru agama itu dihormati".Ini yang membuatnya semakin termotivasi dalam mengajar anak-anak yang tinggal di daerahnya.*

### **III.g.Kasus anak putus sekolah 7**

**Md, anak laki-laki 18 tahun berhenti saat kelas 1 SMU.**

#### **Latar Belakang**

Ia anak seorang buruh bangunan. Ayahnya bersekolah sampai kelas 4 SD sedangkan ibunya bersekolah hingga kelas 2 SD. Pekerjaan ayahnya sebagai buruh terkadang hasilnya tidak menentu karena waktu bekerjanya tertentu pada saat ada yang membutuhkan tenaganya. "*Bapak saya kerjanya cuma buruh,pekerjaannya nggak tetap sedang ibu nggak kerja cuma di rumah aja jdai ibu rumah tangga*".

Md sebenarnya anak ke 3 dari 5 bersaudara namun karena kakak pertamanya sudah meninggal saat masih kecil ia menjadi anak nomor 2. Kakak Md laki-laki berusia 27 tahunhanya bersekolah hingga kelas 4 SD saat ini sudah berkeluarga dan tinggal di rumah yang sama. Sementara Md berhenti sekolah orang tuanya masih membiayai kedua adiknya. Mereka masih bersekolah di sebuah SD.

#### **Masa Sekolah**

Md mulai sekolah pada usia 7 tahun di Sekolah Dasar Sukapura yang kemudian dikenal sebagai SD Padurenan I. Ia anak ke 3 dari 5 bersaudara, kakak pertamanya meninggal saat masih kecil karena sakit. Kakak keduanya yang juga laki-laki hanya sampai kelas 4 SD kemudian berhenti sekolah. Md melanjutkan ke SMP Negeri yang dekat dengan

rumahnya. Setelah lulus ia melanjutkan ke sebuah SMU swasta di daerah Bantar Gebang.

Mencari sekolah hingga mendaftar ia mengurus sendiri. Kata Emaknya " *...Dia sih ngurus sendiri sekolahnya, dia nyari sekolah yang murah gitu katanya, emak sih nggak tau-tauan.*

". Ibunya tidak begitu mengetahui mengenai masalah pendidikan Md.

Md tidak pernah menceritakan mengenai masalah yang berhubungan dengan sekolahnya kepada orang tuanya, jika membutuhkan uang untuk biaya sekolah ia akan meminta pada orang tuanya. " *Biasanya saya cuma minta uang kalo mau bayaran aja soal sekolah saya nggak pernah cerita ama orang tua.* "

#### Masa Putus Sekolah

Md bersekolah selama kira-kira 1 bulan kemudian memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia mengatakan malu saat ditagih uang pangkal, tidak punya uang untuk membayar. " *Pas ditagih uang bayaran malu nggak punya uang ...ya udah berhenti.*". Kedua orang tuanya menanyakan perihal sekolah kepada Md dan ia berkata jujur untuk berhenti sekolah karena malu tidak bisa membayar uang pangkal. Mereka sebenarnya ingin anaknya melanjutkan sekolah namun tidak memiliki uang untuk membiayai. Ibunya mengatakan " *Emak tau kalo dia pengen berhenti dari sekolahnya.*", berhenti sekolah karena tidak bisa membayar saat ditagih uang pangkal.

Setelah berhenti sekolah kegiatannya mengangur terkadang main dengan teman-temannya yang Tinggal berdekatan. Ia mempunyai beberapa teman laki-laki yang juga lberhenti sekolah. Kegiatan mereka biasanya berkumpul di salah satu rumah atau pergi melihat pertunjukan Pongdut ( Jaipong Dangdut ) malam hari yang sering ada di kampung

lain. Saat menonton pertunjukan terkadang terjadi tawuran dan mereka biasanya memilih untuk menghindar. Menonton hiburan menurutnya hanya untuk mengisi waktu kosong karena tidak bersekolah.

Saat berhenti sekolah ia sempat mengikuti kegiatan Kejar paket C dan kursus menjahit Konveksi secara gratis yang diadakan oleh sebuah yayasan. Ia mengetahui mengenai kursus ini dari ketua Rt yang mendaftar anak-anak putus sekolah di tempat tinggalnya.

#### Pandangan masa depan

Md saat diwawancarai mengenai masa depannya ia berkata " *saya mau kerja jadi personalia* ". Ia memilih menjadi personalia dengan alasan " *Pekerjaannya kayaknya enak nanya-nanya orang yang cari kerja trus kerjanya di kantor yang dingin* ". maksudnya dingin karena AC. Namun ia menyadari kemampuan dalam hal pendidikan yang ia miliki tidak mencukupi tidak bisa menjadi pegawai. Keinginan muncul saat melamar pekerjaan di salah satu perusahaan meubel.

Melamar kerja pertama kali dan saat diwawancarai ia tidak jadi diterima karena ada perbedaan penulisan tanggal lahir antara ijasah dengan KTP. Hal ini menyebabkan ia dianggap menipu usia. Ia kemudian memutuskan mengikuti kegiatan kursus menjahit garmen dan Kejar paket C sama seperti anak-anak yang lain di wilayah ini " *Ikut kejar paket C sama kursus jahit biar gampang cari kerja* ". Menurutnya ia bisa mendapatkan tambahan ketrampilan dan pendidikan yang berguna terlebih karena tidak perlu

mengeluarkan biaya. " *Saya tau program ini dari pak Rt yang cari-cari anak berhenti sekolah bisa ikut kursus gratis.*" .

Saat ini Md jarang mengikuti kursus karena menurutnya guru yang mengajar jarang datang" *Tapi belum kelar soalnya gurunya nggak adasaya pengen bisa dapat ijasah untuk cari kerja .*" Md benar benar mengharapkan bisa mendapatkan ijasah yang akan ia gunakan untuk mencari pekerjaan. Kursus konveksi yang ia ikuti sama seperti kursus konveksi di tempat lain yang mempersiapkan pesertanya untuk bisa bekerja di pabrik konveksi terutama pakaian.

## **BAB IV**

### **TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA**

Di wilayah Padurenan saat ini masih bisa ditemukan anak-anak yang putus sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMU. Anak-anak ini tidak bisa merasakan pendidikan atau bersekolah. Sebelum membahas mengenai strategi adaptasi untuk mencapai aspirasi masa depan anak-anak yang putus sekolah maka pertama-tama yang akan dibahas adalah faktor penyebab putus sekolah. Penulis merasa perlu untuk membahas faktor penyebab putus sekolah untuk mengetahui dan menarik benang merah mengenai faktor yang menyebabkan ke 7 informan putus sekolah.

#### **IV.I. Faktor penyebab Putus sekolah**

##### **1. Pekerjaan dan pendapatan orang tua.**

Pekerjaan orangtua sebagai buruh bangunan atau buruh tani yang memiliki penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja sebagai buruh bangunan hanya jika ada yang mempekerjakannya saat membangun atau merenovasi rumah sementara kebutuhan hidup sehari-hari harus dipenuhi. Orang tua yang bekerja sebagai petani kenyataannya bukan petani yang memiliki sawah atau lahannya sendiri, saat sawah berhasil dipanen maka hasilnya harus dibagi dengan pemilik lahan yaitu perusahaan pengembang (developer). Hasil padi tidak mencukupi untuk dijual hasilnya hanya untuk makan sehari-hari.



Kehidupan ini sama seperti yang dialami oleh Md yang putus di SMU berhenti sekolah saat diminta untuk membayar uang pangkal karena orang tuanya yang bekerja sebagai buruh saat itu tidak memiliki uang untuk membayar uang pangkal. Ia kemudian memutuskan berhenti dari sekolah karena malu tidak memiliki uang saat diminta membayar.

El dan Yn orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji yang tidak mencukupi bila harus menyekolahkan anak-anak mereka. Saat bersekolah Yn menceritakan bahwa terkadang uang bayaran terlambat di bayarkan dan saat masih sekolah biasanya hanya membawa uang saku yang hanya cukup untuk angkutan. "*Jangankan untuk jajan di sekolah terkadang untuk ongkos ke sekolah aja sering kurang.*" seperti penuturan Yn saat menceritakan masa sekolahnya.

Tingkat ekonomi keluarga yang rendah karena pekerjaan dan pendapatan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua lebih memilih menyuruh anaknya berhenti sekolah. Kebutuhan yang diutamakan adalah kebutuhan hidup yang paling mendasar terlebih dahulu akan dicukupi. Kebutuhan untuk aktualisasi diri misalnya pendidikan tidak akan dicukupi sebelum kebutuhan utama tercukupi. Seperti teori kebutuhan dari Abraham Maslow bahwa kebutuhan di tingkat terbawah harus tercukupi dahulu sebelum menuju tingkat kebutuhan selanjutnya.

Seorang Kepala sekolah yang bertugas di salah satu SD negeri yang berada di wilayah tersebut yaitu bapak Jaeni mengatakan bahwa "*..... ada beberapa faktor penyebab putus sekolah pertama adalah tidak mampu secara ekonomi kedua kurangnya kemauan*

*dari anak untuk sekolah dan ketiga adanya budaya masyarakat dalam hal pendidikan yang masih kurang..*" menurut beliau orangtua tidak bisa membiayai anaknya sekolah karena pekerjaannya yang tidak menentu. Hal ini berkaitan dengan kondisi mata pencaharian masyarakat setempat sebagai buruh bangunan dan petani.

Mata pencaharian yang dimaksud dijelaskan oleh bapak Panda salah seorang guru SD "*.. warga disini dikatakan petani namun tidak punya lahan, kebanyakan hanya mengandalkan dari kebun buah-buahan yang hasilnya tergantung musim sedangkan kebutuhan hidup harus dicukupi setiap hari..*". Inilah gambaran ekonomi menurut kedua guru yang sudah mengamati kehidupan masyarakat setempat. Mengenai budaya pendidikan yang masih kurang maksudnya menurut seorang guru yaitu bapak Jaeni adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak saat dirumah tidak ada ketertarikan dari orang tua untuk masalah belajar anak. Bukti mengenai kurangnya perhatian orang tua saat anaknya lulus dari Sekolah dasar, mereka tidak mengurus ijazah yang seharusnya mereka peroleh.

## 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Seluruh kasus anak putus sekolah berasal dari keluarga besar, memiliki saudara kandung lebih dari 2 orang dan tanggungan orangtua cukup besar karena jumlah anak yang banyak terutama jika anak mereka belum bekerja. Kn yang merupakan anak pertama merasa bertanggung jawab atas adik-adiknya yang masih harus sekolah. Ia merasa bahwa ayahnya bekerja berat untuk membiayai keluarga terutama adik-adiknya dan hal inilah yang membuatnya memilih berhenti sekolah dan bekerja. "*Adik saya yang masih sekolah*

*kebutuhannya banyak apalagi masalah bayaran dan buku ."* ia melihat bahwa biaya sekolah adiknya cukup besar sehingga ia tidak merasa menyesal walau berhenti sekolah dan bekerja. Ia merasa senang bisa membantu orang tuanya.

Informan Yt terpaksa menikah dengan pilihan orang tuanya karena mereka sudah tidak dapat membiayai sekolahnya begitu pula dengan kedua kakak laki-lakinya yang juga putus sekolah. Sementara adik perempuan Yt masih ada yang bersekolah di SD dan adik laki-lakinya masih balita yang nantinya juga akan bersekolah. "*Adik saya masih pada kecil dan harus sekolah sedang jadi butuh biaya besar kakaksaya juga berhenti sekolah dan belum bekerja ."*

### 3. Latar belakang pendidikan orang tua.

Para orang tua sangat kurang memperhatikan masalah pendidikan anak-anaknya. Ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan orang tua anak-anak yang putus sekolah. Merupakan hal yang biasa jika orang tua mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah di lingkungan tersebut. Orang tua mereka rata-rata berpendidikan setaraf SD dan ini tidak hanya terdapat di RT 02 RW 06 karena dari data tingkat pendidikan kepala keluarga di tingkat kelurahan banyak orang tua yang pendidikannya setaraf SD seperti terlihat di tabel yang berisi mengenai pendidikan kepala keluarga

Semua informan yang putus sekolah memiliki orang tua yang maksimal berpendidikan SD bahkan ada yang tidak bersekolah seperti misalnya orang tua Sm, kedua orang tuanya buta aksara. Kebanyakan di kalangan anak yang putus sekolah ibu mereka

mempunyai pendidikan yang lebih rendah dari ayahnya, bahkan ada yang tidak pernah bersekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis.

Md yang putus sekolah di kelas 1 SMU mengurus keperluan sekolahnya sendiri mulai dari mencari sekolah hingga mengurus bayaran sekolah. Ibunya yang tidak bisa membaca dan menulis tidak mengetahui catatan akademis anaknya saat masih sekolah. Ibu Md memberi kebebasan anaknya dalam memilih dan menjalankan pendidikannya karena ia tidak mengetahui mengenai sekolah. Ayah Md juga demikian ia tidak terlibat secara langsung dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Disebutkan bahwa ayah Md juga tidak lulus SD. Saat ibu Md menceritakan bahwa anaknya mau berhenti sekolah ia hanya bertanya alasannya, selanjutnya ia membebaskan atas pilihan dan keputusan anaknya untuk berhenti sekolah.

Pendidikan dikaitkan dengan kebutuhan dari teori Abraham Maslow, kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri termasuk dalam kebutuhan di tingkat paling atas dari kebutuhan manusia. Manusia akan memenuhi kebutuhannya dari tingkat yang paling rendah yaitu kebutuhan fisik misalnya makan dan minum untuk mempertahankan hidup. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi maka ia akan meningkat ke jenjang berikutnya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman tercukupi maka akan meningkat menjadi kebutuhan akan kebersamaan dan rasa cinta kemudian meningkat ke tingkat kebutuhan akan harga diri samapi ke piramida tertinggi yaitu aktualisasi diri.

Pada saat kebutuhan di tingkat paling rendah belum bisa terpenuhi karena keadaan ekonomi yang terbatas hanya bisa memenuhi kebutuhan paling mendasar maka kebutuhan akan pendidikan tidak bisa dicapai karena secara ekonomi tidak bisa mendukung. Seperti yang dialami oleh anak-anak yang terpaksa putus sekolah di wilayah Padurenan. Kondisi yang memaksa mereka untuk berhenti dari proses pendidikan yang sedang mereka jalani, pada akhirnya mereka terpaksa berhenti dari sekolah.

Faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya anak putus sekolah namun saat di lapangan ditemukan satu kasus yang berkaitan dengan sebab putus sekolah yaitu nilai perkawinan. Ini merupakan temuan di lapangan, satu informan anak putus sekolah yang disebabkan karena ia harus menikah dengan pria pilihan dari orang tuanya. Kasus mengenai pernikahan karena dijodohkan oleh orang tua ternyata ditemukan di lapangan. Yt yang berusia belum genap 16 tahun dinikahkan oleh lelaki pilihan orangtuanya saat ia masih ingin sekolah. Sebenarnya Yt memiliki teman laik-laki yang menjadi pacarnya namun sebenarnya Yt juga belum siap untuk menikah. Menurut pandangannya ia masih muda dan ingin sekolah sampai selesai kemudian bekerja. Pernikahan belum ada di pikirannya.

Bapak Ade yang menjabat sebagai lurah Padurenan mengatakan bahwa "*...Di wilayah Padurenan memang banyak anak-anak yang menikah walaupun belum bekerja, biasanya mereka masih ikut ataupun menjadi tanggungan para orang tua...*". Saat mengadakan upacara pernikahan orang tua rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk merayakannya. Biasanya biaya yang dikeluarkan cukup besar dengan cara menjual tanah ataupun meminjam uang dari orang lain.

Pengeluaran ini tidak hanya untuk biaya makanan namun juga fasilitas hiburan saat pernikahan. "*...Biaya pernikahan lebih besar jika memiliki anak laki-laki...*". Hal ini disebabkan karena pihak laki-laki akan mengeluarkan biaya besar untuk melunasi syarat-syarat pada saat melamar calon istri anaknya. Seorang guru yang tinggal dan bertugas di salah satu SLTP Negeri dekat dengan lokasi penelitian yaitu bapak Sonin mengatakan "*..Pernikahan dikalangan anak-anak merupakan hal yang masih dijumpai saat ini, sebab dari pernikahan biasanya karena keinginan dari anak sendiri, bahkan menurutnya ia pernah menemui kasus anak yang terpaksa menikah karena seks diluar nikah...*". Menurutnya mengenai kasus perjodohan selama ini ia belum pernah menemukan walaupun kemungkinan tersebut ada. "*saya belum pernah melihat sendiri mengenai anak yang dijodohkan tapi mungkin saja itu terjadi .*" Menurutnya pernikahan dengan perjodohan sudah bukan jamannya karena anak sudah bisa memutuskan sendiri mengenai jodohnya. Pernikahan yang sering terjadi justru kemauan dari pihak anak sendiri.

#### **IV.2. Aspirasi Masa Depan**

Aspirasi dimiliki oleh setiap orang karena aspirasi adalah keinginan atau ambisi. Anak-anak yang putus sekolah sama seperti orang lain yang masih memiliki keinginan atau aspirasi. Keinginan akan masa depan mereka yang merupakan aspirasi jauh. Setiap orang memiliki keinginan yang dapat muncul karena pengaruh faktor-faktor di dalam maupun diluar diri seseorang. Anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah juga sama seperti orang lain yang mempunyai keinginan atau aspirasi terhadap masa depan mereka.

Aspirasi dari anak-anak yang putus sekolah dapat ditarik benang merah terdapat kesamaan dan perbedaan diantara mereka karena adanya faktor-faktor yang menjadi pengaruh baik dari dalam diri mereka maupun dari luar diri mereka. Aspirasi yang ditemukan pada kasus anak puus sekolah di wilayah Padurenan adalah:

### 1. Bekerja

Kasus Kn, Md, Yt, Sm dan Dy yang memiliki aspirasi berkaitan dengan ekonomi yaitu keinginan untuk bekerja dengan tujuan membantu keluarga Aspirasi ekonomi yang mereka miliki ini dipengaruhi oleh faktor:

- Ekonomi

Kondisi perekonomian keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan. Orang tua dengan kerja tetap namun pendapatan yang kecil dengan tanggungan keluarga yang besar seperti El dan Yn ,mereka harus berbagi pendidikan dengan adik-adiknya. Dari semua anak yang berhenti sekolah, mereka semua berasal dari tingkat ekonomi yang rendah. Pekerjaan orang tua yang tidak menentu menyebabkan kondisi keuangan mereka juga tidak menentu sehingga dalam mencukupi kebutuhan prioritas diberikan untuk kebutuhan pokok.

Aspirasi El, ia lebih memilih bekerja dibandingkan dengan sekolah, sama seperti Kn yang memutuskan untuk berhenti sekolah. El ingin bekerja karena bisa menghasilkan uang atau materi. Sementara Kn merasa kasihan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pedagang sayur sehingga ia ingin bekerja untuk membantu orang tuanya. Kedua anak ini sama-sama mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

Informan lain yaitu Yn, Dy dan Md yang juga putus sekolah masih ingin melanjutkan pendidikan jika ada biaya namun akhirnya karena tidak ada biaya mereka lebih memilih untuk bekerja. SSE keluarga menyebabkan anak-anak ini mempunyai aspirasi untuk bekerja yang secara langsung berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga mereka.

Banyaknya orang tua yang kurang bahkan tidak berpendidikan akan mensosialisasikan nilai yang mereka percaya kepada anak-anak mereka. Pandangan orang tua tersebut ada pada mereka karena selama ini dengan pendidikan yang mereka miliki masih dapat menjalani kehidupan. Nilai kurang pentingnya pendidikan karena mereka lebih membutuhkan uang untuk makan sehari-hari dibandingkan pendidikan yang justru memerlukan uang namun manfaatnya tidak bisa langsung dirasakan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan membutuhkan biaya sedangkan untuk hidup sehari-hari mereka masih kekurangan biaya sehingga membentuk persepsi di kalangan masyarakat bahwa lebih baik menghasilkan uang dibandingkan membuang uang untuk sekolah. Nilai inilah yang juga semakin mempengaruhi anak-anak untuk bekerja dan bisa menghasilkan uang bagi keluarga. Cara berpikir masyarakat ini terjadi karena kondisi perekonomian mereka yang kurang.

Perilaku anak-anak putus sekolah dipengaruhi oleh sosialisasi di masyarakat akan pentingnya memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan hidup dibandingkan dengan mengeluarkan biaya untuk sekolah. Sesuai dengan teori dari Abraham Maslow manusia hidup dengan kebutuhan-kebutuhannya yang bertingkat-tingkat dari kebutuhan yang paling mendasar.



Nilai akan kebutuhan hidup yang mendasar disosialisasikan kepada anak-anak mereka sehingga pandangan anak-anak ini terhadap kebutuhan juga sama seperti lingkungannya. Sosialisasi akan pentingnya dan positifnya jika bisa memperoleh uang. Aspirasi merekapun tidak lepas dari sosialisasi nilai-nilai masyarakat di lingkungan mereka. Bekerja sebagai suatu hal yang positif, aspirasi untuk bekerja dan memperoleh pendapatan demi kelangsungan hidup mereka dan keluarga. Anak-anak yang putus sekolah pada akhirnya memiliki aspirasi untuk bekerja seperti El, Kn .

## 2. Pendidikan

Kasus anak-anak putus sekolah masih ingin merasakan atau mendapatkan pendidikan di sekolah. Informan anak putus sekolah yang benar-benar punya aspirasi untuk bersekolah hanya beberapa dari mereka yang bisa mewujudkan keinginannya seperti El, Sm, Dy, Yn dan Md yang mengikuti pendidikan kejar Paket B dan C yang disediakan secara gratis oleh salah satu yayasan , mereka juga mendapatkan pendidikan ketrampilan menjahit. Aspirasi yang mereka miliki dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya yang mereka amati bahwa pendidikan yang tinggi dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Aspirasi mereka dipengaruhi karena :

- *Peer group*.

Kebiasaan anak-anak ini memiliki kelompok pertemanan. El, ia memiliki teman-teman yang masih sekolah maupun berhenti sekolah seperti dirinya. Hubungan pertemanan ini mempengaruhi perilaku El. karena ia pernah mengatakan bahwa ia ingin selalu kompak

dengan temannya. Ia beranggapan bahwa teman harus bisa bersama-sama alasannya ia mengamati hubungan pertemanan antara Kn dengan sahabatnya yang selalu bersama sejak sekolah hingga bekerja di tempat yang sama dan ia ingin seperti mereka. El ikut Kursus menjahit dan Kejar Paket B karena teman-temannya banyak yang ikut program ini. Saat teman-temannya tidak masuk kursus El juga ikut tidak masuk. Pengaruh *peer group* terlihat juga pada Md , Dy dan Sm mereka berdua merupakan teman sepermainan. Biasanya kegiatan mereka berkumpul di rumah salah satu warga.

Pengaruh *peer group* tidak terlihat pada perilaku Yn, ia memilih dan memutuskan segalanya berdasarkan apa yang ia inginkan. Yn memiliki seorang sahabat yang juga merupakan teman mainnya saat di sekolah namun tidak ada pengaruh saat ia membuat keputusan mengenai apa yang ia inginkan. Saat ia memutuskan untuk mengikuti pendidikan dan kursus gratis ia memilih ikut karena merasa ada kebutuhan untuk mendapatkan ilmu tidak sekedar ikut karena pengaruh teman walaupun pada kenyataannya temannya sempat mengikuti kursus kemudian berhenti karena bekerja. Yn lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan ikut berkumpul dengan anak-anak sebayanya.

### 3. Sosial .

Kasus Yt yang terpaksa berhenti sekolah karena menikah namun ia tetap memiliki keinginan terhadap masa depannya yaitu ingin menjadi seorang guru mengaji. Ini merupakan tindakan dengan motif sosial tanpa mengharapkan imbalan, keuntungan ataupun ekonomi. Ia hanya ingin membantu pendidikan agama anak-anak di

lingkungannya karena selama ini Yt melihat bahwa seorang guru mengaji bisa mendapatkan kepuasan rohani walaupun tidak mendapatkan materi.

Aspirasi ini muncul karena Yt melihat pengaruh agama pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Lingkungan bisa memberikan pengaruh terhadap cara pandang seorang anak. Cara pandang mereka muncul karena adanya proses sosialisasi yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Nilai-nilai dalam masyarakat padurenan yang masih kurang dalam memandang arti pendidikan. Sering ditemui kebiasaan-kebiasaan di lingkungan ini yang menunjukkan kurangnya ketertarikan masyarakat setempat akan arti pendidikan. Banyak anak-anak yang tidak bersekolah di wilayah ini sehingga anak berhenti sekolah merupakan hal yang biasa bagi lingkungan ini.

Kebiasaan menikahkan anak terutama anak perempuan yang dianggap layak untuk menikah. Layak menurut pandangan mereka jika sudah mulai mengenal lawan jenis atau yang sering mereka katakan berpacaran. Anggapan mereka jika demikian sudah bisa dikatakan atau dianggap dewasa dan pantas untuk dinikahkan. Beberapa anak perempuan dinikahkan oleh orang tuanya baik kemauan anaknya atau kemauan dari orang tua. Persetujuan akan pernikahan dilihat dari kondisi ekonomi pihak laki-laki secara materi misalnya tanah dan rumah. Saat mengadakan pernikahan orang tua biasanya bisa menghabiskan biaya yang cukup besar dengan cara menjual tanah yang dimiliki.

Informan Yt yang menikah pada usia yang muda merasa belum siap namun terpaksa ia menjalani pernikahan ini karena dorongan dari orang tua dan keluarga. Orang tuanya telah menerima lamaran dari keluarga suaminya, sebelumnya Yt tidak mengetahui rencana

ini, setelah mengetahui kemudian ia menolak karena masih ingin bersekolah. Lingkungan memiliki peranan dalam membuat masa depan seorang anak seperti yang dialami Yt. Terdapat nilai secara ekonomi atas sebuah pernikahan seperti yang dialami oleh Yt. Pada saat seorang anak perempuan sudah menikah maka ia telah menjadi tanggung jawab suaminya.

#### **IV.3. Strategi Adaptasi untuk mencapai Aspirasi Masa Depan**

Strategi anak-anak putus sekolah untuk mencapai aspirasi atau harapan masa depan. Perilaku seluruh informan anak yang terpaksa putus sekolah memperlihatkan strategi adaptasi. Adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi yang mereka alami. Berbagai cara adaptasi yang diambil oleh anak-anak yang putus sekolah. Adaptasi dengan memanfaatkan sebesar-besarnya kesempatan dan menyesuaikan diri dengan sumber daya yang mereka miliki. Tiga tipe adaptasi ditemukan pada perilaku adaptasi anak-anak yang putus sekolah. adaptasi dengan cara yang tidak menyimpang dan adaptasi dengan cara menyimpang karena melakukan tindakan yang melanggar nilai masyarakat setempat dan juga melanggar hukum.

## Bagan II. Strategi Adaptasi pada anak Putus sekolah

Jenis adaptasi	Cara yang ditempuh
1. Konformitas	Mengikuti pendidikan informal secara gratis bagi anak-anak yang putus sekolah. Pendidikan ini disediakan oleh satu yayasan non profit.
2. Inovasi	Melamar pekerjaan dengan menggunakan ijasah orang lain. Ini dilakukan agar mempermudah saat melamar pekerjaan.
3. Ritualisme	Karena tidak ada kesempatan untuk melanjutkan sekolah dan harus menikah. Akhirnya ia menerima keadaan dan memutuskan untuk kembali ke agama karena hal ini yang bisa dilakukan dalam kondisi yang ia alami.

### 1. Adaptasi tipe konformitas yaitu :

Adaptasi dengan cara-cara yang ditentukan oleh masyarakat dapat ditemukan pada kebanyakan informan putus sekolah. Yn dan El dengan ketidakmampuan orang tuanya membiayai mereka berdua membuat mereka memilih untuk ikut pendidikan gratis dan bisa mendapatkan ilmu mengenai menjahit dan pendidikan yang bisa mendukungnya mendapatkan ilmu . Kedua anak ini memiliki aspirasi yang berbeda Yn ingin memiliki usaha garmen sehingga latar belakang pendidikan menjahit menurutnya memang diperlukan sedangkan El memilih mengikuti kursus untuk mendukung keinginannya bekerja.

Hal ini juga terlihat pada informan Md yang ikut program dengan alasan pendidikan yang diberikan gratis sehingga secara ekonomis tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan ilmu walaupun harapannya ingin menjadi pegawai personalian namun ia mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pendidikan diperlukan saat seseorang ingin bekerja. Ia menyadari bahwa aspirasinya untuk menjadi pegawai sangat

sulit diraih namun ia berusaha mewujudkannya dengan ikut pendidikan gratis. Demikian pula Dy yang juga mengikuti pendidikan gratis karena keinginannya untuk bersekolah tidak tercapai maka ia sangat senang bisa mengikuti pendidikan dan kursus gratis bersama teman-temannya. Mendapatkan pengetahuan dan pendidikan tanpa mengeluarkan biaya.

## 2. Adaptasi dengan cara inovasi:

Seperti yang dilakukan oleh Kn, ia beradaptasi dengan kondisi pendidikannya yang hanya lulus SD saat mencari pekerjaan. Ia memilih mengikuti kursus garmen dengan biaya murah. Selain itu ia mengetahui kesulitan jika mendaftar menggunakan ijazah SD maka ia meminjam ijazah orang lain dan memalsukan untuk mencoba melamar pekerjaan. Sampai saat ini ia masih bisa bertahan bekerja di perusahaan itu dengan pendapatan yang cukup untuk membantu orang tuanya. Menggunakan ijazah orang lain dalam mencari pekerjaan merupakan cara yang menyimpang dan dilarang secara hukum karena merupakan tindakan pemalsuan.

## 3. Adaptasi berupa ritualisme yang dilakukan oleh :

Yt masih sama yaitu menggunakan cara-cara yang tidak menyimpang karena keterbatasan alat untuk mencapai aspirasinya. Ia memilih cara kembali ke tujuan agama dengan menjadi guru mengaji. Harapannya ini bisa diperoleh ketika ia menikah dengan suaminya. Suaminya memiliki Musholla yang bisa digunakan untuk mengajar maka dengan sumber daya ini ia mencoba untuk belajar mengajar. Ia mendapat dukungan dari keluarga dan juga dari pihak suaminya berkaitan dengan keinginannya untuk belajar agama.

Belajar agama walaupun bukan secara formal di sekolah namun ia merasa bahwa kesempatan belajar masih bisa ia dapatkan dari tempat lain bukan secara formal. Pikiran inilah yang memacunya untuk rajin mengikuti kegiatan pengajian. Ini merupakan cara untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan sarana yang tersedia yaitu bisa belajar tanpa membutuhkan biaya. Adaptasi yang ia pilih masih sesuai dengan cara-cara yang disetujui oleh masyarakat.

#### **IV.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi**

Faktor-faktor yang berpengaruh pada strategi adaptasi pada anak berasal dari sistem yang berada di luar dirinya sehingga hal ini mempengaruhinyadalam berperilaku.

##### **1. Keluarga**

- Kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan ekonomi membuat mereka tidak memiliki sarana untuk mencapai aspirasinya yaitu ingin bersekolah saat ada pendidikan dan kursus gratis yang ditawarkan oleh sebuah lembaga maka keluarga mendukung karena pendidikan ini dianggap berguna dan bisa diperoleh secara gratis untuk anak-anak mereka yang putus sekolah. Seperti dikatakan orang tua Yn " Kursus jahit ama kejar paket bisa memberikan pendidikan buat anak saya, siapa tau ikut kursus jadi bisa kerja"

##### **2. Peer group**

Yang bisa memberikan nilai positif atau negatif pada anggotanya melalui sosialisasi dan interaksi seorang anak dengan kelompoknya membuat ia mempunyai pandangan yang sama dengan nilai-nilai dalam kelompok tersebut.

Nilai negatif dalam kelompok ini yaitu keinginan untuk berhasil mendapatkan pekerjaan dengan berbagai cara yang ditempuh salah satu yang ditemui adalah menggunakan ijazah palsu untuk melamar pekerjaan. Sementara nilai yang positif dengan menggunakan kesempatan fasilitas pendidikan dan kursus gratis yang ada kemudian bersama-sama ikut dalam program tersebut.

### 3. Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di wilayah ini memiliki aturan dan norma atau nilai yang mereka miliki untuk mengatur anggotanya. Nilai-nilai yang ditemukan pada masyarakat setempat adalah:

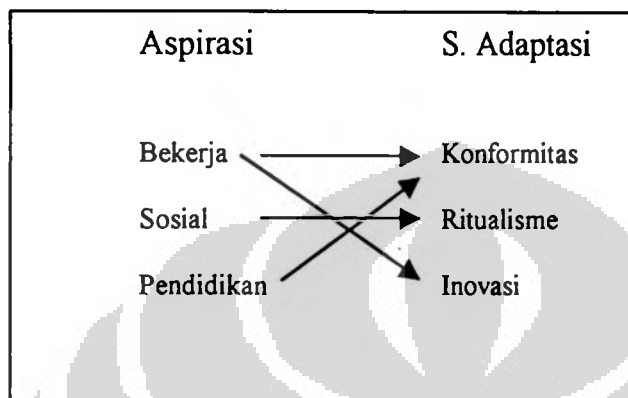
- Nilai agama, agama merupakan hal yang paling positif seseorang akan dipandang baik jika melibatkan dirinya dalam agama. Masyarakat setempat yang mayoritas beragama islam sangat memperhatikan mengenai masalah pendidikan agama terutama di kalangan anak-anak mereka. Salah seorang tokoh masyarakat di wilayah ini Bapak Nadih mengatakan " *anak-anak disini diajarkan nilai-nilai agama sejak kecil karena dengan aturan dalam agama bisa untuk mengatur anak-anak supaya tidak macem-macem* ". Kebiasaan untuk mewajibkan anak-anak mengikuti pengajian sejak masih kecil.
- Nilai bekerja, bekerja merupakan suatu hal yang positif karena bisa menghasilkan uang. Masyarakat memiliki pandangan bahwa dengan bekerja maka seseorang bisa menghasilkan uang. Seperti yang dikatakan oleh orang tua



Sm " *Maunya anak bisa sekolah tapi sekolah itu kan butuh duit yah.. mendingan kerja bisa dapet duit.*"

- Nilai pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dan positif namun persepsi masyarakat setempat akan nilai pendidikan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mereka. Kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa tercukupi menimbulkan pemikiran bahwa pendidikan akan menghabiskan biaya dan mereka akan lebih memilih dan mementingkan kebutuhan dasar dibanding pendidikan terhadap anak mereka. Penuturan dari orang tua dari informan Md "*Pendidikan sih penting tapi ekonominya nggak mampu, pengennya anak bisa sekolah*". Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi berperan penting dalam hal kelangsungan pendidikan anak-anak.

Bagan III. Hubungan antara jenis Aspirasi dan Strategi Adaptasi



Bagan ini menggambarkan hubungan antara aspirasi anak yang putus sekolah dengan strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mencapai aspirasi tersebut.

Strategi Adaptasi dengan cara :

- Konformitas . adaptasi dengan cara mengikuti cara yang tidak menyimpang dan sesuai dengan nilai nilai yang ada di dalam masyarakat. Menemukan dua cara atau tindakan yang dilakukan yaitu bekerja dan mengikuti pendidikan secara gratis yang disediakan oleh satu yayasan non profit dengan program pendidikan kejar paket B dan C disamping itu juga disediakan pendidikan ketrampilan menjahit. Bekerja dengan mempergunakan cara yang tidak menyimpang karena pada saat melamar pekerjaan tidak perlu mempergunakan prosedur membuat lamaran pekerjaan dan tidak memerlukan ijazah.
- Ritualisme, adaptasi dengan cara menjadi seorang guru mengaji bagi anak-anak. Hal ini dilakukan karena tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan karena keterbatasan kesempatan, tidak bisa memperoleh pendidikan secara formal akhirnya ia memutuskan

untuk menjadi guru mengaji dan mendapatkan pengetahuan agama dari kegiatan pengajian yang rutin diadakan dilingkungan tempat tinggalnya bukan dari pendidikan formal di sekolah. Menjadi Guru mengaji menurutnya merupakan tindakan yang dapat memberikan kepuasan batin bagi dirinya.

- Inovasi, aspirasi untuk bekerja pada salah satu anak diwujudkan dengan cara negatif yaitu memalsukan ijazah sehingga ia bisa mendapatkan pekerjaan. Bekerja bukan merupakan tujuan yang negatif namun cara yang ditempuh merupakan tindakan yang negatif dan melanggar hukum. Keinginan untuk bekerja yang besar pada diri anak yang putus sekolah mengakibatkan ia mengambil cara yang menurutnya dapat mempermudah memperoleh pekerjaan. Cara yang ditempuh adalah memalsukan ijazah ini dilakukan karena ia tidak memiliki ijazah dengan tingkatan yang memadai.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh anak putus sekolah dalam mencapai aspirasi masa depan mereka. Penulis merasa perlu membahas masalah anak putus sekolah karena saat ini banyak anak-anak yang terpaksa berhenti dari sekolah. Penyebab putus atau berhenti dari sekolah muncul karena berbagai sebab, walaupun dari pemerintah sudah ada program Wajardiknas 9 tahun tetapi tidak semua anak bisa merasakan fasilitas pendidikan yang tersedia.

Program wajib belajar yang bertujuan untuk mempersiapkan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Harapan bahwa anak-anak ini nantinya bisa membangun Indonesia menjadi negara yang adil serta makmur. Anak-anak yang putus sekolah tidak dapat mendukung pembangunan negara ini karena sebagai penerus bangsa mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai untuk melibatkan diri dalam pembangunan. Kebutuhan akan pendidikan yang sulit untuk dipenuhi tidak hanya oleh anak-anak di wilayah Padurenan namun masih banyak anak-anak lain yang juga terpaksa putus sekolah. Mereka hanya bisa menerima keadaan ini tanpa bisa berbuat apa-apa.

Untuk mempermudah pemahaman permasalahan dan analisa maka penulis merumuskan permasalahan skripsi ini kedalam kerangka pemikiran. Adaptasi yang

dilakukan oleh anak-anak putus sekolah dalam mencapai aspirasi masa depannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam keluarga, *peer group* dan masyarakat.

Keluarga dalam hal ini kondisi status sosial ekonomi berupa pekerjaan dan penghasilan orang tua dan pendidikan terhadap cara seorang anak untuk mencapai aspirasi atau harapan masa depannya. Keluarga sebagai agen sosialisasi atau sistem yang menanamkan nilai yang dianut dalam keluarga tersebut. Faktor kedua adalah *peer group* sebagai kelompok referensi bagi anggotanya. Nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut akan dicoba untuk dilakukan agar anggotanya bisa tetap berada didalam kelompok tersebut. Terakhir adalah masyarakat masih dengan nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mempengaruhi anak sebagai anggota masyarakat dalam perilakunya. Nilai pendidikan dan bekerja yang ada dalam lingkungan dan juga nilai pernikahan yang ditemukan dalam masyarakat ini

Dari hasil penelitian terhadap ketujuh anak yang putus sekolah, aspirasi mereka adalah bekerja atau memiliki usaha berkaitan dengan kondisi ekonomi yang mereka alami sehingga orientasi mereka adalah bekerja untuk memperoleh uang. Guna mencapai aspirasi mereka kebanyakan informan anak putus sekolah memilih mengikuti pendidikan ketrampilan gratis.

Seorang informan yang ditemukan memilih bekerja dengan menggunakan cara yang ilegal yaitu menggunakan ijasah palsu walaupun sebelumnya ia mengikuti kursus menjahit namun ia menggunakan cara-cara yang menyimpang untuk mencapai keinginannya bekerja.

Informan lain yang terpaksa menerima kondisinya saat dinikahkan oleh orang tuanya memilih berkecimpung di bidang agama sebagai guru mengaji karena ia merasa aspirasinya untuk bekerja sudah tidak mungkin ia raih sejak berhenti sekolah dan menikah dengan apa yang ia miliki saat ini ia berusaha untuk menggunakan sarana yang ada namun ia terpaksa memendam keinginannya untuk sekolah dan bekerja karena kondisi yang tidak memungkinkan lagi untuk mewujudkannya.

## **B. Saran**

Studi yang membahas mengenai anak putus sekolah di Indonesia perlu ditingkatkan. Masalah anak putus sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipikirkan dan dicarikan penyelesaiannya mengingat anak merupakan harapan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Ilmu kesejahteraan sosial yang merupakan suatu ilmu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia harus lebih memperhatikan permasalahan mengenai kondisi anak putus sekolah ini. Tidak hanya dalam hal kesejahteraan anak dan keluarga yang akan berkaitan langsung dengan kondisi anak nantinya namun juga dalam hal pembuatan kebijakan. Usaha yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pelayanan usaha kesejahteraan bagi masyarakat. Anak yang dimaksud adalah anak yang terpaksa putus sekolah. Sebagai seorang pekerja sosial maka ada beberapa saran yang diajukan.

Bagi pemerintah.

- 1) Usaha pemberdayaan bagi masyarakat dari pihak pemerintah.

Secara umum dari kasus-kasus putus sekolah bersumber pada masalah kondisi ekonomi masyarakat yang masih kurang karena orang tua mereka bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi perekonomian yang menjadi alasan ketidakmampuan maka dengan demikian perlu adanya usaha peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Pemerintah bersama dengan instansi terkait bisa membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat memiliki potensi untuk diberdayakan misalnya saja para ibu yang bisa membuat kerajinan tikar, sapu atau peralatan rumah tangga dari bambu. Program pertanian atau peternakan yang bisa dilakukan kerjasama karena masyarakat yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Program ini diharapkan dapat memberikan peningkatan ekonomi terhadap masyarakat diharapkan mampu membawa dampak peningkatan kemampuan untuk memberikan pendidikan pada anak-anak mereka.

## 2) Penyediaan fasilitas pendidikan bagi anak.

Melihat adanya fenomena anak putus sekolah yang ternyata mereka masih tertarik dalam pendidikan bagi masa depannya dengan mengikuti pendidikan gratis. Pemerintah sebagai pelaksanaan pembangunan harus memikirkan dan membuat program bagi anak-anak yang tidak bisa merasakan pendidikan formal di sekolah. Program wajib belajar 9 tahun atau bahkan 12 tahun tidak akan berhasil dirasakan oleh anak-anak terutama jika secara ekonomi keadaan mereka tidak mendukung untuk dapat bersekolah.

Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah harus mempertimbangkan kebutuhan pendidikan anak. Sekolah dengan biaya yang murah bahkan gratis sangat

diharapkan oleh anak-anak yang memiliki kemauan sekolah besar namun tidak memiliki biaya. Penyediaan pusat pelatihan ketrampilan bagi anak-anak yang putus sekolah. Anak-anak yang tidak bisa bersekolah dan terpaksa mngenggur karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka bekerja karena tidak memiliki ketrampilan dan kemampuan seperti yang dibutuhkan oleh pengusaha. Mereka yang tidak bekerja nantinya justru akan meningkatkan jumlah pengangguran .

Perlunya sarana ini karena keinginan mereka untuk bekerja dibandingkan dengan sekolah. Pertimbangan untuk menyediakan pusat pelatihan ketrampilan agar anak-anak yang putus sekolah dang ingin bekerja bisa mendapatkan tambahan ketrampilan dan bisa mengembangkan sumberdaya mereka sendiri.

### 3) Pengawasan dan pengetatan dalam sistem pembuatan ijasah.

Pembuatan ijasah oleh pemerintah dengan mempergunakan bahan-bahan yang dapat mencegah terjadinya pemalsuan misalnya dengan mempergunakan segel bukan hanya mempergunakan cap yang bisa dipalsukan. Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah karena ditemukan pemalsuan ijasah pada anak putus sekolah pada saat melamar pekerjaan. Anak yang putus sekolah memalsukan ijasah saat mereka melamar pekerjaan dan berhasil mendapatkan pekerjaan dengan menggunakan ijasah palsu.

Cara memalsukan dengan memfotokopi ijasah orang lain, kemudian menempelkan foto dan mengganti tanda tangan setelah itu hasilnya difotokopi. Hasil akhir fotokopi kemudian digunakan untuk melamar pekerjaan. Sistem pembuatan ijasah harus diperbaiki untuk mengantisipasi terjadinya tindakan pemalsuan ijasah. Perlunya kerjasama antar



instansi terutama para guru yang berkaitan langsung dengan masalah ijazah dengan cara mensosialisasikan mengenai pentingnya memiliki ijazah dan memalsukan ijazah merupakan suatu tindakan melanggar hukum. Memalsukan ijazah terjadi karena masyarakat terutama para orang tua kurang menyadari pentingnya ijazah setelah menamatkan sekolah karena ditemukan kasus anak yang sudah menyelesaikan sekolah dasar namun ijasahnya tidak diambil. Kasus seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah pemalsuan karena tidak memiliki ijazah sendiri.

#### 4. Perbaiki sistem pencatatan kelahiran anak di kalangan masyarakat.

Ditemukannya kasus seorang anak yang tidak diterima bekerja di perusahaan karena adanya perbedaan tanggal kelahiran yang tercantum di ijazah dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kejadian yang menimpa salah seorang anak bahwa ia sempat dituduh melakukan penipuan karena perbedaan tanggal lahir. Hal ini terjadi karena masih kurangnya perhatian orangtua akan pentingnya pencatatan kelahiran. Kesulitan pencatatan juga dialami oleh petugas dari kelurahan saat akan memberikan surat rekomendasi untuk berbagai hal karena seorang anak yang tidak memiliki dokumen kelahiran akan sulit memperoleh rekomendasi.

Masyarakat perlu diberikan sosialisasi akan pentingnya pencatatan kelahiran tidak hanya itu perlu adanya program perbaikan sistem pencatatan kelahiran terhadap warga yang belum lengkap ataupun jika ada kesalahan. Ini sangat diperlukan pada saat seorang anak akan mendaftarkan sekolah ataupun nantinya pada saat dewasa dan akan melamar pekerjaan. Kondisi ini bisa memberi dampak buruk nantinya jika tidak segera diperbaiki.

Saran bagi masyarakat :

1. Pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak.

Selama ini walaupun sudah banyak tersedia sarana pendidikan berupa sekolah-sekolah namun ternyata masih ditemukan orang tua yang lebih memilih anaknya untuk menikah. Pentingnya pendidikan di kalangan anak-anak sepertinya hanya sebagai sebuah kepercayaan bahwa pendidikan itu penting namun kenyataannya tidak dilaksanakan. Kesulitan ekonomi biasanya dikatakan sebagai alasan putus sekolah namun ditemukan kasus anak yang terpaksa menikah pada saat masih bersekolah tetapi orang tua bisa menyediakan biaya pernikahan yang cukup besar. Kasus ini menunjukkan orang tua yang tidak mau menyekolahkan bukan ketidakmampuan secara ekonomi. Kondisi ini perlu dirubah karena kurangnya pendidikan pada anak-anak akan mempersulit mereka pada saat mencari pekerjaan.

2. Pengawasan dan sosialisasi di masyarakat mengenai tindakan pemalsuan ijazah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama anak-anak mengenai pemalsuan ijazah yang merupakan tindakan melanggar hukum. Perlunya peran serta para pemilik pelayanan fotokopi karena mereka sebagai penyedia sarana berkaitan dengan tindakan pemalsuan ijazah. Perlunya kerjasama antara guru sebagai pendidik dengan masyarakat terutama para orang tua dalam upaya pengawasan dan sosialisasi masalah pemalsuan ijazah. Orang tua sebagai anggota masyarakat bisa mencegah terjadinya tindakan pemalsuan ijazah.

#### Saran bagi Yayasan:

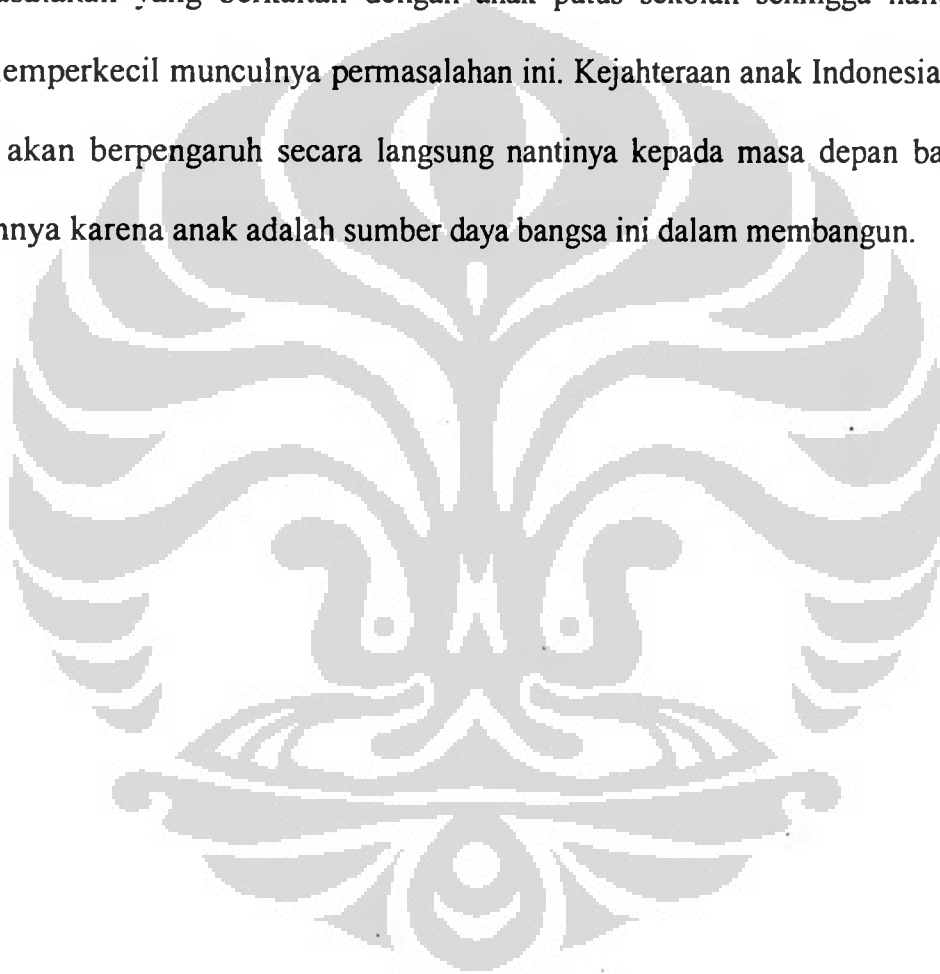
Saran bagi yayasan yang telah menyediakan fasilitas pendidikan dan pelatihan menjahit secara gratis bagi anak-anak yang putus sekolah. Kegiatan ini merupakan hal yang sangat bagus, dapat dilihat dari ketertarikan anak-anak untuk mengikuti program yang telah disediakan. Kurangnya tenaga pengajar menyebabkan program tidak bisa berjalan secara efektif dan hal ini menyebabkan anak-anak tidak bisa menyelesaikan pendidikan dan pelatihan karena tenaga pengajar tidak ada. Bila yayasan bisa menyediakan tenaga pengajar maka program bisa maksimal dilakukan dan anak-anak yang mengikuti pelatihan bisa menyelesaikan sampai memperoleh ijazah dan sertifikat ketrampilan yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan. Program yang dibuat oleh yayasan merupakan hal yang positif karena selain bisa meningkatkan pendidikan anak-anak tidak mampu juga bisa memberikan ketrampilan untuk bekal bekerja dan mencegah semakin banyaknya anak-anak yang menganggur karena tidak bisa sekolah. Yayasan akan membutuhkan dana yang besar dalam membiayai programnya, yang bisa dilakukan untuk membantu mencari dana adalah kerjasama yayasan dengan lembaga donor serta pemerintah.

#### Saran bagi Pengusaha :

Pengusaha sebagai pencari tenaga kerja mengadakan kontrol yang ketat saat menerima pegawai terutama saat menerima surat lamaran, perlu adanya antisipasi terjadinya penipuan ijazah dengan mewajibkan pelamar membawa ijazah asli beserta

fotokopi ijazah. Kurangnya kepedulian pengusaha akan masalah pemalsuan ijazah akan semakin memperparah permasalahan ini.

Kerjasama antara instansi pemerintah, masyarakat dan pengusaha diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak putus sekolah sehingga nantinya Indonesia bisa memperkecil munculnya permasalahan ini. Kejaheraan anak Indonesia bisa meningkat yang akan berpengaruh secara langsung nantinya kepada masa depan bangsa Indonesia seluruhnya karena anak adalah sumber daya bangsa ini dalam membangun.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ananta, Aris & Sugiharso. **Dampak Pendidikan Pada Penghasilan: Studi Kasus di Jawa Timur**. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI, 1998.
- Adi, Isbandi Rukminto. **Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial**. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. **Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Badan Pusat Statistik, **Laporan Sosial Indonesia 1998**. Jakarta, 1998.
- Badan Pusat Statistik, **Analisis Biaya Pendidikan**. Jakarta, 2000.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. **Sosiologi. Jil. I**. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. **Perkembangan Anak. Jil. 2**. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Gerungan, WA. **Psikologi Sosial**. Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Ihromi, TO. **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Levin, William C. **Sociological Ideas**. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Moleong, Lexy. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT. Remaja Rosdiakarya, 1994.
- Nazir, Moh. **Metode Penelitian**. Jakarta: PT. Galia Indonesia, 1988.
- Poerwandari, Kristi. **Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia**. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2001.
- Reimer, Everett & M. Soedomo. **Sekitar Eksistensi Sekolah**. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Rubington, Earl & Martin Weinberg. **The Study of Social Problems Five Perspectives**. New York: Oxford University, 1977.

Sastrapratedja, M. SJ., **Pendidikan sebagai Humanisasi**. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2001.

Sihite, Romany. *Perlindungan dan Hak-Hak Pekerja Anak. Arti dan Lingkup Masalah Perlindungan Anak* ed. Purnianti. Jakarta: Jurusan Kriminologi FISIP UI dan Pusat Pelayanan Keadilan dan Hukum UI, 1999.

Simanjuntak, Payaman J. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 1999.

Sudarminta, J. **Filsafat Pendidikan**. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990.

Sunarto, Kamanto. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.

Vembrianto, St. **Sosiologi Pendidikan**. Jakarta: Grasindo, 1993.

White, Ben & Indrasari Tjandraningsih, **Child Workers in Indonesia**. Bandung: Yayasan Akatiga, 1998.

Zastrow, Charles. Karen K. Kirst, **Understanding Human Behavior and The Social Environment**. Chicago: Nelson Hall Publisher, 1994.

## **ARTIKEL**

Kompas, **Kualitas Penduduk dari Kandungan Hingga Kuburan**, 12 Juli, 1999.

Kompas, **Pendidikan itu Hak bukan Kewajiban** , 22 Juli, 2000.

Kompas, **Belajar -Mengajar di Indonesia Kembalikan Pendidikan Pada Rakyat**, 8 September 2000.

Kompas, **Tiap Tahun Satu Juta Anak Putus Sekolah**, 13 Oktober, 2001.

Kompas, **Menkeu: Pemerintah Belum Bisa Memberikan Pendidikan Gratis**, 19 September, 2001.

Kompas, **Dua Juta Siswa Tak Selesaikan Wajib Belajar Sembilan Tahun**, 6 Februari 2002.

## **DOKUMEN RESMI**

RI. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, tentang Pendidikan.

RI. Undang-Undang no. 6 Tahun 1974, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.

RI. Undang-Undang no. 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak.

UN. Article 1 The Convention on The Right of The Child, tentang batasan usia dan Pengertian tentang Anak.

## **KAMUS**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

## **SUMBER LAIN**

Peta Persekolahan Dinas Pendidikan Kecamatan Bantar Gebang.

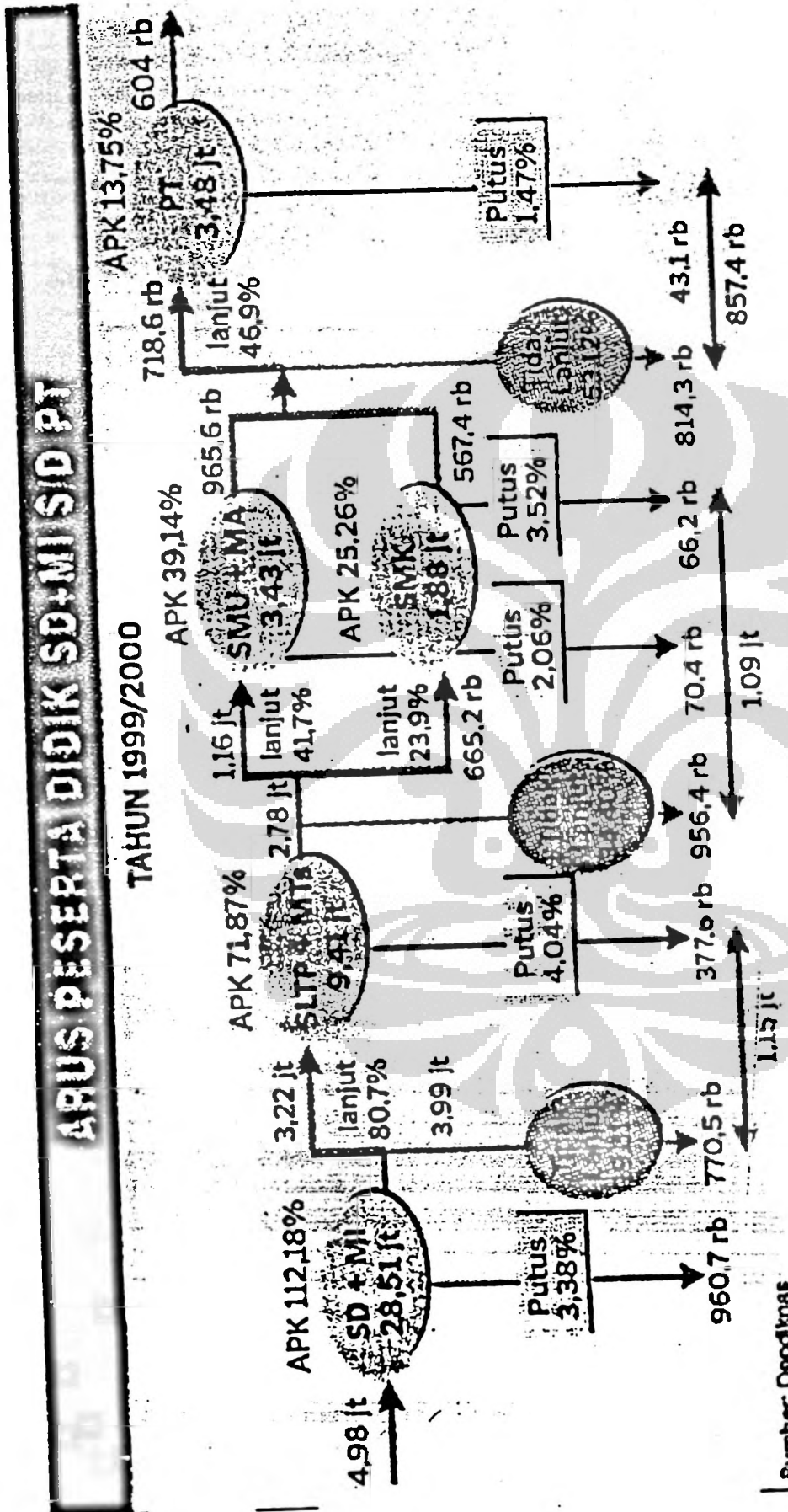
Data Rekapitulasi Penduduk Kelurahan Padurenan Tahun 2001.

Himpunan Laporan Kependudukan Kelurahan Padurenan tahun 2002.

Septini, " Strategi Adaptasi Wanita Penjaja Ikan asal Brebes di Kelurahan Kebon Bawang Jakarta Utara". Skripsi Sarjana Jurusan Antropologi FISIP UI Jakarta 1995. Tidak diterbitkan.

Sucahyono, Budi. " Aspirasi Pendidikan Siswa SMTA Keturunan Cina untuk Melanjutkan ke Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 2 Jakarta Barat) ". Skripsi Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP UI, Jakarta 1989. Tidak diterbitkan.

Tjatjo, Thaha. H. " Hubungan Persepsi Terhadap Karang Taruna dan Motivasi Berprestasi dengan Kreatifitas Siswa SMP Putus Sekolah di Kabupaten Donggala ". Tesis Fakultas Psikologi UI, Jakarta 1994. Tidak diterbitkan.



Sumber: Dapodiknas

Kompas, Dua Juta Siswa Tak Selesaikan Wajib Belajar Sembilan Tahun, 6 Februari 2002



## Lampiran 2

### **Panduan Wawancara Anak Putus sekolah**

Data mengenai informan anak :

Nama :

Usia :

#### 1. Latar belakang keluarga

Latar belakang pendidikan orang tua ? Matapencarian atau pekerjaan orang tua ?

Jumlah seluruh anggota keluarga yang harus dibiayai ?

#### 2. Persepsi tentang sekolah

Jumlah anggota keluarga yang bersekolah ? Jumlah anggota keluarga yang tidak bersekolah ?

Sejak kapan berhenti sekolah ? Siapa yang memutuskan untuk berhenti sekolah ?

Alasan berhenti sekolah ?

Bagaimana pendapatmu mengenai sekolah ?

Bagaimana pendapat orang tuamu mengenai sekolah ?

#### 3. Pandangan anak-anak putus sekolah terhadap masa depan mereka

Apa yang mereka rasakan saat putus sekolah ?

Kegiatan apa saja yang dilakukan sejak putus sekolah ?

Apa pendapat mereka tentang masa depan ?

Apa yang mereka rasakan dengan kondisi yang mereka alami ?

#### 4. Hubungan dengan lingkungan :

Bagaimana hubunganmu dengan orang tua dan saudara sehari-hari selama di rumah?

Bagaimana hubunganmu dengan teman serta lingkungan sekitar sehari-hari ?

Siapa yang paling dekat atau akrab denganmu ?

#### 5. Aspirasi masa depan :

Bagaimana Aspirasimu terhadap masa depan ?

Alasannya mengapa kamu punya aspirasi demikian?

6. Strategi adaptasi untuk mencapai aspirasi masa depan :

Apa yang kamu lakukan untuk mencapai aspirasi masa depan ?

Apa pendapat Orang tua / keluargamu dengan yang kamu lakukan ?

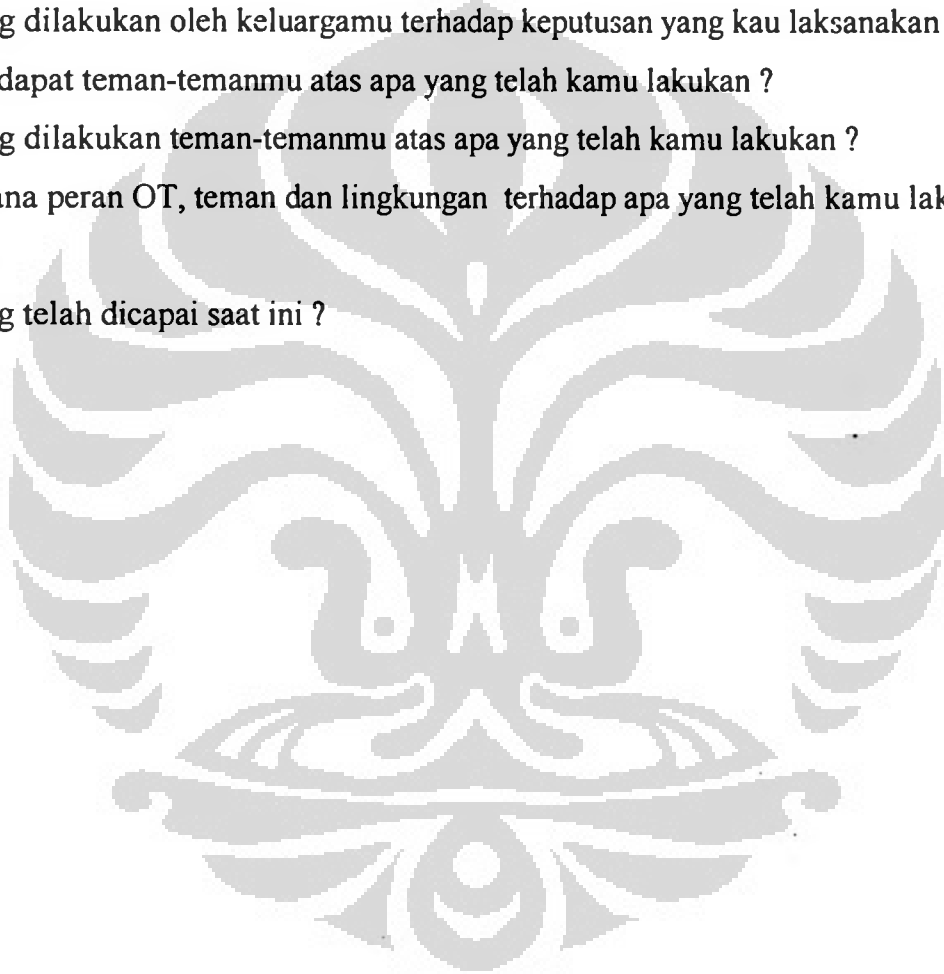
Apa yang dilakukan oleh keluargamu terhadap keputusan yang kau laksanakan ?

Apa pendapat teman-temanmu atas apa yang telah kamu lakukan ?

Apa yang dilakukan teman-temanmu atas apa yang telah kamu lakukan ?

Bagaimana peran OT, teman dan lingkungan terhadap apa yang telah kamu lakukan saat ini?

Apa yang telah dicapai saat ini ?



## **Panduan Wawancara Toga /Toma**

### **1. Gambaran atau kondisi masyarakat di wilayah mereka :**

Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah ini (mata pencarian atau pekerjaan masyarakat) ?

Bagaimana latar belakang pendidikan masyarakat terutama orangtua ?

Bagaimana persepsi masyarakat terutama orang tua mengenai masalah pendidikan dan anak putus sekolah ?

Bagaimana kebiasaan Warga dalam hal pendidikan ?

Bagaimana tingkat putus sekolah di wilayah ini ?

### **2. Pandangan dan tindakan Toga/ Toma terhadap masa depan anak-anak putus sekolah di lingkungan mereka :**

Apa pendapat mereka tentang anak-anak yang putus sekolah ?

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah anak putus sekolah ?

Apakah ada pandangan atau kebiasaan di daerah ini yang berkaitan dengan masalah putus sekolah ?

Apa yang mereka lakukan dengan adanya masalah anak putus sekolah ?

### **3. Kondisi dan Dampak anak-anak setelah Putus sekolah :**

Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak setelah berhenti sekolah ?

Apa saja dampak dari adanya masalah putus sekolah di lingkungan ini ?

## **Panduan Wawancara guru & instansi pemerintah**

### **1. Bagaimana gambaran atau kondisi masyarakat di wilayah ini :**

Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah ini ?

Latar belakang pendidikan orang tua ?

Mata pencarian atau pekerjaan Orang tua ?

Bagaimana persepsi masyarakat mengenai masalah pendidikan ?

### **2. Apakah yang diketahui mengenai masalah anak putus sekolah ?**

Bagaimana masalah anak putus sekolah di wilayah Padurenan ?

Bagaimana persepsi masyarakat Padurenan mengenai anak putus sekolah ?

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah anak putus sekolah ?

### **3. Kondisi anak Putus sekolah :**

Kegiatan apa saja yang dilakukan anak-anak setelah putus sekolah ?

Kegiatan dan tindakan apa saja yang mereka lakukan terhadap anak putus sekolah ?

Apakah masalah ini memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya ?

### **4. Pandangan dan tindakan Guru / Pemerintah terhadap masa depan anak-anak putus sekolah di lingkungan ini :**

Apa pendapat mereka tentang anak-anak yang putus sekolah ?

Tindakan apa yang dilakukan dengan adanya masalah anak putus sekolah di wilayah Padurenan ?

## **Panduan Wawancara Orang Tua Informan**

### **1. Data mengenai Orang Tua**

Nama, Usia dan Pendidikan ?

Pekerjaan saat ini?

Jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung ?

Jumlah anggota keluarga yang masih bersekolah ataupun berhenti sekolah ?

Jumlah pengeluaran dalam satu bulan ?

### **5. Persepsi Orang tua mengenai Pendidikan**

Apa pandangan bapak/ ibu mengenai pendidikan ?

Sejak kapan anak bapak/ibu putus sekolah ?

Apa yang menyebabkan anak bapak/ibu berhenti sekolah ?

Siapa yang memutuskan untuk berhenti sekolah ?

### **3. Pandangan orang tua terhadap masa depan anak mereka**

Apa pendapat mereka tentang masa depan anak mereka ?

Kegiatan apa saja yang dilakukan sejak putus sekolah hingga saat ini ?

Apa yang dilakukan bapak/ibu sebagai orang tua ?

## I. Karakteristik Informan

## Lampiran 3

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
	14 tahun	16 tahun	16 tahun	18 tahun	18 tahun	16 tahun	18 tahun
	Lulus Sekolah Dasar (SD)	Lulus SD	Kelas 4 SD	Lulus SLTP	Lulus Tsanawiyah	Kelas 3 Tsanawiyah	Kelas 1 SMU
	<p>Pendidikan Ayah sampai di kelas 5 SD sedangkan ibunya tidak pernah bersekolah.</p> <p>Ketiga kakaknya juga putus sekolah di SD dan SMP</p>	<p>Pendidikan lulus SD, ibunya tidak lulus SD hanya sampai kelas 2.</p>	<p>Ayahnya punya latar belakang pendidikan sampai kelas 2 SD dan ibunya tidak pernah sekolah tidak bisa membaca dan menulis. Dikeluarga Sm putus sekolah merupakan hal yang biasa karena kelima kakaknya kebanyakan berhenti saat sebelum lulus SD.</p>	<p>Ayahnya sekolah sampai tingkat lulus SD sedangkan ibunya sempat sekolah SD namun tidak sampai lulus. Kakak Dy juga berhenti sekolah pada saat bersekolah di Aliyah. Adik permpuannya berhenti saat kelas 3 Tsanawiyah.</p>	<p>Pendidikan ayahnya kelas 5 SD, sedangkan ibu tidak pernah bersekolah. Kedua kakak laki-laki Yn berhenti sekolah sebelum lulus SD, sedangkan adiknya berhenti setelah lulus SD.</p>	<p>sekolah sampai tingkat lulus SD sedangkan ibunya sempat sekolah SD namun tidak sampai lulus. Kakak dari Yn, dua orang juga putus sekolah karena alasan ekonomi</p>	<p>Ayahnya bersekolah sampai kelas 4 SD dan ibunya hanya sampai kelas 2 SD Md memiliki satu kakak laki-laki yang berhenti saat sebelum lulus SD.</p>
	Ayah bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta	Ayahnya bekerja sebagai pedagang sayur keliling, terkadang mengolah kubun sayuran dan memelihara kambing.	Pekerjaan sebagai buruh tani, mengolah lahan milik orang lain.	Pekerjaan ayahnya sebagai petani	Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta.	Pekerjaan ayahnya sebagai petani.	Pekerjaannya ayahnya sebagai Buruh bangunan
	Jumlah anggota keluarga El 10 orang termasuk 7 saudara-nya.	Jumlah anggota keluarga seluruhnya	anggota keluarga 8 orang termasuk 6 orang anak.	Jumlah anggota keluarga 8 orang ( 6 orang anak ).	Jumlah anggota keluarga 10 orang termasuk 8 anak. 2. 3 orang	Jumlah anggota keluarga 8 orang ( 6 orang anak ).	Jumlah anggota keluarga seluruhnya 7 orang, namun kakaknya yang tertua

					anak masih bersekolah di SD dan SMP.		sudah meninggal.
h yang ollah	Ia masih memiliki 3 orang saudara yang masih sekolah.	Anggota keluarga yang masih sekolah 2 orang	Jumlah Anak yang masih sekolah tidak ada.	Anak yang masih bersekolah 2 orang di SD.	Jumlah anak yang putus sekolah 2 anak perempuan	Anak yang masih bersekolah 2 orang di SD	2 orang adik Md masih bersekolah di SD.
am ti h	Menurutnya ia tidak merasakan apa-apa setelah putus sekolah. Setelah lulus SD ia sampai saat ini belum mengambil ijaskannya. Alasannya karena tidak ada uang untuk menebus ijaskah	Tidak merasakan apa-apa walaupun menurutnya ia masih cocok memakai seragam sekolah seperti teman-temannya yang masih bersekolah.	Saat putus sekolah ia merasa senang karena menurutnya pelajaran di sekolah sering membuatnya pusing karena susah dimengerti	Ia masih ingin sekolah seperti teman-temannya yang lain. Ia sempat mencari sekolah yang ia inginkan saat setelah lulus SMP.	Ia ingin melanjutkan sekolah namun orang tuanya tidak bisa membiayai.	Ia merasa sedih karena tidak bisa sekolah. Ia masih ingin sekolah seperti teman-temannya, ia juga merasa masih muda ingin lulus sekolah namun karena sudah menikah ia merasa harus menerima hal ini	Md masih ingin bersekolah namun tidak ada biaya untuk melanjutkan
pat nai n	Menurut pandangannya sekolah membuat orang pandai. Tetapi ia lebih memilih bekerja.	Sekolah menurutnya membuat orang pintar dan memudahkan dalam mencari pekerjaan. Disekolah bisa mendapatkan banyak teman.	Sekolah terkadang membuatnya pusing karena pelajaran di sekolah yang menurutnya susah. Ia mengakui kalau sulit dalam belajar.	Ia sangat senang jika bisa sekolah. Menurutnya sekolah bisa membuat orang lebih pandai dan mudah mencari pekerjaan. Ia ingin sekolah hingga perguruan tinggi jika ada biaya.	Semakin sekolahnya tinggi semakin gampang mencari pekerjaan. Ia menceritakan tentang saudaranya yang sudah lulus kuliah dan mudah dalam mendapatkan pekerjaan	Bersekolah membuat orang pandai dan mudah mencari pekerjaan kalau sekolahnya bisa tinggi sampai kuliah.	Sekolah bisa mempermudah seseorang memperoleh pekerjaan. Seperti pegawai yang memberikan tes saat ia melamar pekerjaan. Menurutnya jika bisa sekolah sampai jenjang yang tinggi bisa bekerja di kantor menjadi

							pegawai.
lain kkan putus h	Membantu orang tua di rumah. Sering berkumpul dan menginap di rumah temannya. Mengikuti kursus menjahit dan Kejar paket B. Bekerja di pabrik permen selama beberapa bulan bersama dengan teman-temannya. Ia memutuskan berhenti karena tempat bekerja yang cukup jauh dengan penghasilan yang tidak sesuai menurutnta. Terakhir bekerja di pabrik pembuatan bungan kertas.	Mengikuti Kursus menjahit konveksi kemudian ,melamar pekerjaan di perusahaan konveksi.	Menganggur beberapa tahun kemudian bekerja di Peternakan unggas sambil mengikuti Kejar paket B. Terakhir sempat bekerja di pabrik plasti namun berhenti karena saat bekerja ia mengalami gatal-gatal di kulit saat mencuci plastik.	Beberapa kali sempat melamar pekerjaan di beberapa perusahaan bersama dengan teman-temannya. Ia mengikuti Kursus menjahit konveksai dan Kejar Paket C.	Membantu orang tua di rumah. Ia mengikuti kursus menjahit grati dan Kejar Paket C. Sempat bekerja di pabrik konveksi yang menurutnya tidak terlalu besar namun memutuskan berhenti karena gajinya tidak sesuai dengan pekerjaannya. Menurutnya perusahaan tempat ia bekerja sering ada masalah keuangan. Hal ini yang membuatnya berhenti bekerja	Yt setelah menikan kegiatannya selain mengurus rumah tangga ia juga mengikuti pengajian dan mengajar mengaji anak-anak bersama suaminya di musholla milik suaminya	
gan nigan eg tb ngan IT	1. Dengan orang tua lebih dekat dengan ibu deibandi ngkan dengan ayahnya	1. Kn. Mengatakan hubungan dengan orang tuanya baik, ia lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya. "			Ia lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya, karena ia hanya bertemu dengan ayahnya saat akhir prkan ketika ayahnya	Yt lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya biasanya jika ada masalah ia lebih memilih menceritakan kepada ibunya.	Hubungan dengan orang tuanya biasa saja. Jika ada masalah dia justru jarang menceritakan kepada orang tuanya.



	karena ayahnya hanya berada di rumah tiap akhir pekan.	saya lebih sering sama emak soalnya bapakkan kerjanya pagi jualan sayur".			pulang ke rumah. Selain itu sehari hari karena ia banyak menghabiskan waktu di rumah membantu ibunya.	Ayahnya lebih sering berada di luar rumah sehingga ia tidak begitu dekat dengan ayahnya.	
ag ubo emgan nman	Ia sangat dekat dengan teman-teman sepermainan baik yang sama-sama putus sekolah ataupun yang masih sekolah. mereka merupakan teman bermain sejak di SD.	Kn anak yang suka bergaul, banyak teman-teman yang sering datang ke rumahnya dan mengajaknya pergi. Ia memiliki beberapa teman akrab yang ia kenal sejak SD bahkan ada seorang temannya yang sama-sama bekerja di tempat yang sama. Mereka biasa berangkat dan pulang kerja bersama. Di tempat kerjanya ia juga memiliki berbagai teman dengan usia yang lebih tua dari dirinya.	Sm biasanya berkumpul dengan anak-anak di lingkungannya.			Yt memiliki teman dekat di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Ad juga temannya yang sering mengaji bersama-sama di musholla.	Teman-teman yang sering bersamanya adalah anak-anak yang tinggal di sekitar rumahnya, kebanyakan tema Md anak yang juga putus sekolah

<p>saat ditanya mengenai aspirasi atau harapan mengenai masa depan ia justru menginginkan bekerja.</p>	<p>Kn tampak pesimis dengan pernyataannya bahwa sepertinya ia sudah tidak punya masa depan, karena menurutnya masa depan hanya bisa dicapai bila ia sekolah. Ia justru mengatakan bahwa sebagai orang kampung masa depannya adalah menikah. Kn justru memikirkan masa depan adik adiknya.</p>	<p>Menurut Sm masa depannya ia ingin bekerja. Ia ingin bekerja di kantor menjadi pegawai.</p>	<p>Msa depannya Dy ingin sekolah lagi. Dy ingin bekerja dulu untuk mendapatkan uang. "nggak enak nganggur"</p>	<p>Keinginannya adalah menjadi bos usaha garmen. Ia ingin memiliki usaha sendiri sehingga tidak perlu bekerja dengan orang lain.</p>	<p>Aspirasi masa depannya sebenarnya ingin sekolah sampai lulus setaraf SMU kemudian bekerja.</p>	<p>Md ingin kerja di kantor ber AC karena menurutnya pekerjaannya enak, pekerjaannya memberikan tes pada orang yang mau melamar pekerjaan. Ternyata ia ingin bekerja di bagian personalia.</p>
--	---	---	--	--	---	--

### Faktor yang mempengaruhi Aspirasi

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
keluarga	<p>Saat masih SD El sempat ikut bekerja di dekat rumahnya bersama-sama dengan kakak-kakaknya yang juga bekerja di pabrik patung. Orang tuanya mengizinkan El untuk bekerja di tempat ini.</p>	<p>Saat masih sekolah di SD ia sempat bekerja di pabrik patung bersama-sama dengan temannya. Orangtua mengizinkan akan nilai bekerja saat masih kecil walaupun tidak</p>	<p>Saat setelah tidak sekolah dan menganggur Orang tua Sm menyarankan anaknya untuk mencari pekerjaan. Di keluarga Sm terbiasa melihat kelima kakaknya</p>		<p>Yn saat masih sekolah sempat bekerja di pabrik patung ia mendapatkan ijin untuk bekerja dari orang tuanya. Ia bekerja bersama dengan</p>	<p>Di dalam keluarganya sejak kecil diajarkan dan dibiasakan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji di musholla bersama anak-anak sebayanya. Menurut Yt orang tuanya</p>	

	<p>Nilai untuk bekerja sudah mulai diperkenalkan oleh orang tuanya dengan mengizinkan anaknya bekerja saat El masih sekolah</p>	<p>menyuruhnya secara langsung untuk bekerja.</p>	<p>yang juga tidak menyelesaikan sekolah. Mereka rata-rata berhenti di kelas 4 SD. Putus sekolah terlihat sebagai hal yang biasa baginya karena sama seperti yang dialami oleh kakaknya. Pandangan orang tua bahwa lebih baik bekerja daripada menganggur dan tidak sekolah.</p>		<p>kakak dan adiknya. Nilai akan bekerja sudah diperkenalkan oleh orang tuanya dengan memperbolehkan Yn dan adiknya bekerja.</p>	<p>selalu mengingatkan dia untuk rajin belajar mengaji dan belajar agama. Jika Yt malas mengaji. Biasanya akan dimarahi oleh orang tuanya</p>	
peer group	<p>El melihat teman akrabnya yang juga berhenti setelah lulus SD bisa bekerja di pabrik dan memiliki uang dari hasil bekerja menjadi terpengaruh untuk ikut bekerja. Ia sangat dekat dengan teman-teman sebayanya kegiatan apapun yang ingin dilakukan biasanya dilakukan bersama. Nilai</p>		<p>Sm cukup dekat dengan teman-teman kelompoknya yang rata-rata merupakan anak putus sekolah, namun untuk aspirasi ia tidak terpengaruh oleh kelompoknya saat ditanyakan siapa yang paling berpengaruh dalam dirimu terutama berkaitan dengan harapan masa depanmu? " tidak ada"</p>	<p>Berkaitan dengan keinginan nya bekerja. Saat ingin melamar pekerjaan ia mendapat informasi dari teman-teman kelompoknya. Ia bersama dengan teman-temannya mencoba dan melamar ke perusahaan bersama-sama</p>	<p>Yn memiliki teman akrab yang juga sama-sama berhenti setelah lulus Tsanawiyah namun menurutnya ia tidak mendapat pengaruh dari siapapun untuk bekerja termasuk dari sahabatnya. Ia sempat bekerja di perusahaan konveksi tempat temannya bekerja</p>		<p>Di keluarganya kakaknya yang juga putus sekolah bisa bekerja. Ia memilih untuk bekerja dibandingkan menganggur. Saat melamar pekerjaan ia melakukan nya bersama dengan teman-teman kelompoknya sesama anak-putus sekolah.</p>

	bekerja dan mendapatkan uang tersosialisasi di kelompok pertemanan ini.		menurut Sm.		selama satu setengah bulan setelah itu keluar karena menurutnya kondisi perusahaan sering kacau, sementara temannya tetap bekerja di tempat itu.	
		Aspirasinya untuk bekerja karena melihat kondisi keluarga. Terutama ayahnya yang bekerja keras.		Ia ingin bekerja karena menurutnya tidak enak ngganggu tidak memiliki uang.		
alhan						Sebagai suatu temuan lapangan mengenai nilai pernikahan terutama bagi anak perempuan. Menurut Yt " Di sini kalo anak perempuan sudah ada yang ngelamar <i>pamali</i> ditolak, nanti anaknya jadi perawan tua ". Menurut Yt itulah kondisi yang ia alami. Ibu dari Yt pernah

						<p>mengatakan" Yah, anak perempuan udah ada yang ngelamar, ya udah nikah aja". Pernikahan terjadi bisa didasarkan atas alasan ekonomi. Anak yang sudah menikah berarti tanggungan orang tua berkurang, terutama untuk anak perempuan.</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

### Jenis Aspirasi

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
<p>dari kan: ndid m kerj n stis pua utteri</p>	<p>Materi El, memilih untuk bekerja dibandingkan dengan sekolah. Bekerja bisa menghasilkan uang.</p>	<p>Bekerja untuk membantu keluarganya</p>	<p>Bekerja untuk mendapatkan uang</p>	<p>Walaupun sebenarnya ia masih ingin sekolah.</p>	<p>Yn ingin memiliki usaha Garmen.</p>	<p>Kepuasan Menjadi guru mengaji. Menurutnya secara materi seorang guru ngaji tidak mendapatkan apa-apa namun kepuasan batin karena guru ngaji memperoleh penghormatan dari orang</p>	<p>Prestise Bekerja di kantor menjadi personalia. Menurutnya pekerjaan sebagai personalia pekerjaan yang menyenangkan karena bisa bekerja di ruang Ac</p>

## Strategi Adaptasi

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
komformitas	Mengikuti kursus menjahit secara gratis dan kejar paket B		Mengikuti kejar paket B.	Mengikuti Kejar paket C dan kursus menjahit Konveksi	Mengikuti kejar paket C dan kursus menjahit		Mengikuti Kejar paket C dan kursus menjahit Konveksi
inovasi		Bekerja dengan memalsukan ijazah milik orang lain. Cara memalsukan dengan meminjam fotokopi ijazah temannya. Diganti nam, foto dan tanda-tangan kemudian difotokopi. Hasil fotokopi kemudian digunakan untuk melamar pekerjaan.					
ritualisme						Rajin mengikuti pengajian untuk belajar agama dan menjadi guru ngaji. Ini dilakukan karena ia	

						tidak mungkin untuk kembali mengikuti pendidikan formal setelah menikah.	
stigmatism							
rebellion							

### Faktor yang mempengaruhi Adaptasi

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
keluarga	<p>Saat masih SD El sempat ikut bekerja di dekat rumahnya bersama-sama dengan kakak-kakaknya yang juga bekerja di pabrik patung. Orang tuanya mengizinkan El untuk bekerja di tempat ini.</p> <p>Nilai untuk bekerja sudah mulai diperkenalkan oleh orang tuanya dengan mengizinkan anaknya bekerja saat El masih sekolah.</p>	<p>Saat masih sekolah di SD ia sempat bekerja di pabrik patung bersama-sama dengan temannya.</p> <p>Orangtua mengizinkan akan nilai bekerja saat masih kecil walaupun tidak menyuruhnya secara langsung untuk bekerja.</p>	<p>Saat setelah tidak sekolah dan mengganggu Orang tua Sm menyarankan anaknya untuk mencari pekerjaan.</p> <p>Di keluarga Sm terbiasa melihat kelima kakaknya yang juga tidak menyelesaikan sekolah. Mereka rata-rata berhenti di kelas 4 SD. Putus sekolah terlihat sebagai hal yang biasa baginya karena sama seperti yang dialami oleh</p>	<p>Orang tuanya tidak secara langsung menyuruhnya untuk bekerja.</p>	<p>Yn saat masih sekolah sempat bekerja di pabrik patung ia mendapatkan izin untuk bekerja dari orang tuanya. Ia bekerja bersama kakak dan adiknya. Nilai akan bekerja sudah diperkenalkan oleh orang tuanya dengan memperbolehkan Yn dan adiknya bekerja.</p>	<p>Di . dalam keluarganya sejak kecil diajarkan dan dibiasakan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji di musholla bersama anak-anak sebayanya. Menurut Yt orang tuanya selalu mengingatkan dia untuk rajin belajar mengaji dan belajar agama. Jika Yt malas mengaji. Biasanya akan dimarahi oleh orang tuanya</p>	<p>Di keluarganya kakaknya yang juga putus sekolah bisa bekerja. Ia memilih untuk bekerja dibandingkan mengganggu.</p>

			kakaknya Pandangan orang tua bahwa lebih baik bekerja daripada menggung gur dan tidak sekolah.			
peer group	El melihat teman akrabnya yang juga berhenti setelah lulus SD bisa bekerja di pabrik dan memiliki uang dari hasil bekerja menjadi terpengaruh untuk ikut bekerja. Ia sangat dekat dengan teman-teman sebayanya kegiatan apapun yang ingin dilakukan biasanya dilakukan bersama. Nilai bekerja dan mendapatkan uang tersosialisasi di kelompok pertemanan ini. El sempat bekerja di pabrik permen bersama dengan temannya karena diajak oleh mereka.	Ia memutuskan bekerja kemudian melamar pekerjaan dengan menggunakan ijasah orang lain karena ada beberapa temannya yang juga melakukan hal demikian. Ia memalsukan ijasah menurutnya sama dengan yang dilakukan oleh temannya yang juga ingin bekerja.	Sm cukup dekat dengan teman-teman kelompoknya yang rata-rata merupakan anak putus sekolah, namun untuk aspirasi ia tidak terpengaruh oleh kelompoknya saat ditanyakan siapa yang paling berpengaruh dalam dirimu terutama berkaitan dengan harapan masa depanmun? "tidak ada" menurut Sm.	Berkaitan dengan keinginan nya bekerja. Saat ingin melamar pekerjaan ia mendapat informasi dari teman-teman kelompoknya . Ia bersama dengan teman-temannya mencoba dan melamar ke perusahaan bersama-sama	Yn memiliki teman akrab yang juga sama-sama berhenti setelah lulus Tsanawiyah namun menurutnya ia tidak mendapat pengaruh dari siapapun untuk bekerja termasuk dari sahabatnya. Ia sempat bekerja di perusahaan konveksi tempat temannya bekerja selama satu setengah bulan setelah itu keluar karena menurutnya kondisi perusahaan sering kacau, sementara temannya tetap bekerja di tempat	Saat melamar pekerjaan ia melakukan nya bersama dengan teman-teman kelompoknya sesama anak-putus sekolah.



			<p>Ia bekerja karena ingin mendapatkan uang.</p>	<p>Ia ingin bekerja karena menurutnya tidak enak nganggur tidak memiliki uang. Beberapa kali ia mencoba melamar ke beberapa perusahaan.</p>	itu.		
<p>arrakat lilai akan endidikan lilai akan ekerja lilai ernikahan</p>			<p>Sebagai suatu temuan lapangan saat orang tua Sm mengatakan lebih baik bekerja karena bisa menghasilkan uang dibandingkan sekolah yang membutuhkan biaya.</p>			<p>Sebagai suatu temuan lapangan mengenai nilai pernikahan terutama bagi anak perempuan. Menurut Yt Di daerah ini anak perempuan jika sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, nanti anaknya <i>tidak laku</i> merupakan istilah daerah setempat. Itulah kondisi yang ia alami. Ibu dari Yt pernah mengatakan karena anak perempuannya sudah ada yang melamar maka dinikahkan. Pernikahan</p>	<p>Masyarakat daerah tempat tinggalnya karena keadaan ekonomi yang tidak mampu maka lebih baik bekerja dibandingkan sekolah karena sekolah istilahnya membuang uang sementara bekerja bisa menghasilkan uang.</p>

						terjadi bisa didasarkan atas alasan ekonomi. Anak yang sudah menikah berarti tanggunagn orang tua berkurang, terutama untuk anak perempuan.	
--	--	--	--	--	--	---	--

### Strategi Pencapaian

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
<p>                     cara                      tasi                      kkan                      :                      apai                      isi masa                      t:                      onfor                      ittas.                      novasi                      itualis                      te:                      etreat                      m                      embe                      omtakan                 </p>	<p>                     Mencari dan mencoba melamar pekerjaan di tempat teman-temannya bekerja.                 </p>	<p>                     Melamar pekerjaan di salah satu perusahaan asing yang bergerak di bidang industri pakaian. Ia melamar dengan menggunakan ijasah orang lain yang ia pinjam. Ijasah tersebut ia fotokopi dan diganti foto. Ini merupakan tindakan memalsukan ijasah.                 </p>	<p>                     Ia bekerja dan juga mengikuti Kejar paket B. Pendidikan gratis ia pilih karena ia bisa mendapatkan pendidikan tanpa membutuhkan biaya karena secara ekonomi ia tidak mampu                 </p>	<p>                     Mencoba melamar pekerjaan di beberapa perusahaan berbeda bersama teman-teman kelompoknya                 </p>	<p>                     Ia mengikuti Kursus Menjahit dan Kejar paket C. Menambah ilmu dan pengetahuannya tentang garmen berkaitan dengan aspirasinya ingin membuka usaha garmen. Selain itu ia bisa mencari pekerjaan karena punya dasar ketrampilan menjahit.                 </p>	<p>                     Setelah menikah ia menjadi guru mengaji di Musholla yang dimiliki oleh keluarga suaminya. Walaupun menikah ia bisa tetap mencapai aspirasinya.                 </p>	<p>                     Md mengikuti pendidikan kejar paket C bersama-sama dengan anak-anak putus sekolah lainnya. Ia mencoba melamar ke salah satu perusahaan furnitur. Saat mengikuti tes wawancara ia ditolak karena ada perbedaan tanggal lahir antara ijasah SMP dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP).                 </p>

Temuan lapangan

	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5	Kasus 6	Kasus 7
	<p>Tidak mengurus Ijasah SD. Ijasah masih ada di sekolah. El sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman kelompoknya. Saat kursus ia sering tidak masuk karena teman-tena kelompoknya juga tidak masuk. Pada saat bekerja ia ingin bekerja di tempat yang sama dengan temannya. Menurutnya jika selalu bersama-sama teman merupakan hal yang menyenangkan. "Pingin kompak sama temen".</p> <p>Bpk. Jaini seorang Kepala sekolah mengatakan bahwa masih banyak orang tuamurid yang belum mengurus ijasah anaknya. Ini</p>	<p>Menggunakan ijasah orang lain saat melamar pekerjaan.</p> <p>Bpk Nazarudin Latif yang mengurus bagian Kesra di kelurahan mengatakan "mungkin saja ditemukan adanya praktek pemalsuan ijasah saat melamar karena ingin bekerja namun tidak memiliki ijasah yang sesuai."</p> <p>Kesadatan masyarakat akan masalah ini masih kurang menurutnya.</p>	<p>Di keluarga Sm putus sekolah di tingkat SD merupakan hal yang biasa. Kondisi ini seperti merupakan nilai di keluarga bahwa putus sekolah merupakan hal yang biasa di keluarga Sm.</p>	<p>Dy masih memiliki keinginan untuk sekola. Teman-teman kelompoknya mengatakan kalau selama masa sekolah biasanya Dy memperoleh nilai yang baik dan sering mendapatkan ranking di kelas.</p>	<p>Berbeda dengan adiknya yang sangat terpengaruh oleh teman kelompoknya Yn memutuskan semuanya atas dasar dirinya. Walaupun sahabatnya berhenti sekolah kemudian bekerja Yn memilih mengikuti kursus dan kejar paket C untuk menambah ilmu secara gratis</p>	<p>Menikah saat ia masih sekolah di kelas 3 Tsanawiyah.</p> <p>Bpk. Nazarudin staf Kelurahan menyatakan jika ada anak yang menikah usianya belum mencukupi atau belum memiliki KTP sebagai tanda pengenal. Orang tua mendaftarkan dengan melampirkan Kartu keluarga dan surat pernyataan ijin menikah dari orang tua.</p>	<p>Perbedaan Tanggal lahir antara Ijasah dengan KTP membuatnya gagal dalam mendapatkan pekerjaan. Ia dianggap menipu umur karena tertera tanggal lahir berbeda.</p> <p>Bpk. Edi Ruswandi staf Kelurahan mengatakan bahwa masih kurangnya kesadaran akan akte kelahiran sehingga mengalami kesulitan pada saat mengurus surat-surat, mendaftar sekolah ataupun melamar pekerjaan.</p> <p>Saat di lapangan peneliti menemukan beberapa orang tua yang tidak mengetahui tanggal dan tahun saat anaknya lahir sehingga</p>

terjadi karena kurangnya perhatian atas pendidikan anak mereka.

Menurut orang tua El. mereka tidak mempunyai biaya untuk menebus ijazah anaknya.

perlu mengadakan cross check dengan yang bisa memberikan data. Ditemukan juga anak yang tidak mengetahui tanggal lahirnya sendiri. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya kesadaran akan pencatatan kelahiran.

